

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Tonyaman

Gambaran umum Desa Tonyaman membahas mengenai karakteristik fisik dasar dan kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

4.1.1 Karakteristik Fisik Dasar Desa Tonyaman

Karakteristik fisik dasar Desa Tonyaman terdiri dari administrasi dan letak geografis, topografi, jenis tanah, dan penggunaan lahan di Desa Tonyaman.

A. Administrasi dan Letak Geografis

Desa Tonyaman merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali. Desa Tonyaman memiliki luas wilayah sebesar 2.60 km². Batas wilayah Desa Tonyaman adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Kuajang
Sebelah timur	: Desa Rea
Sebelah barat	: Kecamatan Polewali
Sebelah selatan	: Selat Makassar

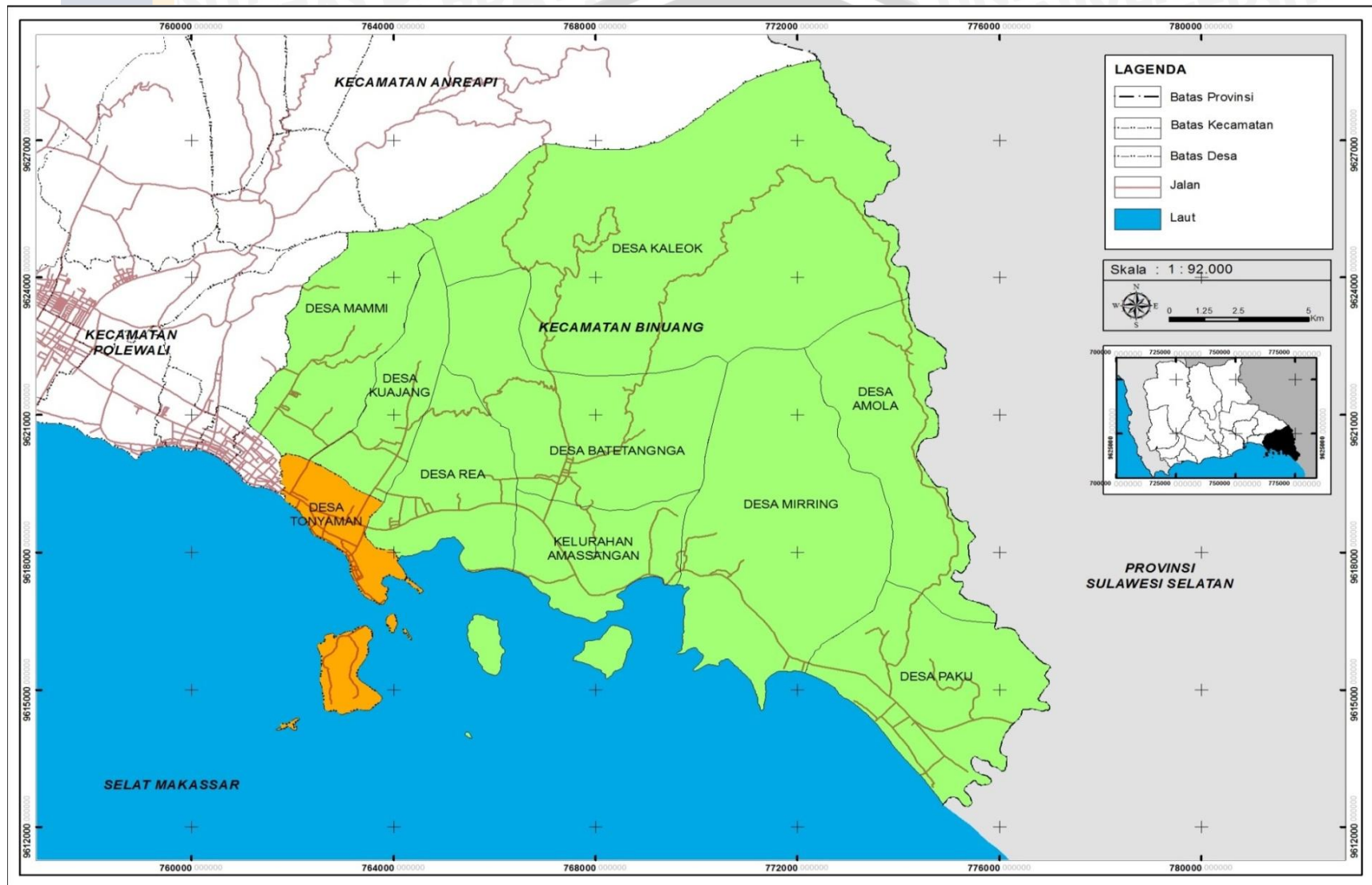
Batas administrasi Desa Tonyaman dapat dilihat pada **Gambar 4.1**.

B. Topografi

Kecamatan Binuang terdiri dari dua jenis ketinggian rata-rata 0-100 dan 100-200 mdpl. Desa yang memiliki ketinggian 100-200 mdpl adalah Desa Kuajang dan Desa Rea, sedangkan Desa Tonyaman memiliki kondisi topografi datar dengan ketinggian rata-rata 0-100 mdpl (**Gambar 4.3**).

C. Jenis Tanah

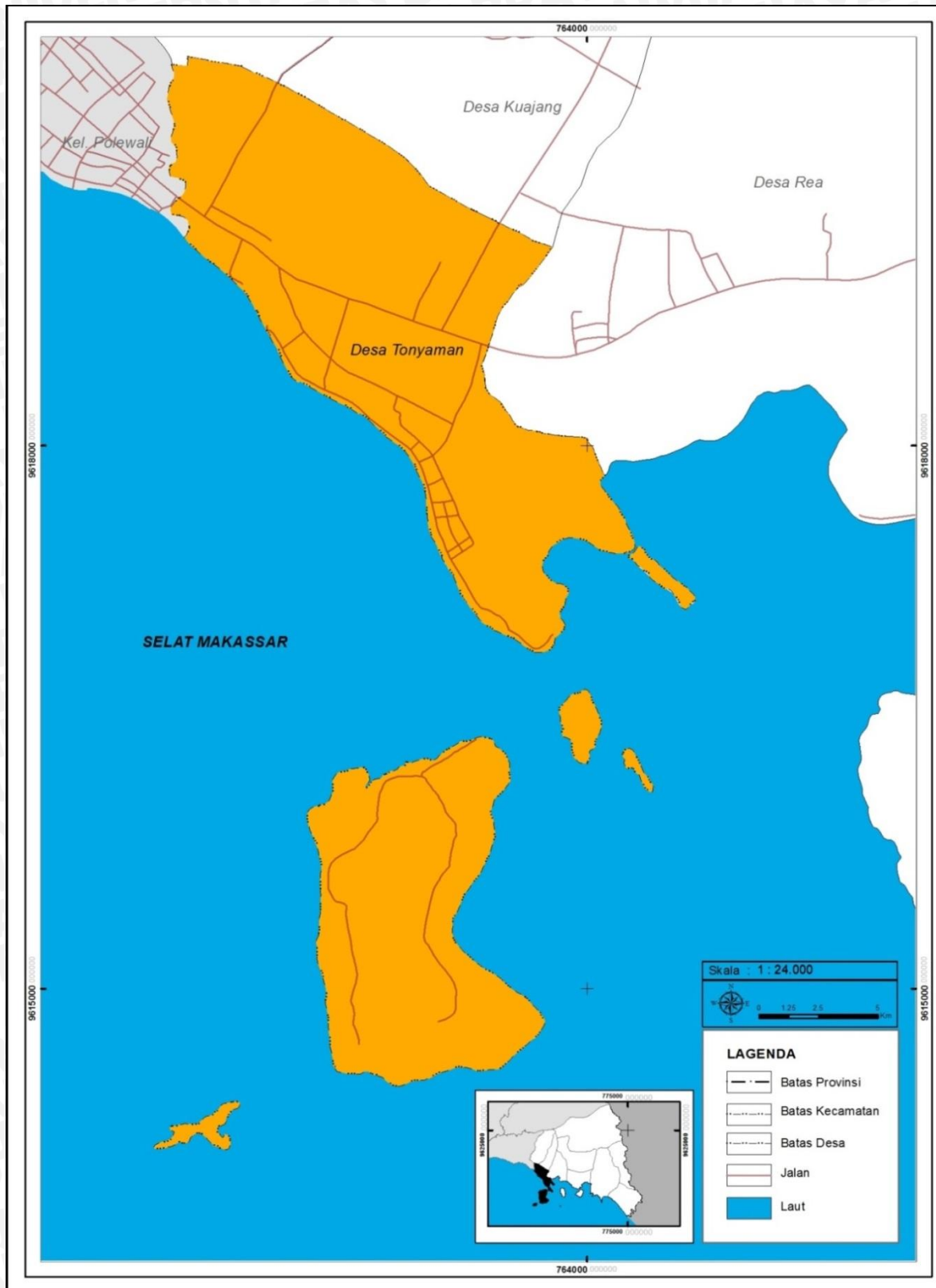
Jenis tanah di Desa Tonyaman adalah tanah jenis alluvial. Desa-desa yang berbatasan langsung dengan pesisir pantai, yaitu Desa Rea dan Kelurahan Ammasangan juga memiliki jenis yang sama. Tanah jenis alluvial memiliki tekstur liat atau lut berpasir dengan warna coklat tua dan pada umumnya tanah jenis ini peka terhadap erosi. Jenis tanah lainnya adalah jenis podsolik di Desa Kuajang. Peta jenis tanah Desa Tonyaman dapat dilihat pada **Gambar 4.4**.



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Binuang

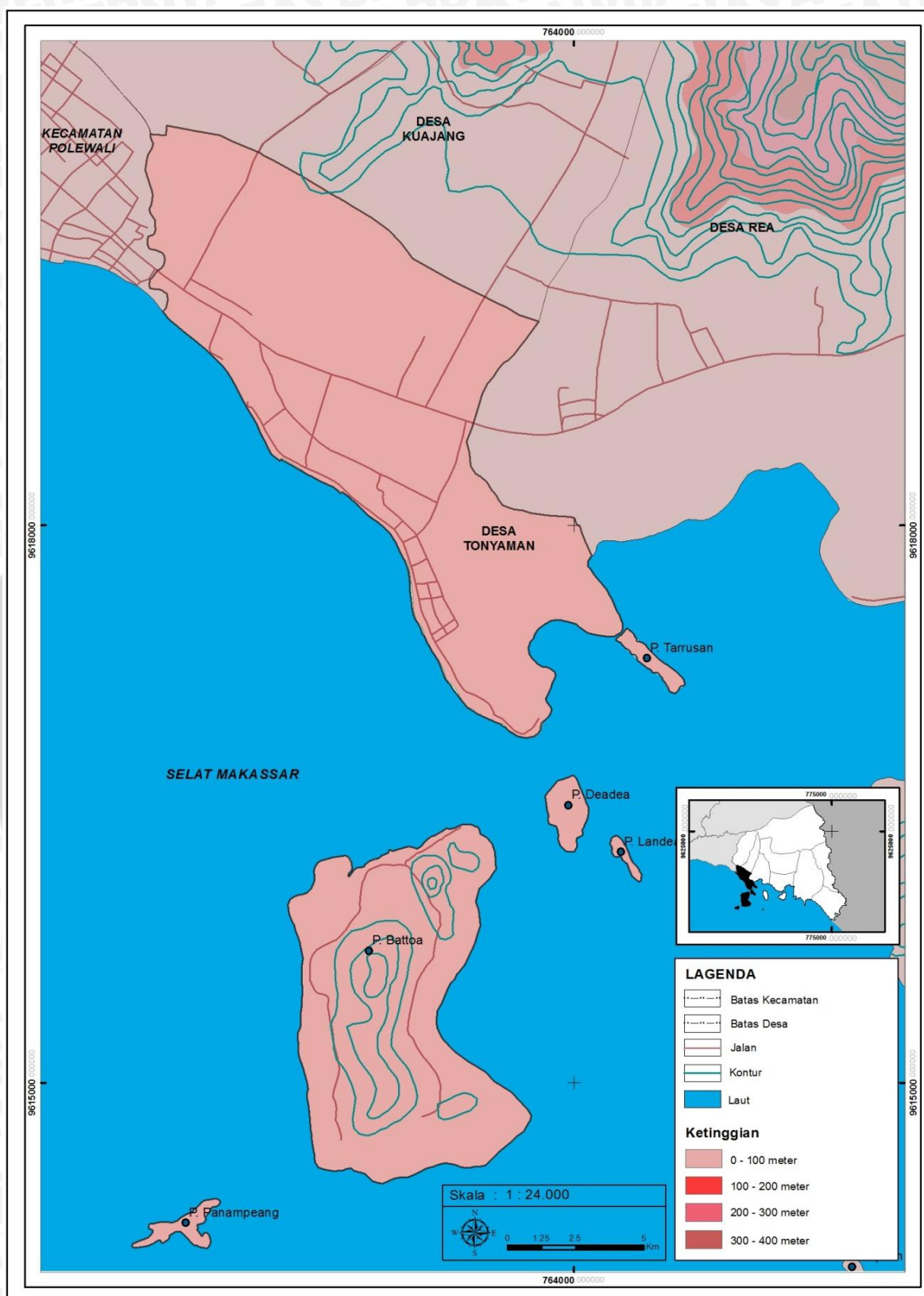
Sumber: Dinas Permukiman dan Tata Kota Kabupaten Polewali Mandar



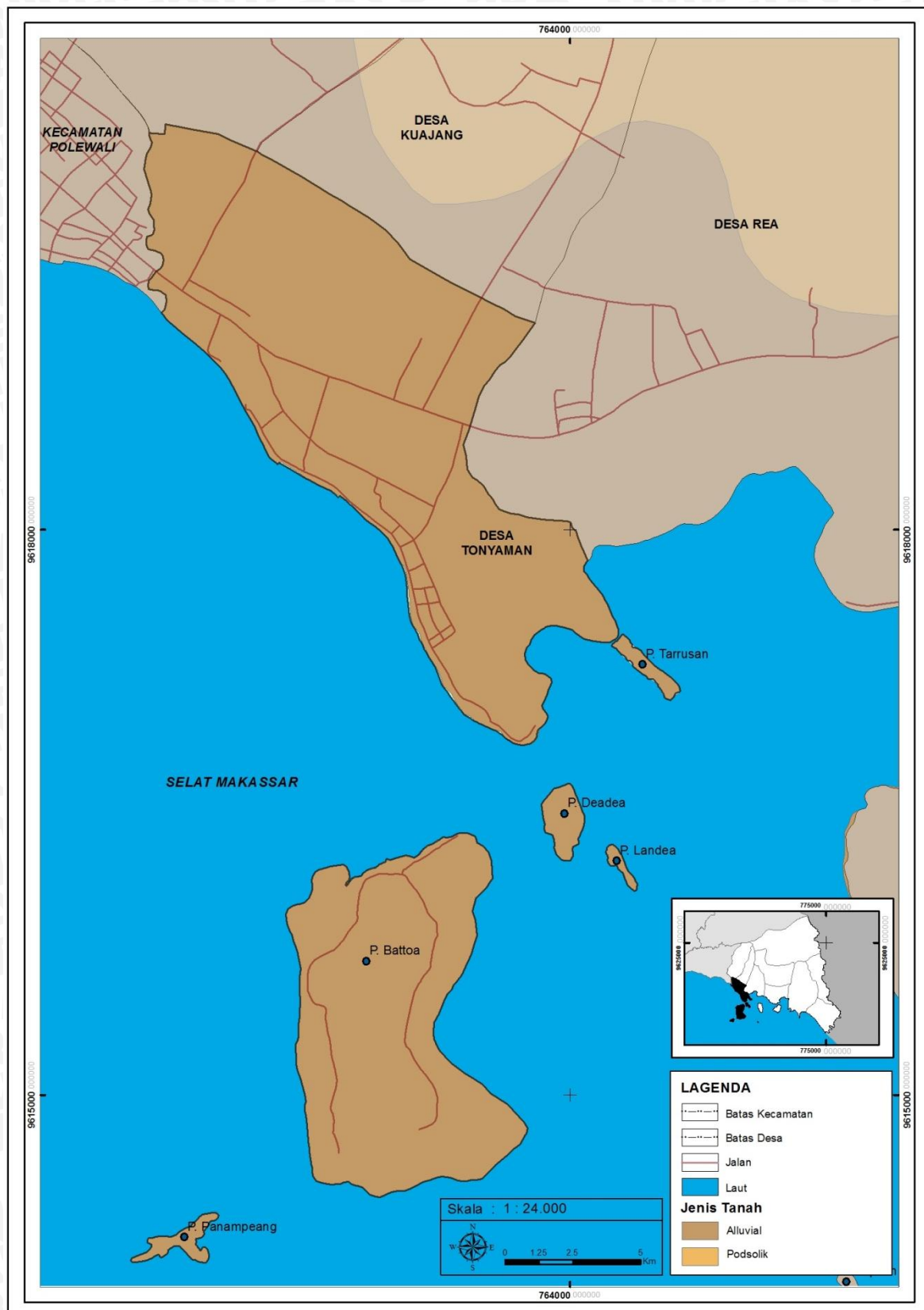


Gambar 4. 2 Peta Administrasi Desa Tonyaman

Sumber: Dinas Permukiman dan Tata Kota Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 4. 3 Peta Ketinggian Desa Tonyaman
Sumber: Dinas Peremukiman dan Tata Kota Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 4. 4 Jenis Tanah Desa Tonyaman

Sumber: Dinas Permukiman dan Tata Kota Kabupaten Polewali Mandar

D. Guna Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Binuang terdiri atas sawah, tanah kering, tegalan, pekarangan perkebunan, padang rumput, kolam tambak, dan hutan. Penggunaan lahan pada tahun 2014 didominasi oleh perkebunan seluas 4.633 Ha (**Gambar 4.6**).

Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Kecamatan Binuang

Desa/Kelurahan	Jenis tanah kering (Ha)								
	Sawah	Tanah Kering	Tegalan	Pekarangan	Perkebunan	Padang Rumput	Kolam Tambak	Hutan	Lainnya
Kuajang	119.5	8	134	80	-	-	-	-	60
Tonyaman	14	-	-	100	20	-	42	-	16
Ammassangan	171.36	-	-	150	524	-	2	75	80
Rea	132	-	-	36	218	-	12	-	-
Paku	323.8	374	275	35	516	-	18	5	10
Amola	41	2	-	10	397	2	-	200	-
Batetangga	104	600	365	150	1210	80	-	-	15
Kaleok	30	20	-	10	295	50	-	150	-
Mirring	105	34	-	73	849	30	43	-	-
Mammi	101	15	-	84	604	6	10	23	-
Kecamatan Binuang	1142	1053	774	728	4633	168	127	453	181

Sumber: Kecamatan Binuang Dalam Angka 2014

Luasnya kolam tambak di Desa Tonyaman seluas 42 Ha atau 33 % dari luas kolam tambak di Kecamatan Binuang menunjukkan ciri masyarakat di Desa Tonyaman bermatapencaharian perikanan (**Tabel 4.1**). Namun, saat ini tambak yang berada di Desa Tonyaman tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan tambak yang ada di Desa Tonyaman bukan milik penduduk yang tinggal di Desa Tonyaman, melainkan orang luar yang tidak berdomisili di Desa Tonyaman.

Penggunaan lahan di Desa Tonyaman selain tambak adalah perkebunan yang ditumbuhi oleh tanaman kelapa dan pisang, sedangkan kawasan pesisir Desa Tonyaman terdiri atas permukiman, pekarangan, serta kolam tambak (**Gambar 4.5**).



Gambar 4. 5 Pekarangan masyarakat Desa Tonyaman
Sumber: Penyusun, 2016

Sumber: Sumber: Dinas Permukiman dan Tata Kota Kabupaten Polewali Mandar

4.1.2 Karakteristik Penduduk

Karakteristik kependudukan menjelaskan tentang jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah penduduk berdasarkan desa, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin serta menurut rasionya. Selain itu, akan dibahas pula pendidikan dan kesehatan, serta karakteristik masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

Jumlah dan tingkat kepadatan penduduk merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang berada di Kecamatan Binuang. Persebaran penduduk di Kecamatan Binuang dapat dilihat dari tingkat kepadatan penduduk di masing-masing desa. Jumlah penduduk Kecamatan Binuang pada tahun 2014 sebesar 31.500 jiwa dengan Kepadatan penduduk sebesar 255 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi ialah di Desa Tonyaman sebesar 2101 jiwa/km² kemudian Desa Mammi sebesar 2090 jiwa/km², sedangkan kepadatan terendah yaitu di Desa Batetangga sebesar 123 jiwa/km² (**Tabel 4.2**).

Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Binuang

Kelurahan/Desa	Rumah Tangga	Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Kuajang	682	3047	6.40	476
Tonyaman	1270	5463	2.60	2101
Ammassangan	799	3526	8.30	425
Rea	637	2938	11.70	251
Paku	641	2706	10.00	271
Amola	364	1280	10.00	158
Batetangga	1210	5492	44.80	123
Kaleok	314	1366	6.62	206
Mirring	784	3459	22.00	157
Mammi	442	1923	0.92	2090
Kecamatan Binuang	7062	31500	123.34	255

Sumber : Kecamatan Binuang Dalam Angka, 2013

Kepadatan jiwa yang cukup tinggi di Desa Tonyaman dapat mempengaruhi kualitas penduduknya, selain itu aktifitas ekonomi akan terganggu sehingga penghasilan akan berkurang. Hal ini dikarenakan semakin banyak penduduk yang membutuhkan pekerjaan untuk mencari penghasilan. Sehingga masyarakat pesisir Kecamatan Binuang khususnya Desa Tonyaman sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan terkadang paruh waktu sebagai buruh.

Rasio jenis kelamin tertinggi yaitu di Desa Kaleok sebesar 207.9, dan yang terkecil sebesar 92.5 di Desa Ammassangan. Desa Tonyaman memiliki jumlah rasio sebesar 96.6 dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sejumlah 2684 jiwa dan 2779 jiwa. (**Tabel 4.3**)

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan/Desa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Total	Rasio Jenis Kelamin
Kuajang	1519	1528	3047	99.4
Tonyaman	2684	2779	5463	96.6
Ammassangan	1694	1832	3526	92.5
Rea	1474	1464	2938	100.7
Paku	1308	1398	2706	93.6
Amola	810	770	1280	105.2
Batetangga	2658	2834	5492	93.8
Kaleok	709	657	1366	207.9
Mirring	1689	1770	3459	95.4
Mammi	960	963	1923	99.7
Kecamatan Binuang	15505	15995	31500	96.9

Sumber : Kecamatan Binuang Dalam Angka, 2013

4.1.3 Sarana Desa Tonyaman

Sarana yang dimaksud pada penelitian ini adalah sarana kesehatan dan pendidikan. Pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu indikator dalam kesejahteraan masyarakat. Selain itu adanya sarana kesehatan dan pendidikan di Desa Tonyaman dapat membantu mengembangkan wilayah tersebut. Memadainya fasilitas sarana pendidikan dan kesehatan di Desa Tonyaman juga dapat menekan biaya transportasi masyarakat Desa Tonyaman karena sebagian besar sekolah dan sarana kesehatan berada di Kecamatan Polewali.

Jumlah sarana pendidikan, sarana kesehatan serta tenaga medis pada suatu daerah merupakan hal yang penting dalam melihat kesejahteraan daerah tersebut. Berikut merupakan jumlah sarana pendidikan, sarana kesehatan serta jumlah tenaga medis yang ada di Kecamatan Binuang.

A. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Binuang didominasi oleh Sekolah Dasar (SD) sejumlah 23 unit yang tersebar merata disetiap desa, sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya terdapat di lima desa yaitu di Desa Tonyaman, Desa Ammassangan, Desa Amola, Desa Kaleok, dan Desa Mirring (**Tabel 4.4**). Desa Tonyaman belum memiliki fasilitas sarana pendidikan SMA dan SMK sehingga penduduk usia sekolah SMA melanjutkan di kecamatan sekitarnya yang dapat dijangkau seperti Kecamatan Polewali atau dengan bersekolah di SMA sederajat yaitu Madrasah Aliyah (MA) yang berada di Desa Kuajang, Desa Tonyaman, Desa Batetangga, dan Desa Mirring. Fasilitas pendidikanpun telah terpenuhi pada pulau yang

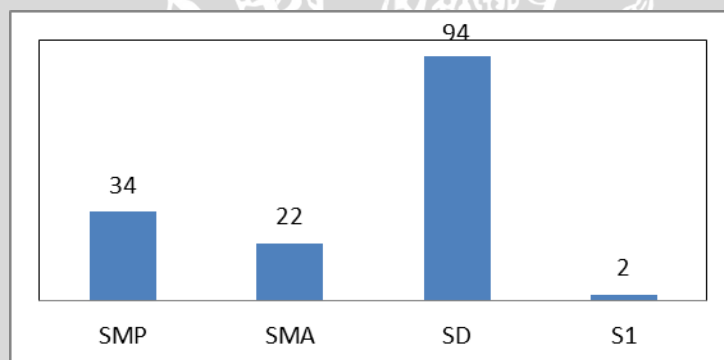
berada di Desa Tonyaman yaitu Pulau Battoa. Pulau Battoa telah dilengkapi dengan Satap, yaitu sekolah satu atap.

Tabel 4. 4 Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Binuang

Kelurahan/Desa	TK	SD	SMP	SMA	SMK	MI	MTs	MA
Kuajang	4	2	-	-	-	3	2	2
Tonyaman	2	3	1	-	-	2	1	1
Ammassangan	-	1	1	-	-	2	-	-
Rea	2	3	-	-	1	-	-	-
Paku	1	2	-	-	-	1	1	-
Amola	1	1	1	-	-	2	1	-
Batetangga	2	4	-	-	-	4	1	1
Kaleok	-	3	1	-	-	1	-	-
Mirring	1	2	1	-	1	2	1	1
Mammi	1	2	-	-	-	1	1	-
Kecamatan Binuang	14	23	5	0	2	18	8	5

Sumber : Kecamatan Binuang Dalam Angka, 2013

Jumlah masyarakat pesisir Desa Tonyaman yang berpendidikan terakhir atau tidak menamatkan Sekolah dasar (SD) sebanyak 94 KK, sampai atau tidak menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat sebanyak 34 KK, sampai atau tidak menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat sebanyak 22 KK, dan terdapat 2 KK yang menyelesaikan Strata 1 (**Gambar 4.7**).



Gambar 4. 7 Jumlah kepala keluarga menurut pendidikan terakhir
Sumber: Hasil Survei, 2016

Gambar 4.7 menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan masyarakat yang bermukim di pesisir Desa Tonyaman. Hal ini dapat diketahui dengan jumlah 94 kepala keluarga yang tidak menyelesaikan atau hanya tamat dari SD.

B. Sarana Kesehatan

Peningkatan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari ketersediaan sarana kesehatan yang memadai. Sarana kesehatan di Kecamatan Binuang dilihat dari jumlah sarana, jumlah tenaga medis serta jumlah pasangan penduduk yang menggunakan alat kontrasepsi (KB).

Tabel 4. 5 Jumlah Sarana Kesehatan Kecamatan Binuang

Kelurahan/Desa	Rumah Sakit	Puskesmas/Puskesmas pembantu	Poskesdes	Posyandu
Kuajang	-	2	-	4
Tonyaman	-	1	-	9
Ammassangan	-	1	-	4
Rea	-	1	-	3
Paku	-	1	-	3
Amola	-	1	-	4
Batetangga	-	1	-	5
Kaleok	-	1	-	5
Mirring	-	1	-	3
Mammi	-	1	1	4
Kecamatan Binuang	0	11	1	44

Sumber : Kecamatan Binuang Dalam Angka, 2013

Sarana kesehatan akan berfungsi jika dilengkapi dengan tenaga medis yang memadai. Selanjutnya jumlah tenaga medis di Desa Tonyaman dapat dilihat pada **Tabel 4.6**.

Tabel 4. 6 Tabel Jumlah Tenaga Medis di Kecamatan Binuang

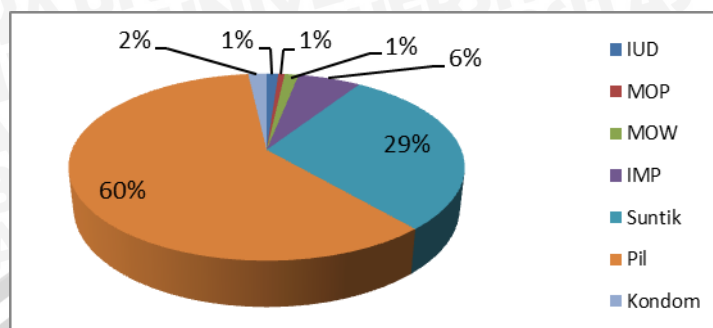
Kelurahan/Desa	Dokter				Paramedis		
	Spesialis	Gigi	Umum	Jumlah	Perawat	Bidan	Jumlah
Kuajang	-	-	2	2	10	4	14
Tonyaman	-	-	-	-	1	2	3
Ammassangan	-	1	2	3	13	4	16
Rea	-	-	-	-	-	2	2
Paku	-	-	-	-	-	1	1
Amola	-	-	-	-	-	1	1
Batetangga	-	1	-	1	-	2	2
Kaleok	-	-	-	-	-	1	1
Mirring	-	-	-	-	-	1	1
Mammi	-	-	-	-	-	2	2
Kecamatan Binuang	0	2	4	6	24	20	43

Sumber : Kecamatan Binuang Dalam Angka, 2014

Sarana kesehatan di Kecamatan Binuang adalah Puskesmas Pembantu dan Posyandu yang tersebar di setiap desa. Diantara desa lainnya Desa Tonyaman merupakan desa yang memiliki sarana posyandu terbanyak yaitu sejumlah 9 posyandu (**Tabel 4.5**). Tenaga medis di Kecamatan Binuang hanya paramedis seperti bidan yang tersebar di seluruh desa. Dokter dan paramedis di Kecamatan Binuang belum tersebar merata. Secara kuantitas tenaga medis di Desa Tonyaman masih minim yaitu hanya berjumlah 3 yang terdiri dari 1 perawat dan 2 bidan desa. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk Desa Tonyaman yang tinggi, sehingga Desa Tonyaman masih kurang dalam pelayanan kesehatannya.

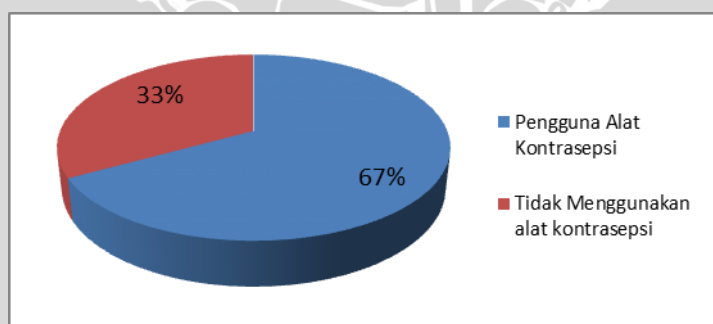
Sarana kesehatan berupa puskesmas ataupun bidan desa juga melayani penduduk terkait dengan pasangan pengguna alat kontrasepsi. Jumlah pasangan pengguna alat

kontrasepsi di Kecamatan Binuang pada tahun 2014 adalah sejumlah 7.620 pasangan. Jenis alat kontrasepsi yang di hunikan masyarakat Kecamatan Binuang dapat dilihat pada **Gambar 4.8**.



Gambar 4. 8 Pasangan Pengguna Alat Kontrasepsi Kecamatan Binuang
Sumber: Kecamatan Binuang Dalam Angka 2014

Penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Binuang sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi Pil sebesar 1.925 pasang, suntik sebesar 948 pasang, implant sebesar 198 pasang, kondom 58 pasang, MOW 44 pasang, IUD 37 pasang dan MOP 20 pasang. Jumlah terbesar adalah pasangan menggunakan Pil dikarenakan mudahnya untuk memperoleh Pil dibandingkan alat kontrasepsi lainnya. Sedangkan sebanyak 67% masyarakat pesisir Desa Tonyaman saat ini menggunakan alat kontrasepsi yang sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi berupa pil (**Gambar 4.9**).



Gambar 4. 9 Persentase pengguna alat kontrasepsi masyarakat pesisir
Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Survei, 2016

Masyarakat daratan dan kepulauan sama mudahnya dalam mendapatkan akses penggunaan alat kontrasepsi. Di Pulau Battoa terdapat bidan desa yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat pulau. Penggunaan alat kontrasepsi diharapkan dapat menekan angka kelahiran.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tonyaman

Masyarakat pesisir Desa Tonyaman secara keseluruhan bekerja di sektor perikanan sebagai nelayan. Alat yang digunakan oleh nelayan Desa Tonyaman untuk

melakukan kegiatan tangkap tergolong masih sederhana yaitu dengan kapal mesin tempel dan jaring ikan sederhana. Pendapatan bersih nelayan selama satu kali melaut berkisar Rp. 30.000,-, jika kondisi laut baik untuk melakukan penangkapan pendapatan nelayan akan jauh lebih baik yaitu sebesar >Rp. 50.000,-. Modal yang digunakan untuk melaut sebagian besar adalah simpanan dari hasil melaut sebelumnya.

Kelompok nelayan adalah kumpulan nelayan yang memiliki kegiatan utama berupa penangkapan ikan yang terkordinir sehingga dapat menghasilkan tangkapan yang maksimal. Sebagian besar masyarakat Desa Tonyaman bekerja sebagai nelayan dan memiliki kelompok kegiatan tersendiri, namun tumpang tindihnya keanggotaan pada setiap kelompok nelayan mengakibatkan tidak adanya kelanjutan dari kelompok tersebut. Kelompok nelayan terbentuk hanya sebatas untuk mendapatkan dana operasional dari pemerintah berupa mesin kapal, jaring, dan bagan ikan. Data jumlah kelompok nelayan di Desa Tonyaman hanya berdasarkan perkiraan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya data kelompok nelayan yang tercatat secara resmi.

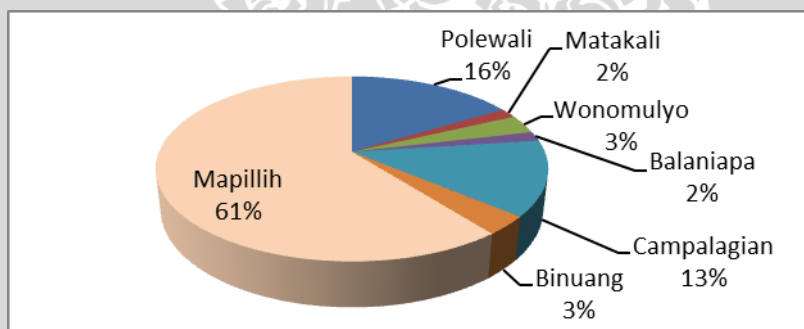


Gambar 4. 10 Kelompok Nelayan Tulu Taya
Sumber: Survei Primer, 2016

Salah satu kelompok nelayan di Desa Tonyaman adalah Tulu Taya dengan kegiatan utama perikanan dan budidaya rumput laut (**Gambar 4.10**). Setiap kelompok beranggotakan 10-15 orang. Tidak ada pembagian kerja yang pasti dan jelas dalam kelompok tersebut. Saat pengambilan data kelompok nelayan Tulu Taya tidak lagi beroperasi. Alasan tidak beroperasinya kelompok nelayan tersebut karena keterbatasan modal. Selain memiliki kelompok perikanan tangkap, di Desa Tonyaman juga terdapat kelompok budidaya tambak yang saat ini juga sudah tidak aktif. Tambak yang ada di Desa Tonyaman bukanlah tambak milik masyarakat pesisir Desa Tonyaman, sehingga masyarakat pesisir Desa Tonyaman hanya bekerja sebagai buruh pada saat panen.

Kelompok yang terbentuk hanya berkegiatan untuk pencarian ikan tidak sampai pada proses pengolahan ikan. Hasil penangkapan langsung dijual kepasar, melalui tengkulak dan dikonsumsi sendiri. Industri pengolahan yang ada di Desa Tonyaman membeli ikan tidak langsung dari nelayan Desa Tonyaman. Hal ini dikarenakan jenis ikan yang digunakan untuk pengolahan tidak dapat diakomodir oleh nelayan Desa Tonyaman.

Industri pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan yang mengolah bahan-bahan hasil perikanan sebagai input menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau nilai ekonomi lebih tinggi sebagai outputnya. Industri pengolahan ikan di Kabupaten Polewali Mandar didominasi di Kecamatan Mapillih dengan jumlah presentase sebanyak 61% industri pengolahan berupa pengeringan Ikan, kemudian Kecamatan Polewali 16% dan Campalagian 13% sedangkan Kecamatan Binuang hanya memiliki 3% atau sebanyak 2 unit industri pengolahan ikan dengan produk Abon Ikan (**Gambar 4.11**). Selanjutnya seluruh industry pengolahan ikan di Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada **Lampiran 1**.



Gambar 4. 11 Persentase Jumlah Industri Pengolahan Ikan Kabupaten Polewali Mandar

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan kab. Polewali Mandar, 2016

Kecamatan Binuang memiliki persentase yang cukup rendah, yaitu sebanyak 3%. Jumlah persentase industri pengolahan ikan sebanyak 3% membuktikan bahwa masyarakat Kecamatan Binuang masih minim dalam proses pengolahan ikan, baik secara kuantitas maupun keterampilan tenaga kerja. Tingginya produksi hasil tangkap belum dapat diakomodir pada industri pengolahan untuk menghasilkan produk olahan ikan.

Desa Tonyaman memiliki dua industri pengolahan yang mengolah ikan laut menjadi aneka olahan yaitu industri pengolahan Bahari Indah dan Bunga *Silele*. Awal berdirinya industri yang mempekerjakan masyarakat Desa Tonyaman ini atas inisiatif masyarakat Desa Tonyaman, adanya bantuan berupa dana dan alat dari Dinas Kelautan

dan Perikanan Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2014 dan 2011 serta pemberian pelatihan pengolahan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Polewali Mandar.

1. Bahari Indah

Bahari Indah merupakan salah satu industri pengolahan ikan yang berada di Pulau Battoa yang terbentuk pada tahun 2014. Kelompok ini terbentuk berdasarkan inisiatif dari kelompok pengajian (istri nelayan) untuk menambah penghasilan keluarga. Kegiatan utama pada kelompok pengolahan Bahari Indah ini adalah pengolahan ikan laut menjadi beberapa produk khas Suku Mandar.

Nama : Bahari Indah
 Anggota : 28 anggota (beserta pengurus)
 Hasil olahan : Pupu', Abon Ikan, dan Olahan sambal
 Modal sekali produksi : Rp. 300.000,- (7kg, dengan hasil ± 50 biji Pupu')
 Pemasaran : Pasar Sentral Pekkabata (Kecamatan Polewali) atau sesuai pesanan pelanggan.

Upah minimum dari kelompok Bahari Indah adalah Rp. 8.000,-/anggota setiap harinya. Upah setiap anggota kelompok dihitung berdasarkan hari kerja setiap anggota. Pembayaran upah dibayarkan setiap 15 hari kerja. Jika ada tambahan pesanan maka upah akan bertambah sesuai pesanan yang diterima oleh kelompok pengolahan Bahari Indah. Produksi utama adalah *Pupu'*, sedangkan abon ikan dan sambal hanya tergantung pesanan dari produsen. *Pupu'* merupakan makanan khas Suku Mandar dengan bahan dasar olahan ikan dan kelapa yang dicampur dengan bumbu-bumbu dasar seperti bawang dan cabe rawit.



Gambar 4. 12 Bangunan industri pengolahan dan aktivitas pengolahan Kelompok Bahari Indah

Sumber: Survei Primer, 2016

Pengolahan dan alat yang digunakan oleh kelompok Bahari Indah tergolong sederhana dan masih tradisional. Contohnya dalam pengolahan *Pupu'*, alat perah yang digunakan untuk menghilangkan kandungan air pada setiap bahan yang digunakan masih terbuat dari kayu yang membutuhkan 2-3 tenaga manusia dalam penggunaannya. Selain itu penggunaan alat tersebut tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lebih lama untuk proses mengurangi kadar air dalam bahan yang digunakan. Hal yang sama pada pemisahan serat rempah serta proses pembentukan yang masih menggunakan alat yang sederhana. Pengemasan pada produk ini pula masih sederhana (**Gambar 4.13**).



Gambar 4. 13 Aktivitas dan Alat Pengolahan yang digunakan Kelompok Bahari Indah
Sumber: Survei Primer, 2016

2. Bunga Silele

Beda halnya kelompok pengolahan Bahari Indah yang berada di Pulau Battoa, Bunga *Silele* merupakan satu-satunya kelompok pengolahan ikan yang berada di daratan Desa Tonyaman. Kelompok pengolahan Bunga *Silele* berdiri sejak tahun 2006.

Kegiatan utama pada kelompok pengolahan Bunga *Silele* adalah pengolahan ikan laut menjadi beberapa produk khas Suku Mandar. Produk yang di olah dari berbahan ikan adalah abon ikan. Namun, saat ini Kelompok Bunga *Silele* berhenti berproduksi dikarenakan keterbatasan modal dan tenaga kerja terampil.

Nama	: Bunga Silele
Anggota	: 14 anggota (beserta pengurus)
Hasil olahan	: Abon, Kerupuk Jintan, Kacang Royko
Modal sekali produksi	: Rp. 2.000.000,- (20-50kg)
Pemasaran	: Pasar Sentral Pekkabata (Kecamatan Polewali) atau sesuai pesanan pelanggan.



Gambar 4. 14 Tempat pengolahan kelompok Bunga Silele
Sumber: Survei Primer, 2016

Kegiatan produksi dilakukan setiap satu minggu. Pengolahan yang dilakukan oleh Kelompok Bunga *Silele* telah menggunakan alat yang lebih modern dibandingkan dengan kelompok Bahari Indah. Kelompok pengolahan Bunga *Silele* telah dilengkapi dengan alat pengeringan ikan (untuk mengurangi kadar air dalam ikan), mesin *press*, dan alat pemberian masa berlaku produksi (pemberian tanggal) (**Gambar 4.15**).

Berbeda dengan kelompok pengolahan Bahari Indah, kelompok pengolahan Bunga *Silele* telah difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk mendapatkan label halal dan label produksi yang telah bersertifikat.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4. 15 (a) Alat pengering olahan ikan, (b) alat press, (c) alat alat pemberian label tanggal, dan (d) label pengolahan aneka olahan Bunga Silele

Sumber: Survei Primer, 2016

Kelompok Bunga Silele telah berdiri dari tahun 2006 dan telah sering berganti kepengurusan. Tahun 2011 kelompok Bunga Silele mendapatkan bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan berupa alat dan mesin untuk lebih meningkatkan hasil produksinya.

4.2 Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Tonyaman

Kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman dapat dilihat berdasarkan tingkat kesejahteraan dan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan. Indikator tingkat kesejahteraan merupakan input untuk analisis tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tonyaman. Faktor Kesejahteraan akan dioalah dengan analisis regresi logistik untuk melihat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

4.2.1 Indikator Tingkat Kesejahteraan

Indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan di Desa Tonyaman adalah dari BKKBN sejumlah 21 indikator. Jawaban seluruh responden terhadap indikator BKKBN dapat dilihat pada **lampiran 3**. Sedangkan hasil rekap dari seluruh responden terhadap setiap indikator tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada **Tabel 4.7**.

Tabel 4. 7 Jawaban Responden berdasarkan Indikator BKKBN

No.	Indikator	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
		Jumlah	Jumlah
1	Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.	134	18
2	Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.	137	15
3	Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.	98	54
4	Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.	141	11
5	Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.	129	23
6	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.	123	29
7	Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.	143	9
8	Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/telur	30	122
9	Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.	117	35
10	Luas lantai rumah paling kurang 8 m2 untuk setiap penghuni rumah.	105	47
11	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.	70	82
12	Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.	59	93
13	Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.	122	30
14	Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih	102	50

No.	Indikator	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
		Jumlah	Jumlah
	menggunakan alat/obat kontrasepsi		
15	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.	41	111
16	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.	42	110
17	Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.	103	49
18	Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.	124	28
19	Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.	145	7
20	Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.	54	98
21	Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.	38	114
	1-22	0	152

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.7 menjelaskan hasil dari indikator kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman dilihat pada terpenuhi dan tidak terpenuhinya setiap indikator. Responden yang dapat memenuhi pada beberapa indikator BKKBN secara berurutan adalah:

1. Sebanyak 134 responden menyatakan telah mampu memenuhi makan sebanyak dua kali atau lebih. Makan yang dimaksud adalah Kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.
2. Sebanyak 137 responden menyatakan anggota keluarganya memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebanyak 98 responden menyatakan kondisi rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Kondisi rumah yang dimaksud adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.
4. Sebanyak 141 responden menyatakan bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Sarana kesehatan yang dimaksud adalah , seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat obatan yang

diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

5. Sebanyak 129 responden menyatakan pada usia subur ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Sarana Pelayanan kontrasepsi yang dimaksud adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB.
6. Sebanyak 123 responden saat usia 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Semua anak 7-15 tahun dari keluarga. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.
7. Sebanyak 143 responden menyatakan anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Ibadah sesuai kepercayaan masing-masing dimaksudkan dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.
8. Sebanyak 30 responden menyatakan paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging. Mkaan daging yang dimaksud ialah memakan daging sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.
9. Sebanyak 117 responden menyatakan seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. Pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.
10. Sebanyak 105 responden memiliki luasan lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Luas lantai rumah minimal 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang minimal dari 8 m².
11. Sebanyak 70 responden menyatakan dalam kurun waktu tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan

tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari.

12. Sebanyak 59 responden menyatakan ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah sekurang-kurangnya salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari secara terus menerus.
13. Sebanyak 122 responden menyatakan Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut.
14. Sebanyak 102 responden menyatakan pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus pasangan usia subur atau pada saat usia subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.
15. Sebanyak 41 responden menyatakan keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.
16. Sebanyak 42 responden menyatakan sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya).
17. Sebanyak 103 responden menyatakan kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang

- dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.
18. Sebanyak 124 responden menyatakan anggota keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan pesisir Desa Tonyaman. Keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.
 19. Sebanyak 145 responden menyatakan keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet. Keluarga memperoleh informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet).
 20. Sebanyak 54 menyatakan secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial di lingkungan pesisir Desa Tonyaman. Secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat, dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.
 21. Sebanyak 38 responden menyatakan Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat di Desa Tonyaman. Anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan.

4.2.2 Faktor Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan yang digunakan terdiri atas faktor internal (jumlah anggota keluarga dan kepemilikan asset dan tabungan), faktor eksternal (akses finansial dan bantuan dari pemerintah), dan lingkungan usaha perikanan (teknologi, infrastruktur, pasar pengeluaran). Data faktor kesejahteraan merupakan input untuk analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di pesisir Desa Tonyaman.

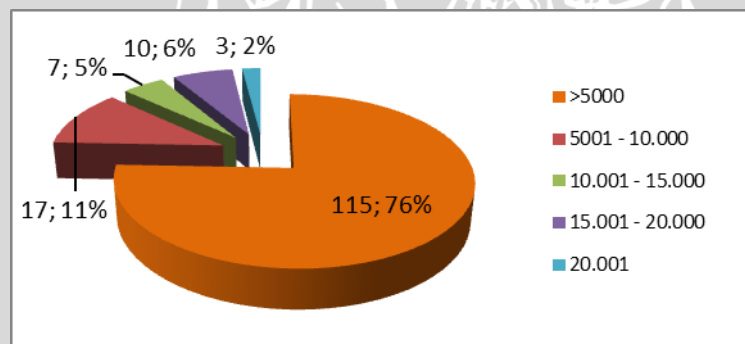
Berikut merupakan hasil dari faktor kesejahteraan secara internal dan eksternal di Desa Tonyaman.

1. Faktor internal

Variabel faktor kesejahteraan yang termasuk dalam faktor internal adalah aset atau tabungan dan jumlah anggota keluarga.

a. Aset dan tabungan

Jumlah nilai kepemilikan tabungan dan aset merupakan penjumlahan antara jumlah tabungan dan aset yang dimiliki oleh responden. Aset yang dimaksud adalah segala bentuk simpanan responden diantaranya berupa lahan, ternak, dan emas, sedangkan tabungan ialah simpanan yang bernilai berupa uang. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa 76% masyarakat pesisir Desa Tonyaman telah memiliki tabungan meskipun dengan nilai kurang dari Rp. 5.000.000,- dan selebihnya terbagi 11 % dengan kepemilikan 5 juta- 10 juta, 6 % memiliki 15 juta – 20 juta, 5% memiliki 10 juta – 15 juta, dan hanya 2% responden yang memiliki aset atau tabungan yang lebih dari Rp. 20.000.000,- (**Gambar 4.16**).



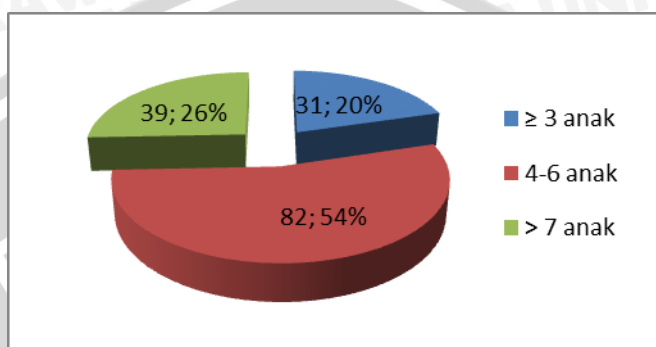
Gambar 4. 16 Persentase Kepemilikan Aset dan Tabungan Masyarakat Pesisir Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Survei, 2016

Gambar 4.16 menjelaskan bahwa masyarakat pesisir yang bermukim di pesisir Desa Tonyaman baik daratan maupun pulau 76% memiliki tabungan yang cukup rendah dengan nilai kurang dari Rp. 5.000.000,-. Rendahnya Tabungan masyarakat pesisir menjelaskan bahwa produktivitas masyarakat pesisir Desa Tonyaman yang rendah. Sehingga perlu adanya peningkatan produktivitas masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tonyaman.

b. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga masyarakat pesisir Desa Tonyaman didominasi dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 sampai 6 dengan jumlah persentase terbesar adalah sejumlah 54%, 26% keluarga yang memiliki anggota keluarga lebih dari 7, dan terdapat 20% keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 3. Persentase jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada **Gambar 4.17**



Gambar 4. 17 Persentase Jumlah Anggota Keluarga Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Survei, 2016

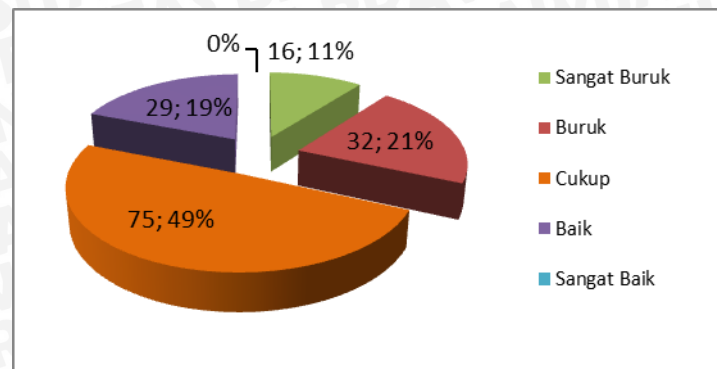
Gambar 4.17 menjelaskan sebanyak 54% masyarakat pesisir di Desa Tonyaman baik daratan maupun pulau memiliki 4 – 6 anggota keluarga yang tinggal bersama. Banyaknya keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan kondisi hanya kepala keluarga yang bekerja menyulitkan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tabungan masyarakat pesisir Desa Tonyaman. Sehingga, penghasilan yang didapatkan dari hasil tangkapan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

2. Faktor Eksternal

Variabel faktor kesejahteraan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah akses finansial dan akses bantuan modal pemerintah.

a. Akses finansial

Akses finansial yang dimaksud adalah akses responden dalam melakukan peminjaman perbankan untuk kegiatan perikanan. Kondisi akses finansial perbankan oleh masyarakat pesisir Desa Tonyaman memiliki persentase sebanyak 49% responden yang mengatakan cukup. Selebihnya responden menjawab baik sebanyak 29%, buruk sebanyak 21%, dan sangat buruk sebanyak 11 % (**Gambar 4.18**).

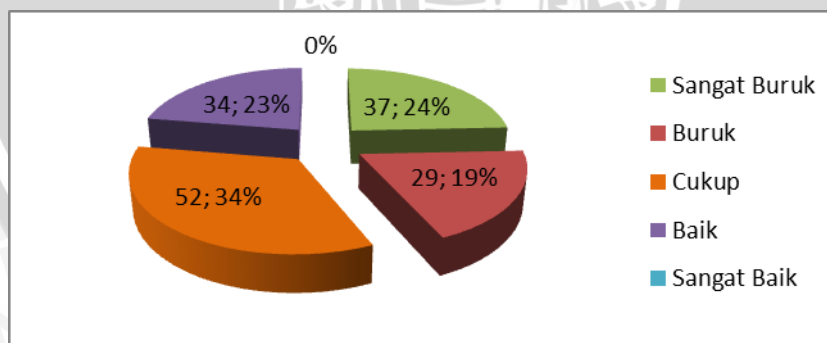


Gambar 4. 18 Persentase Akses Peminjaman Modal
Sumber: Hasil Survei, 2016

Hasil tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat pesisir Desa Tonyaman tidak memiliki tabungan di bank. Selain itu masyarakat merasa takut untuk meminjam uang di bank. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir Desa Tonyaman merasa takut jika pinjaman tidak dapat melunasi pinjaman tersebut. Masyarakat pesisir Desa Tonyaman menghidupi keluarga dan anaknya dari kegiatan melaut. Sebagian hasil tangkapan yang cukup untuk kebutuhan makan atau konsumsi sehari-hari disisihkan untuk keperluan melaut atau penangkapan ikan esok hari.

b. Akses bantuan pemerintah

Akses bantuan pemerintah yang dimaksud adalah dari segi permodalan ataupun bantuan. Akses bantuan pemerintah dinilai cukup baik oleh responden dengan persentase sebanyak 34%. (**Gambar 4.19**).



Gambar 4. 19 Persentase Akses Peminjaman Modal
Sumber: Hasil Survei, 2016

Masyarakat pesisir Desa Tonyaman mendapatkan bantuan melalui DKP berupa mesin kapal dan alat tangkap berupa jaring. Namun bantuan tersebut tidak merata pada seluruh masyarakat baik di daratan pesisir Desa Tonyaman dan pesisir Pulau Tonyaman. Masyarakat pesisir Desa Tonyaman juga tidak pernah mendapatkan bantuan berupa dana dari pemerintah secara individual.

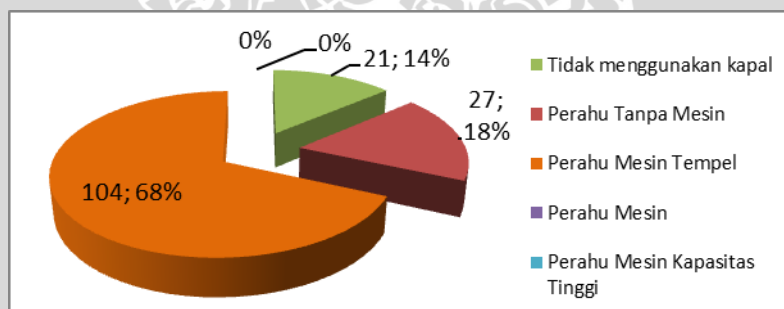
Dana disalurkan melalui kelompok nelayan yang terbentuk Di Desa Tonyaman. Namun, selain masyarakat masih merasa sulit dalam proses mendapatkan bantuan dari pemerintah juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu masyarakat melalui Dinas Sosial juga mendapatkan bantuan berupa pengadaan alat elektronik (TV, kulkas, mesin cuci) juga dinilai masih kurang. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak memberikan secara gratis melainkan dengan sistem kredit kepada masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

3. Lingkungan Usaha Perikanan

Lingkungan usaha perikanan terdiri dari teknologi yang digunakan, infrastruktur, pasar dan jumlah pengeluaran kegiatan nelayan.

a. Teknologi

Terknologi yang dimaksud adalah penggunaan kapal atau armada penangkapan yang digunakan dalam kegiatan perikanan. Penggunaan kapal nelayan Desa Tonyaman diklasifikasikan sesuai dengan jenis kapal yang digunakan.



Gambar 4. 20 Persentase Jenis Penggunaan Kapal

Sumber: Hasil Survei, 2016

Nelayan di Desa Tonyaman masih menggunakan kapal dengan mesin tempel dengan persentase 68%, 18% tanpa mesin, dan 14% nelayan tidak menggunakan perahu (**Gambar 4.20**). Tidak ada perbedaan jenis kapal yang digunakan antara masyarakat daratan pesisir Desa Tonyaman dengan pesisir Pulau Battoa. Jenis kapal yang digunakan masyarakat pesisir Desa Tonyaman dapat dilihat pada **Gambar 4.21**. Jenis kapal yang digunakan juga mempengaruhi jumlah penangkapan ikan, sehingga mempengaruhi pendapatan nelayan. Masih terdapat kapal tanpa mesin yang digunakan oleh nelayan pesisir Desa Tonyaman sehingga hasil penangkapan nelayan hanya dalam jumlah sedikit. Dengan jumlah yang sedikit, maka penjualan hasil

tangkapan yang didapatkan juga tidak maksimal. Pendapatan yang sedikit tersebut hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



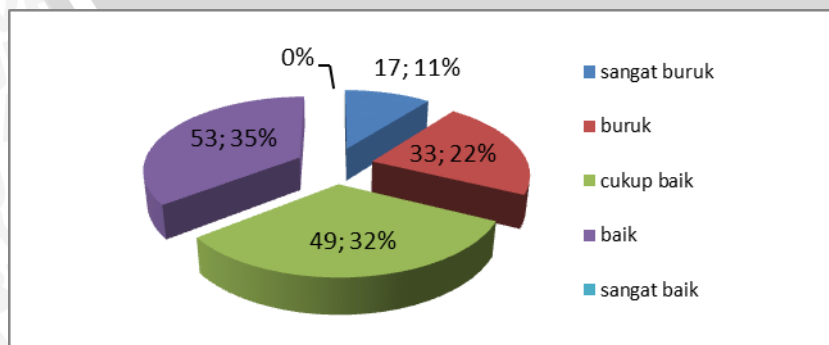
Gambar 4. 21 Jenis kapal yang digunakan nelayan. Perahu Tanpa mesin dan Perahu dengan mesin tempel

Sumber: Survei Primer, 2016

Terdapat beberapa responden yang dalam melakukan kegiatan tangkap tidak memiliki kapal. Hal ini disebabkan dalam pembuatan satu kapal membutuhkan biaya yang cukup besar, yaitu berkisar antara 20-30 juta untuk kapal berukuran sedang. Sebagian besar kapal yang digunakan oleh nelayan untuk kegiatan perikanan merupakan kapal sewaan. Sehingga dalam kegiatan penangkapan nelayan melakukan bagi hasil dengan pemilik kapal.

b. Infrastruktur

Infrastruktur yang dimaksud adalah akses atau kondisi jalan dalam lingkungan Desa Tonyaman. Klasifikasi jalan yang digunakan adalah pengklasifikasian menurut *Pavement Condition Index* (PCI). PCI memiliki rentang penilaian 0-100. Kriteria dari PCI pada nilai 0-25 adalah sangat buruk, nilai 26-55 adalah buruk, nilai 56-70 adalah cukup baik, nilai 71-85 adalah baik, dan nilai 86-100 adalah sangat baik. Persentase kondisi jalan di Desa dapat dilihat pada **gambar 4.22**.



Gambar 4. 22 Persentase kondisi jalan Desa Tonyaman

Sumber : Survei Primer, 2016

Berdasarkan hasil survei sebanyak 32% responden memberikan rentan nilai antara 56-70 dengan kriteria cukup baik. Nilai tersebut artinya adalah masyarakat pesisir Desa Tonyaman merasa kondisi jalan masih cukup baik karena tidak mengganggu kegiatan perekonomian salah satunya transportasi untuk penyaluran hasil tangkapan menuju pasar. Jalan di Desa Tonyaman terbagi atas 3 jenis perkerasan, yaitu dengan menggunakan perkerasan aspal, semen, dan tanah.

Pesisir daratan Desa Tonyaman memiliki kondisi yang sama dengan pesisir pulau Battoa. Perkerasan jalan di Pulau Battoa berupa semen dan tanpa perkerasan. Kondisi jalan di Pulau Battoa sebagian besar masih membutuhkan perawatan. Lebar jalan di Pulau Battoa berkisar 1-2 m. Kondisi lebar jalan yang kecil hanya memungkinkan dilalui oleh sepeda motor. **(Gambar 4.23).**



Gambar 4. 23 Kondisi Jalan di Pulau Battoa, Desa Tonyaman
Sumber : Survei Primer, 2016

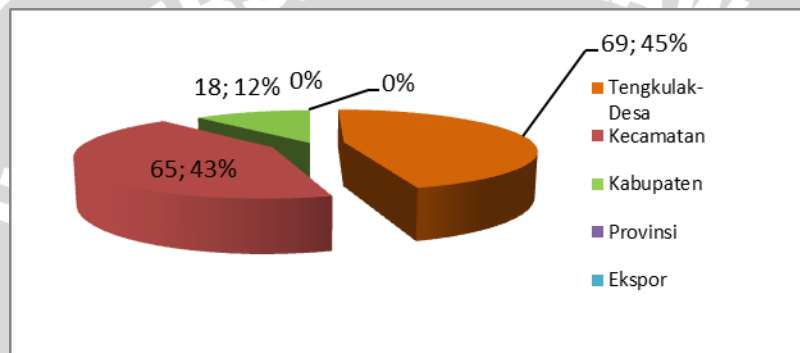
Berbeda dengan daratan pesisir Desa Tonyaman yang memiliki lebar 3-4 m sehingga dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat **(Gambar 4.24).** Perkerasan jalan di daratan pesisir Desa Tonyaman berupa aspal, semen, dan tanah. Kondisi jalan di Desa Tonyaman ialah berlubang dan perkerasan jalan jalan mulai rusak sehingga membutuhkan perawatan.



Gambar 4. 24 Kondisi jalan di daratan pesisir Desa Tonyaman.
Sumber : Survei Primer, 2016

c. Pasar

Pemasaran hasil tangkap masyarakat pesisir Desa Tonyaman hanya berskala lokal, hasil tangkapan belum sampai di ekspor ke luar negeri. Adapun penjualan hasil perikanan ke provinsi lain hingga ke Kabupaten Pinrang. Hal ini dikarenakan Kecamatan Binuang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pinrang. Sebanyak 45.4% nelayan masih mempercayakan hasil yang mereka dapatkan untuk dijual ke tengkulak atau hanya dipasarkan di lingkup desa. Sebanyak 42.8% nelayan memasarkan ikan hingga kecamatan lain yaitu Kecamatan Polewali dimana terdapat Pasar Sentral Pekkabata, dan 11.8% ke kabupaten lain (**Gambar 4.25**)



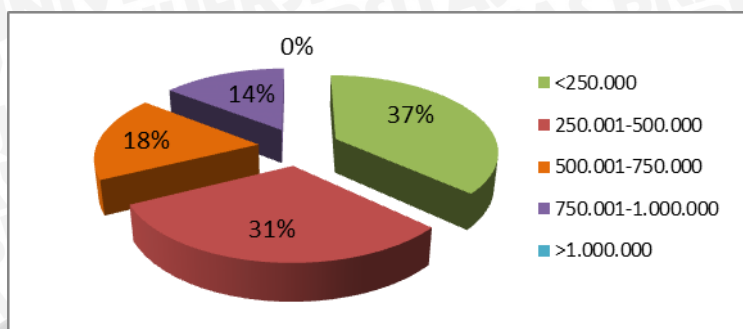
Gambar 4. 25 Persentase Penjualan hasil nelayan Desa Tonyaman
Sumber : Survei Primer, 2016

Sebanyak 43% hasil tangkapan masyarakat pesisir Desa Tonyaman di pasarkan melalui tengkulak. Hal tersebut karena nelayan yang melakukan penangkapan tidak memiliki tenaga kerja untuk memasarkan hasil dagangannya. Selain itu, nelayan berpendapat jika ikan langsung dipasarkan oleh para nelayan itu sendiri, maka kemungkinan kecil akan terjual habis. Nelayan hanya melakukan kegiatan tangkap, sehingga tengkulak merupakan alternatif untuk memasarkan seluruh hasil tangkapan meskipun dengan harga yang lebih rendah dengan harga pasaran.

d. Pengeluaran

Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran dalam melakukan kegiatan perikanan berupa pemeliharaan dan biaya operasional kegiatan nelayan dalam kurun waktu satu bulan. Pemeliharaan berupa kerusakan kapal akibat kegiatan melaut dan perbaikan jarring. Sedangkan biaya operasional berupa pembelian bahan bakar. Berdasarkan hasil survei diketahui penilaian responden terhadap pengeluaran untuk kegiatan perikanan adalah 37%

responden < Rp. 250.000,- dan 31 % responden yang hingga mencapai Rp. 500.000,- terhitung satu bulan kegiatan melaut.



Gambar 4. 26 Persentase pengeluaran kegiatan perikanan
Sumber : Survei Primer, 2016

Pengeluaran nelayan yang rendah karena pemeliharaan merupakan tanggungan antar pemilik dan penyewa kapal (nelayan). Kerusakan yang sering terjadi adalah rusaknya kapal karena tidak digunakan dan disimpan didaratan dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu biaya lainnya yaitu berupa pengecatan berkala untuk menjaga kapal tetap dalam kondisi baik. Sedangkan biaya operasional sepenuhnya ditanggung oleh penyewa. Intensitas nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan mempengaruhi jumlah pengeluaran. Semakin sering nelayan tersebut melakukan kegiatan penangkapan maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan.

4.2.3 Aspek Faktor Pengungkit

Presepsi stakeholder meliputi aspek kelompok sasaran, aspek faktor lokasi, aspek kesinergian dan kebijakan, aspek pembangunan berkelanjutan, aspek tata pemerintahan, dan aspek proses manajemen. Responden untuk penilaian keenam aspek tersebut adalah 11 staf pemerintahan yang memahami mengenai keenam aspek tersebut, yaitu staf BAPPEDA dan DKP Kabupaten Polewali Mandar. Untuk perhitungan nilai pada setiap aspek dapat dilihat pada **Lampiran 2**.

1. Kelompok Sasaran

Aspek kelompok sasaran terdiri dari 13 indikator yang secara umum berkaitan dengan peraturan, informasi, kepastian hukum, kampanye, serta upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kegiatan produksi. Penilaian maksimum pada aspek kelompok sasaran adalah berjumlah 22. Semakin tinggi penilaian pada suatu indikator maka indikator tersebut telah maksimal. Berikut merupakan hasil penilaian responden mengenai aspek kelompok sasaran.

Tabel 4. 8 Jumlah penilaian dari setiap indikator kelompok sasaran

No.	Indikator	Nilai
1	Peraturan (Perda/Perkada/Ka.SKPD) Tentang kemudahan investasi dalam bentuk:	5
	a. Insentif fiskal	18
	b. Penyerdehanaan perijinan	9
	c. Penyediaan lokasi/lahan	15
	d. Ketenagakerjaan	16
2	Informasi mengenai prospek bisnis berupa buku/booklet/peluang investasi, atau <i>official web site</i>	14
3	Kepastian usaha dan hukum terkait (a.l. ijin lokasi usaha, tata ruang, persaingan usaha)	16
4	Keamanan wilayah pesisir (Penjarahan, konflik sosial, premanisme dan buruh mogok)	16
5	Kampanye peluang usaha melalui media massa, kegiatan interaktif temu usaha, pameran, atau seminar potensi daerah.	16
6	Pusat pelayanan investasi dengan jasa layanan konsultasi investasi	7
7	Upaya fasilitasi permodalan bagi dunia usaha oleh Pmeda	17
8	Promosi pihak UKM untuk memperluas pasar oleh Pemda	18
9	Upaya pemerintah untuk peningkatan teknologi, manajemen, dan kelembagaan usaha lokal kaitannya dengan aspek izin usaha, badan hukum, dan organisasi usaha.	13
10	Fasilitasi pelatihan kewirausahaan bagi pengusaha baru (kemampuan teknik bisnis dan <i>entrepreneurship</i>)	16
11	Pendampingan dan monitoring bisnis pelaku usaha baru	13
12	Insentif pemerintah dalam bentuk pemberian dana stimulant dan keringanan biaya perizinan	7
13	Kecepatan dalam pengurusan ijin bagi investasi baru	14

Sumber: Hasil Survei, 2016

Aspek kelompok sasaran yang memiliki nilai terendah adalah pada indikator kemudahan investasi dalam bentuk insentif fiskal sejumlah 5, kemudian kampanye peluang usaha melalui media massa dan insentif pemerintah dalam memberikan dana stimulant sejumlah 7. Rendahnya penilaian tersebut artinya adalah pada indikator tersebut belum terlaksana secara maksimal di Desa Tonyaman. Indikator yang memiliki nilai paling rendah adalah kemudahan investasi dalam bentuk insentif fiskal sejumlah 5. Hal tersebut dikarenakan di Pesisir Desa Tonyaman tidak memiliki kegiatan usaha yang berskala besar sehingga kemudahan investasi dalam bentuk insentif fiskal masih belum maksimal khususnya di pesisir Desa Tonyaman.

2. Faktor Lokasi

Aspek Faktor lokasi merupakan aspek yang terdiri dari 17 indikator yang secara umum melihat kondisi fisik wilayah survei, diantaranya akses, sarana dan

prasarana, serta kualitas dari sarana prasarana tersebut. Penilaian maksimum pada aspek faktor lokasi adalah berjumlah 22. Semakin tinggi penilaian pada suatu indikator maka indikator tersebut telah maksimal.

Berikut merupakan hasil penilaian responden mengenai aspek faktor lokasi.

Tabel 4. 9 Jumlah penilaian dari setiap indikator faktor lokasi

No.	Indikator	Nilai
1	Kodisi aksesibilitas dari tempat bermukim ke lokasi kerja	18
2	Akses ke pelabuhan laut	17
3	Akses ke pelabuhan udara	19
4	Memadainya sarana transportas (pribadi/umum) digunakan	17
5	Infrastruktur komunikasi dalam penunjang pekerjaan. (jaringan telepon/HP)	18
6	Infrastruktur Energi	10
7	Ketersediaan air bersih	18
8	Tenaga kerja terampil	11
9	Jumlah lembaga keuangan lokal	16
10	Peluang kerjasama dalam industri sejenis (perikanan) maupun industri yang berada di hulu dan hilir.	16
11	Lembaga penelitian	7
12	Kualitas permukiman	12
13	Kualitas lingkungan	13
14	Kualitas dari fasilitas pendidikan	15
15	Kualitas pelayanan kesehatan	13
16	Fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada dalam lingkup pekerjaan	14
17	Etos kerja	14

Sumber: Hasil Survei, 2016

Aspek faktor lokasi yang memiliki nilai terendah adalah pada indikator lembaga penelitian sejumlah 7, infrastruktur energi sejumlah 10 dan tenaga terampil sejumlah 11. Rendahnya penilaian pada indikator tersebut dikarenakan beberapa indikator tersebut belum terlaksana secara maksimal di Desa Tonyaman. Indikator yang memiliki nilai terkescil ialah sejumlah 7 pada indikator lembaga penelitian. Lembaga penelitian yang ada diharapkan dapat menghasilkan teknologi sesuai kebutuhan khususnya dalam sektor perikanan yang dibutuhkan masyarakat pesisir Desa Tonyaman. Rendahnya nilai tersebut dikarenakan belum adanya pengembangan baik secara inovasi maupun teknologi yang diterapkan atau dikembangkan untuk daerah pesisir, khususnya di Desa Tonyaman.

3. Kesinergian dan fokus kebijakan

Aspek kesinergian dan fokus kebijakan membahas mengenai kebijakan terkait pengolahan, pemasaran, jaringan usaha, dan tata ruang ekonomi masyarakat. Aspek ini terdiri dari 16 indikator. Penilaian maksimum pada aspek

kesinergian dan fokus kebijakan adalah berjumlah 22. Semakin tinggi penilaian pada suatu indikator maka indikator tersebut telah maksimal.

Berikut merupakan hasil penilaian responden mengenai aspek kesinergian dan fokus kebijakan.

Tabel 4. 10 Jumlah penilaian dari setiap indikator kesinergian dan fokus kebijakan

No.	Indikator	Nilai
1	Kebijakan peningkatan investasi untuk kegiatan masyarakat pesisir; nelayan	8
2	Kebijakan promosi daerah kaitannya dengan sektor perikanan	13
3	Kebijakan mengenai persaingan usaha. (tentang pembatasan lokasi pasar modern/supermarket/ hypermarket)	8
4	Kebijakan pemerdayaan UKM (kemitraan)	16
5	Kebijakan peningkatan peran Perusahaan Daerah (tempat pelelangan ikan dll)	7
6	Kebijakan pengembangan jaringan usaha yang dilakukan antar sesama pelaku ekonomi	12
7	Kebijakan informasi bursa tenaga kerja	5
8	Kebijakan pengembangan keahlian (peningkatan keterampilan) dibidang perikanan (budidaya/tangkap) maupun industri.	12
9	Kebijakan pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan dengan dunia usaha (memanfaatkan dana CSR)	10
10	Kebijakan pengurangan kemiskinan secara parsitipatif	16
11	Kebijakan pembangunan kawasan industri	15
12	Kebijakan pengembangan pusat pertumbuhan di pedesaan dan perkotaan	12
13	Kebijakan pengembangan komunitas, seperti perbaikan lingkungan pesisir, laut atau tempat pengolahan.	12
14	Kebijakan kerjasama antar daerah/pemda dengan masyarakat dalam hal pengembangan sektor perikanan	10
15	Kebijakan tata ruang pengembangan ekonomi lokal masyarakat pesisir	11
16	Kebijakan pengembangan jaringan usaha antar sentra usaha	11

Sumber: Hasil Survei, 2016

Aspek kesinergian dan fokus kebijakan yang memiliki nilai terendah adalah indikator kebijakan informasi bursa tenaga kerja sejumlah 5 dan kebijakan peningkatan peranan usaha daerah sejumlah 7. Rendahnya penilaian pada indikator tersebut dikarenakan beberapa indikator tersebut belum terlaksana secara maksimal di Desa Tonyaman. Indikator yang memiliki nilai terendah adalah pada indikator informasi bursa tenaga kerja. Hal tersebut memiliki nilai yang rendah karena masyarakat pesisir Desa Tonyaman tidak memiliki keterampilan lain selain yang menyangkut kegiatan di sektor perikanan.

4. Pembangunan Berkelanjutan

Aspek Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu aspek PEL yang terdiri dari 9 indikator. Aspek ini mengenai hal-hal yang menunjang adanya

pembangunan berkelanjutan seperti penerapan amdal dan pengolahan limbah industri. Penilaian maksimum pada aspek pembangunan berkelanjutan adalah berjumlah 22. Semakin tinggi penilaian pada suatu indikator maka indikator tersebut telah maksimal.

Berikut merupakan hasil penilaian responden mengenai aspek kesinergian dan fokus kebijakan.

Tabel 4. 11 Jumlah penilaian dari setiap indikator pembangunan berkelanjutan

No.	Indikator	Nilai
1	Sistem industri yang berkelanjutan (pengadaan bahan baku, produksi, dan pengolahan)	12
2	Pengembangan industri pendukung untuk keberlanjutan sistem industri yang sebelumnya telah ada	9
3	Perusahaan yang telah memiliki bussines plan	7
4	Perusahaan yang melakukan inovasi pengembangan produk dan pasar	8
5	Kontribusi pengembangan ekonomi lokal terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal	11
6	Pengembangan ekonomi lokal mempertimbangkan keberadaan adat dan kelembagaan lokal	10
7	Kebijakan pemecahan lingkungan (adanya penerapan AMDAL)	11
8	Pengelolaan dan pendaur ulang limbah dari industri yang ada	8
9	Kebijakan konservasi sumberdaya alam dalam pengembangan ekonomi lokal	9

Sumber: Hasil Survei, 2016

Nilai terendah pada aspek pembangunan berkelanjutan adalah indikator perusahaan yang telah memiliki *business plan* sejumlah 7, kemudian indikator perusahaan yang melakukan inovasi produk dan pengelolaan pendauran ulang limbah sejumlah 8. Rendahnya penilaian pada indikator tersebut dikarenakan beberapa indikator tersebut belum terlaksana secara maksimal di Desa Tonyaman. Nilai indikator yang paling rendah adalah perusahaan yang telah memiliki *business plan* sejumlah 7. Indikator tersebut dinilai paling rendah dikarenakan di Desa Tonyaman tidak memiliki perusahaan dengan skala besar.

5. Tata Pemerintahan

Tata pemerintahan terdiri dari 9 indikator dengan muatan utama pada aspek ini adalah kemitraan dan sosial organisasi yang ada. Penilaian maksimum pada aspek tata pemerintahan adalah berjumlah 22. Semakin tinggi penilaian pada suatu indikator maka indikator tersebut telah maksimal.

Berikut merupakan hasil penilaian responden mengenai aspek tata pemerintahan.

Tabel 4. 12 Jumlah penilaian dari setiap indikator tata pemerintahan

No.	Indikator	Nilai
1	Kemitraan bidang infrastruktur	9
2	Kemitraan di bidang promosi dan perdagangan UMKM	10
3	Kemitraan di bidang pembiayaan usaha pembangunan UMKM (penjaminan, penyaluran, kredit)	13
4	Reformasi sistem insentif pengembangan sumberdaya manusia (jenjang karir)	7
5	Restrukturisasi organisasi pemerintahan di Provinsi Sulawesi Barat/Polewali Mandar	10
6	Prosedur pelayanan administrasi publik di sektor perikanan	9
7	Status asosiasi industri/komoditi/forum bisnis	8
8	status asosiasi industri/komoditi/forum bisnis terhadap perbaikan kebijakan pemerintah di bidang pengembangan ekonomi lokal (PEL)	8
9	Manfaat asosiasi/organisasi bagi anggotanya	10

Sumber: Hasil Survei, 2016

Nilai terendah pada aspek tata pemerintahan adalah indikator reformasi sistem insentif pengembangan SDA sejumlah 7, status asosiasi industri dan asosiasi industri terhadap perbaikan kebijakan pemerintah di bidang PEL sejumlah 8. Rendahnya penilaian pada indikator tersebut dikarenakan beberapa indikator tersebut belum terlaksana secara maksimal di Desa Tonyaman. Meskipun Desa Tonyaman dikenal sebagai Desa yang memiliki kegiatan utama di sektor perikanan namun pada indikator reformasi sistem insentif pengembangan SDA dinilai rendah yaitu sejumlah 7. Hal tersebut dikarenakan masyarakat dinilai belum dapat menjaga keberlanjutan SDA pesisir Desa Tonyaman. Masyarakat dinilai belum mampu untuk menjaga kualitas SDA yang ada. Hal ini terbukti pada tidak adanya keberlanjutan dari insentif DKP yang telah memberikan bantuan berupa pengembangan budidaya rumput laut. Selain itu penanaman mangrove di sekitaran pulau yang ada di Desa Tonyaman merupakan hasil dari LSM yang peduli akan lingkungan bukan dari masyarakat pesisir daratan Desa Tonyaman atau Pulau Battoa.

6. Proses Manajemen

Proses manajemen merupakan aspek ke enam dari PEL, pada aspek ini terdapat 12 indikator yang secara umum berisikan tentang evaluasi dari manajemen PEL. Penilaian maksimum pada aspek proses manajemen adalah

berjumlah 22. Semakin tinggi penilaian pada suatu indikator maka indikator tersebut telah maksimal.

Berikut merupakan hasil penilaian responden mengenai aspek proses manajemen.

Tabel 4. 13 Jumlah penilaian dari setiap indikator proses manajemen

No.	Indikator	Nilai
1	Analisis pemetaan potensi ekonomi perikanan	16
2	Penilaian terhadap daya saing wilayah	9
3	Pemetaan kondisi politis lokal	11
4	Identifikasi <i>stakeholder</i> pengembangan ekonomi lokal	11
5	Penggunaan hasil diagnosis sebagai dasar perencanaan pengembangan ekonomi lokal	7
6	<i>stakeholder</i> yang terlibat dalam proses perencanaan pengembangan ekonomi lokal	12
7	Sinkronisasi lintas sektoral dan spasial dalam perencanaan pengembangan ekonomi lokal	11
8	Kesesuaian implementasi dengan perencanaan	9
9	Keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam proses penyusunan indikator evaluasi	10
10	Keterlibatan pihak-pihak berwenang dalam proses monitoring dan evaluasi	10
11	Frekuensi dilakukan diskusi bagi proses pemecahan permasalahan	9
12	Penggunaan hasil evaluasi dalam perbaikan perencanaan	8

Sumber: Hasil Survei, 2016

Nilai terendah pada aspek proses manajemen adalah indikator penggunaan hasil diagnosis sebagai dasar PEL sejumlah 7, penggunaan hasil evaluasi dalam perbaikan perencanaan sejumlah 8, dan kesesuaian implementasi sejumlah 9. Rendahnya penilaian pada indikator tersebut dikarenakan beberapa indikator tersebut belum terlaksana secara maksimal di Desa Tonyaman. Indikator yang memiliki nilai rendah salah satunya adalah pada indikator penggunaan hasil evaluasi dalam perbaikan perencanaan sejumlah 8. Salah satu contoh yang berkaitan dengan indikator tersebut adalah dalam penerimaan bantuan baik dalam bentuk modal maupun alat tangkap berupa mesin masyarakat pesisir Desa Tonyaman membentuk satu kelompok nelayan. Namun pembentukan kelompok tersebut hanya untuk mendapatkan bantuan, setelah diproses dan mendapatkan hasilnya maka kelompok tersebut vakum. Hal tersebut perlu dievaluasi guna tidak adanya kelompok atau perorangan yang mendapatkan lebih dari satu kali. Selain itu agar bantuan tersebut dapat merata kepada masyarakat pesisir Desa Tonyaman baik daratan pesisir Desa Tonyaman atau pesisir Pulau Battoa.

4.3 Analisis Tingkat Kesejahteraan

Analisis tingkat kesejahteraan ditentukan berdasarkan penjabaran dan persentase dari nilai indikator Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2006. Masyarakat pesisir Desa Tonyaman yang bekerja sebagai nelayan sejumlah 152 KK. Terdapat keluarga yang belum memenuhi kebutuhan dasar sejumlah 79 KK dengan persentase 52%, sedangkan yang telah memenuhi seluruh indikator pada kebutuhan dasar sejumlah 73 KK dengan persentase 48% (**Tabel 4.14**). Tidak terdapat keluarga yang berkategori Sejahtera II dan seterusnya karena tidak ada responden yang mampu memenuhi pada indikator kebutuhan psikologis. Klasifikasi masyarakat yang tergolong pra sejahtera dan sejahtera I dapat dilihat pada **lampiran 4**.

Tabel 4. 14 Klasifikasi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Tonyaman

Tahapan keluarga sejahtera	Jumlah responden	Persentase	Keterangan
Keluarga Pra Sejahtera	79	52	Sangat Miskin (52%)
Keluarga Sejahtera I	73	48	Miskin (48%)
Jumlah	152	100 %	

Sumber: Hasil survei, 2016

Kepala Keluarga yang tergolong prasejahtera dan sejahtera I tidak memiliki selisih yang jauh berbeda. Sejumlah 79 KK tergolong pra sejahtera dan sejumlah 73 KK tergolong sejahtera I. Masyarakat yang tergolong pra sejahtera dan sejahtera I ialah keluarga yang dikatakan miskin (BKKBN, 2006)

Masyarakat pesisir Pulau Battoa sejumlah 25 KK secara keseluruhan keseluruhan dikatakan pra sejahtera. Meskipun telah ada sekolah satu atap di pulau tersebut namun hal ini masih dirasa kurang dikarenakan masyarakat yang berada di pesisir Pulau Battoa terkedala mengenai akses. Selain itu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Pulau Battoa mendapatkan dari Daratan Desa Tonyaman, sehingga transportasi antar pulau dan daratan sangat berperan dalam hal ini. Sehingga, akses menuju daratan untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan di daratan termasuk pemenuhan kebutuhan masyarakat membutuhkan biaya ekstra.

Uraian indikator kesejahteraan masyarakat pra sejahtera dan sejahtera I pesisir Desa Tonyaman adalah sebagai berikut:

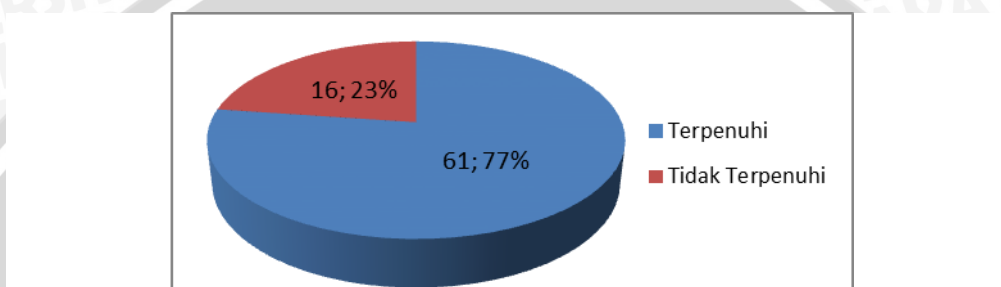
1. Pra Sejahtera

Masyarakat Desa Tonyaman disebut pra sejahtera jika tidak dapat memenuhi salah satu indikator kebutuhan dasar. Indikator kebutuhan dasar terdiri atas indikator tingkat konsumsi, indikator sandang, indikator kondisi

rumah, indikator kesehatan, indikator penggunaan alat kontrasepsi serta indikator pendidikan. Jumlah kepala keluarga yang tergolong pra sejahtera adalah sejumlah 79 KK.

a. Konsumsi

Konsumsi yang dimaksud adalah umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Makan yang dimaksud adalah sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya, atau sagu dan sebagainya.



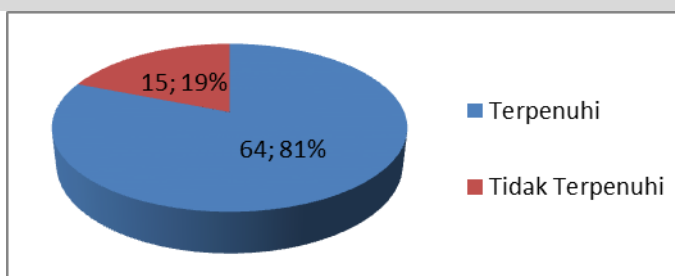
Gambar 4. 27 Persentase Indikator Konsumsi Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 79 KK hanya sejumlah 77 % responden yang menyatakan mampu makan dua kali sehari, selebihnya 23% responden menyatakan hanya mampu makan satu kali dalam sehari. Hal ini dikarenakan kondisi pendapatan keluarga yang tidak menentu sehingga mempengaruhi kegiatan konsumsi keluarga..

b. Kebutuhan sandang

Kebutuhan sandang yang dimaksud adalah responden memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatannya, yang artinya tidak hanya memiliki satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 28 Persentase Indikator Kebutuhan Sandang Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 79 KK sejumlah 81% responden menyatakan mampu memenuhi kebutuhan sandang, selebihnya 19% responden menyatakan tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang. Tidak terpenuhinya indikator tersebut dikarenakan sebagian responden merupakan pendatang dari pulau kecil lainnya yang berada di luar Desa Tonyaman, sehingga untuk kegiatan di Desa Tonyaman hanya sebatas pada kegiatan melaut.

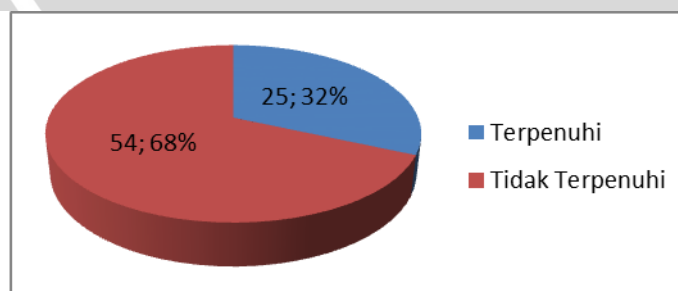
c. Kondisi rumah

Kondisi rumah yang dimaksud adalah rumah yang ditempati oleh keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik dan layak di tempati untuk keluarga. Baik dan layang yang dimaksud adalah baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.



Gambar 4. 29 Kondisi rumah masyarakat pesisir Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Survei, 2016

Sebagian besar masyarakat yang bermukim di pesisir memiliki ciri khas bangunan dengan model rumah panggung. Bentuk bangunan rumah masyarakat di pesisir Desa Tonyaman merupakan rumah panggung dengan atap berupa seng dan rumbia serta bagunannya berbahan dari kayu (**Gambar 4.29**). Rumah panggung yang berada di pesisir di maksudkan untuk melindungi saat air laut pasang. Selain berdinding kayu terdapat juga beberapa rumah yang telah permanen menggunakan dinding tembok.

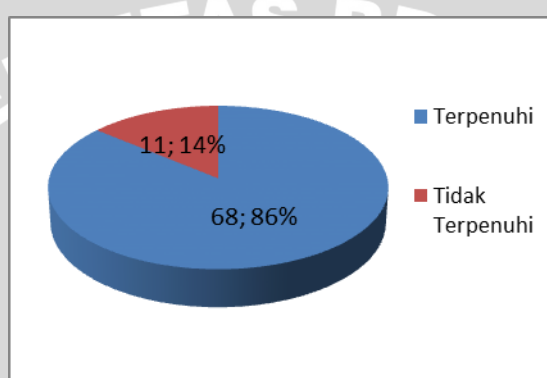


Gambar 4. 30 Persentase Indikator Kondisi Rumah Masyarakat
Prasejahtera Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 79 KK sejumlah 32% responden yang memiliki kondisi rumah layak baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan. Selebihnya sebanyak 68% responden memiliki kondisi rumah yang memiliki kondisi atap, dinding dan lantai yang tidak layak. Karena sebagian besar rumah berbahan dasar dari kayu dan kondisi berada di pesisir sehingga mudah rapuh.

d. Kesehatan

Kesehatan yang dimaksud adalah bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Meskipun dalam kondisi pra sejahtera masyarakat pesisir Desa Tonyaman telah sadar dengan kebutuhan kesehatan.



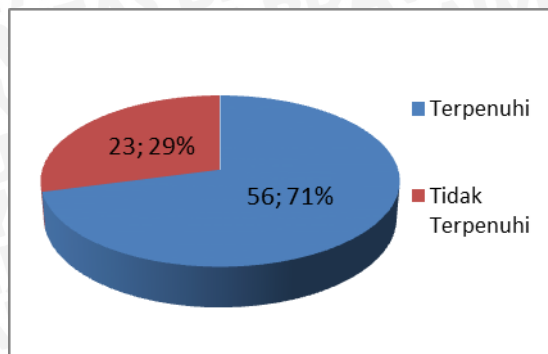
Gambar 4. 31 Persentase Indikator Kesehatan Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Sadarnya akan kepentingan dan kebutuhan kesehatan terbukti dengan dari 79 KK sebanyak 86% jika mengalami gangguan kesehatan maka melakukan pemeriksaan pada sarana kesehatan yang ada. Baik posyandu ataupun puskesmas yang berada di Desa Tonyaman. Jika sarana kesehatan di Desa Tonyaman tidak dapat menangani maka masyarakat menggunakan sarana kesehatan di Rumah Sakit yang berada di Kecamatan Polewali Mandar. Sedangkan sebanyak 11% masyarakat prasejahtera pesisir Desa Tonyaman menyatakan hanya mengalami gangguan kesehatan yang ringan sehingga tidak melakukan pemeriksaan pada sarana kesehatan.

e. Penggunaan alat kontrasepsi

Penggunaan alat kontrasepsi yang dimaksud adalah pasangan subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Sarana pelayanan kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB.



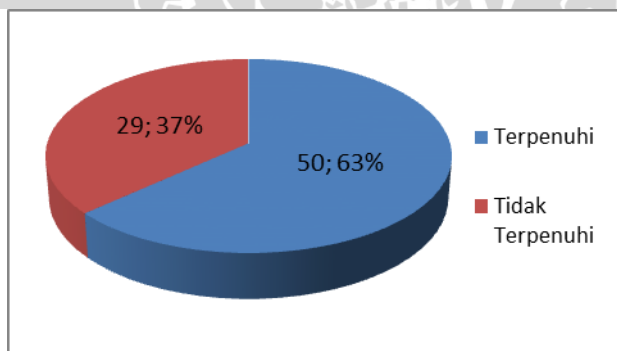
Gambar 4. 32 Persentase Indikator Penggunaan Alat Kontrasepsi Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 79 KK, sejumlah 79% responden mendapatkan alat kontrasepsi melalui sarana kesehatan yang ada di Desa Tonyaman, seperti bidan desa ataupun, pukesmas pembantu yang ada di Pulau Tonyaman. Sedangkan sebanyak 29% dari masyarakat pra sejahtera tidak menggunakan alat kontrasepsi.

f. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Sebagian besar masyarakat pra sejahtera pesisir Desa Tonyaman umur 7-15 tahun dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya dengan bersekolah.



Gambar 4. 33 Persentase Indikator Pendidikan Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 79KK, sebanyak 63% responden menyekolahkan anaknya, selebihnya 37% tidak menyekolahkan anaknya dengan alasan kekurangan biaya. Di pulau Battoa juga telah terdapat sarana pendidikan untuk mengakomodir kebutuhan pendidikan masyarakat Pulau Battoa yaitu berupa Satap, atau satu atap antara SD dan SMP.

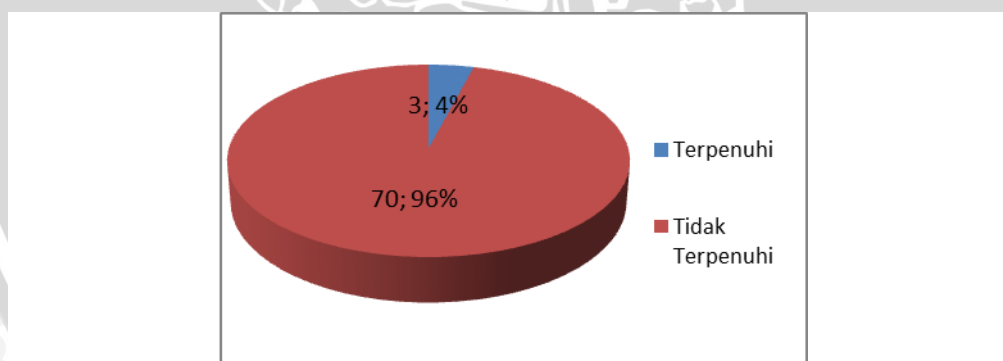
2. Sejahtera I

Masyarakat Desa Tonyaman disebut sejahtera I ketika dapat memenuhi seluruh indikator kebutuhan dasar tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator kebutuhan psikologis. Indikator sejahtera I terdiri atas indikator tingkat konsumsi, indikator sandang, indikator kondisi rumah, indikator kesehatan, indikator penggunaan alat kontrasepsi serta indikator pendidikan.

Indikator kebutuhan dasar dapat dipenuhi oleh 73 KK sehingga tergolong sejahtera I. Masyarakat pesisir Desa Tonyaman masih belum memenuhi kedelapan indikator dari kebutuhan psikologis sehingga tidak ada masyarakat pesisir Desa Tonyaman yang tergolong sejahtera II. Syarat untuk masyarakat Sejahtera II adalah memenuhi kedelapan indikator pada kebutuhan kebutuhan psikologis.

a. Kebutuhan Beribadah

Kebutuhan yang dimaksud adalah umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Ibadah sesuai kepercayaan masing-masing dimaksudkan dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat-tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran agama/kepercayaan masing-masing.

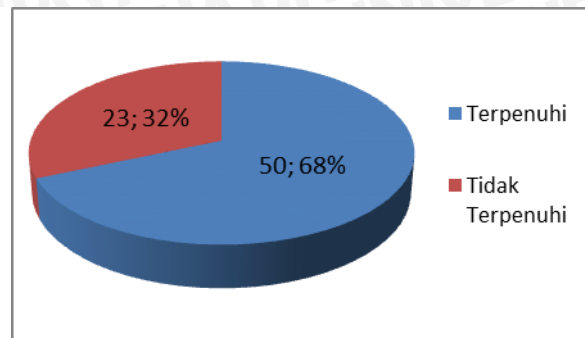


Gambar 4. 34 Persentase Indikator Kebutuhan Beribadah Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Sebagian besar masyarakat Desa Tonyaman beragama Muslim. Dari 73 KK sebanyak 96% melakukan kegiatan ibadah sesuai dengan ajarannya. Hal ini sesuai dikarenakan masyarakat Desa Tonyaman sendiripun memiliki nilai religious yang tinggi, sedangkan 4% lainnya mengaku tidak rutin dalam melakukan kegiatan beribadah.

b. Konsumsi

Konsumsi yang dimaksud adalah paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging. Hal ini tidak berlaku pada keluarga vegetarian dan di Desa Tonyaman tidak ada yang keluarga vegetarian.



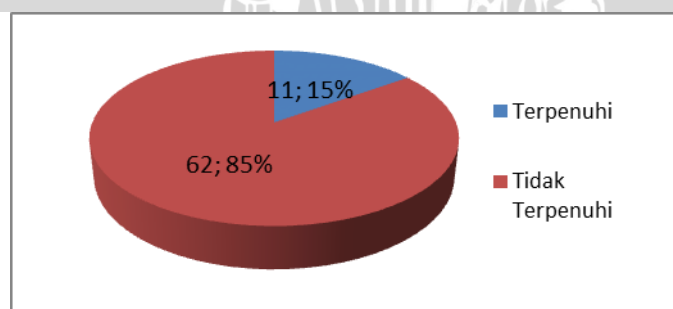
Gambar 4. 35 Persentase Indikator Kebutuhan Konsumsi Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 73KK hanya sebanyak 32% yang menyatakan kesehariannya paling tidak dalam seminggu mengkonsumsi daging. Selebihnya, sebanyak 68% responden menjawab tidak mengonsumsi daging, terkecuali pada saat hari tertentu seperti hari raya. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat pesisir yang mengkonsumsi ikan sebagai lauk sehari-harinya.

c. Sandang

Sandang yang dimaksud adalah seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.



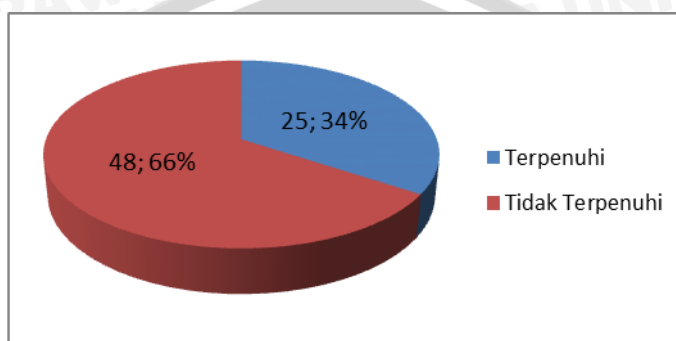
Gambar 4. 36 Persentase Indikator Sandang Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 73 KK sebanyak 85% dapat memenuhi kebutuhan sandang tersebut. Hal ini dikarenakan responden menyatakan dalam satu tahun menyempatkan membeli pakaian pada kondisi tertentu seperti hari raya. Selebihnya sebanyak 15% responden menyatakan tidak mampu.

d. Luasan lantai rumah

Luasan lantai rumah yang dimaksud adalah luas lantai rumah responden kurang dari 8 m² untuk setiap penghuni. Luas lantai rumah minimal 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang minimal dari 8 m².



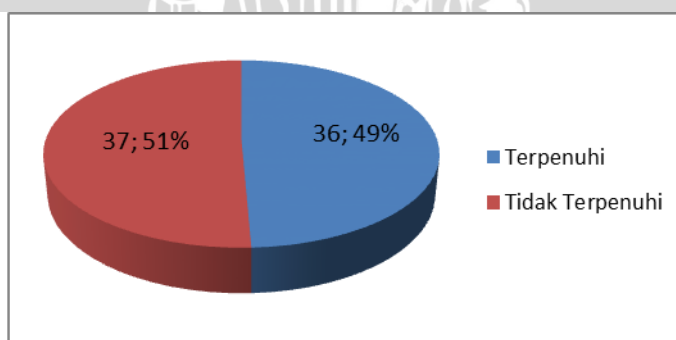
Gambar 4. 37 Persentase Indikator Luasan Lantai Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 73 KK sebanyak 66% responden memenuhi indikator tersebut, selebihnya 34% kurang dari 8m². Hal ini dikarenakan dalam satu rumah terdapat lebih dari satu keluarga yang mendiami rumah tersebut.

e. Kesehatan

Kesehatan yang dimaksud adalah tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat.



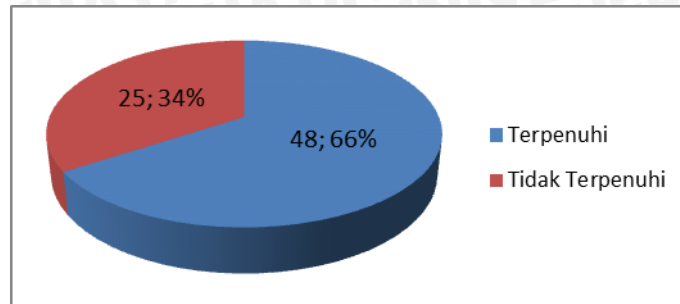
Gambar 4. 38 Persentase Indikator Kesehatan Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 73 KK sebanyak 51% responden menyatakan dalam keadaan sehat dan 49% responden menyatakan dalam tiga bulan tersebut mengalami gangguan kesehatan berupa penyakit tekanan darah dan diabetes. Hal ini dikarenakan faktor usia responden.

f. Anggota keluarga lain yang memiliki pekerjaan

Anggota keluarga lain yang memiliki pekerjaan yang dimaksud adalah anggota keluarga lainnya yang berada satu rumah yang turut bekerja dan memiliki penghasilan.



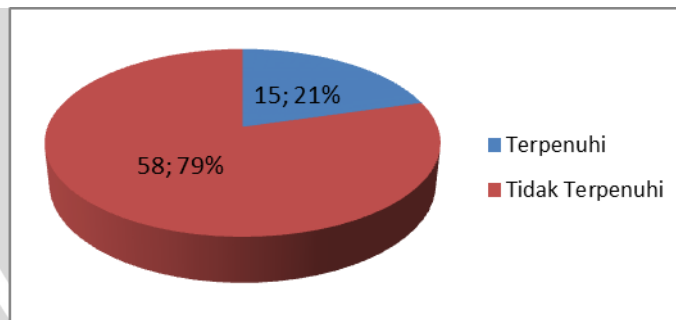
Gambar 4. 39 Persentase Indikator Anggota Keluarga yang Bekerja Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 73 KK hanya sebanyak 34% responden yang anggota keluarga lainnya bekerja. Selebihnya 66% responden tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja. Hal ini dikarenakan dalam satu keluarga tersebut hanya kepala keluarga yang mencari nafkah, sedangkan istri tidak melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

g. Kemampuan baca tulis

Kemampuan baca tulis yang dimaksud adalah seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.



Gambar 4. 40 Persentase Indikator Kemampuan Baca Tulis Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman

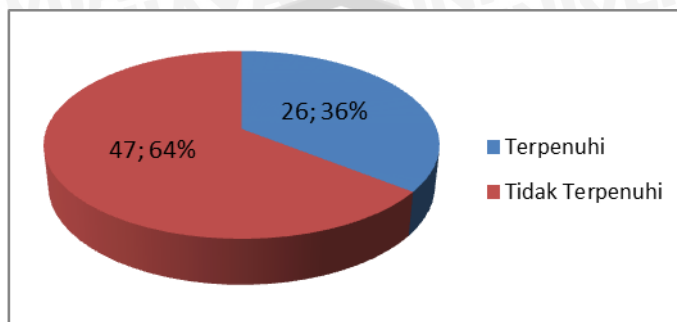
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 73 KK sebanyak 79% responden mampu baca tulis dan selebihnya 21% responden menyatakan tidak dapat baca tulis. Meskipun salah satu yayasan di Desa Tonyaman telah melakukan kegiatan sadar buta aksara, namun hal ini belum banyak melibatkan masyarakat pesisir Desa Tonyaman. Hal ini

dikarenakan melihat masih adanya masyarakat pesisir Desa Tonyaman yang buta huruf.

h. Penggunaan alat kontrasepsi

Penggunaan alat kontrasepsi yang dimaksud adalah pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.



Gambar 4. 41 Persentase Indikator Kebutuhan Konsumsi Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari 73 KK sebanyak 64% responden menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini diharapkan dapat menekan angka kelahiran di Desa Tonyaman.

4.4 Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman diketahui sejumlah 79 KK yang tergolong masyarakat pra sejahtera dan 73 KK tergolong Sejahtera I. Maka berdasarkan variabel yang digunakan oleh BKKBN tersebut masyarakat pesisir Desa Tonyaman berkategori miskin, sehingga perlu diketahui lebih lanjut faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesejahteraan maka dilakukan analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Regresi Logistik dipilih karena data dalam penelitian ini menggunakan data matriks dengan melakukan uji seluruh variabel bebas dengan metode enter, kemudian metode *Backward Wald* dan uji model dengan variabel terpilih menggunakan metode enter. Perhitungan keseluruhan regresi logistic dapat dilihat pada **lampiran 6**.

4.4.1 Uji Seluruh Variabel Bebas Dengan Metode Enter

Uji seluruh variabel bebas dilakukan untuk mengetahui kontribusi dari setiap variabel terhadap variabel terikat. Uji seluruh variabel bebas dilakukan dengan melihat, *variables not in the equation*, uji model dan kecocokan model.

1. Variables in the equation

Tabel 4. 15 Variables in the equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.079	.162	.237	1	.627	.924

Sumber: Hasil Analisis, 2016.

Berdasarkan hasil dari *variables in the equation* oefisien beta (β) negativ. Hal ini membuktikan bahwa jumlah masyarakat pra sejahtera di Desa Tonyaman lebih banyak dibandingkan masyarakat sejahtera I.

2. Variabels not in the equation

Dalam *variabels not in the equation*, jika signifikan variabel bebas kurang dari 0.05 maka varaibel tersebut memiliki kontribusi atau berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 16 Variabels not in the equation

Step	Variables		Score	df	Sig.
0	agt_kel		1.322	1	.250
	asset		5.775	4	.217
	asset(1)		2.133	1	.144
	asset(2)		1.610	1	.204
	asset(3)		.615	1	.433
	asset(4)		.426	1	.514
	modal		3.499	3	.321
	modal(1)		.001	1	.976
	modal(2)		1.073	1	.300
	modal(3)		.424	1	.515
	akses_peminjaman		2.672	3	.445
	akses_peminjaman(1)		1.098	1	.295
	akses_peminjaman(2)		.000	1	.995
	akses_peminjaman(3)		.001	1	.976
	Armada		18.834	2	.000
	Armada(1)		4.452	1	.035
	Armada(2)		17.720	1	.000
	pengeluaran_kegiatan		22.935	3	.000
	pengeluaran_kegiatan(1)		.817	1	.366
	pengeluaran_kegiatan(2)		2.935	1	.087
	pengeluaran_kegiatan(3)		15.146	1	.000
	kondsi_jalan		9.779	2	.008
	kondsi_jalan(1)		1.047	1	.306
	kondsi_jalan(2)		8.650	1	.003
	pasar		5.792	2	.055
	pasar(1)		.066	1	.797
	pasar(2)		4.789	1	.029
	Overall Statistics		54.803	20	.000

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel (aset, modal, akses peminjaman, armada, pengeluaran kegiatan, kondisi jalan, dan pasar) menunjukkan lebih dari satu variabel. Hal tersebut terjadi

karena dalam regresi logistic variabel yang memiliki kategori lebih dari satu maka didefinisikan terlenih dahulu, sehingga variabel bebas menjadi 20 variabel.

Hasil olah data **Tabel 4.16** menunjukkan variabel armada, pengeluaran kegiatan, dan kondisi jalan memiliki nilai signifikan kurang dari 0.05 sehingga variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat. Artinya adalah jika perhitungan dilakukan dengan variabel armada terhadap tingkat tingkat kesejahteraan maka variabel armada memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tonyaman. Begitupun dengan variabel pengeluaran kegiatan dan kondisi jalan. Variabel anggota keluarga, asset, modal, akses pinjaman, dan pasar memiliki nilai signifikan lebih dari 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut kurang memiliki pengaruh terhadap variabel terkait.

3. Uji Model

Tabel 4. 17 *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	69.987	20	.000
	Block	69.987	20	.000
	Model	69.987	20	.000

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil *omnibus test* diketahui bahwa signifikan model kurang dari 0.05 sehingga dapat dikatakan model signifikan dan model dapat diterima.

4. Kecocokan Model

Tabel 4. 18 *Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	140.493a	.369	.492

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Nilai *Nagelkerke R Square* pada **Tabel 4.18** adalah 49.2%. Hal ini menunjukkan 20 variabel bebas dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan memiliki kontribusi sebanyak 49.2% % dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar variabel bebas.

4.4.2 Seleksi Variabel

Variabel bebas yang digunakan dengan model persamaan regresi logistik melalui proses penyeleksian dengan menggunakan metode *Backward Wald*. Tahap awal pada metode ini seluruh variabel bebas dimasukkan, kemudian dikeluarkan satu per satu yang

memiliki nilai signifikansi paling besar dari 0.1, sehingga variabel yang digunakan adalah variabel yang melalui proses dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.1

Tabel 4. 19 *Variabels in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	agt_kel	.117	.109	1.143	1	.285	1.124
	asset			4.845	4	.304	
	asset(1)	1.057	.813	1.693	1	.193	2.879
	asset(2)	.960	1.260	.581	1	.446	2.613
	asset(3)	.537	1.049	.263	1	.608	1.712
	asset(4)	3.571	1.965	3.302	1	.069	35.551
	modal			8.509	3	.037	
	modal(1)	1.499	.864	3.011	1	.083	4.475
	modal(2)	2.790	1.022	7.450	1	.006	16.282
	modal(3)	1.315	.935	1.977	1	.160	3.723
	akses_peminjaman			4.568	3	.206	
	akses_peminjaman(1)	1.965	.986	3.974	1	.046	7.138
	akses_peminjaman(2)	1.627	1.063	2.345	1	.126	5.091
	akses_peminjaman(3)	1.131	1.143	.979	1	.322	3.098
	Armada			7.991	2	.018	
	Armada(1)	.578	.920	.395	1	.530	1.782
	Armada(2)	1.799	.775	5.381	1	.020	6.043
	pengeluaran_kegiatan			11.589	3	.009	
	pengeluaran_kegiatan(1)	.274	.524	.273	1	.601	1.315
	pengeluaran_kegiatan(2)	1.370	.707	3.749	1	.053	3.934
	pengeluaran_kegiatan(3)	2.662	.877	9.214	1	.002	14.320
	kondsi_jalan			12.393	2	.002	
	kondsi_jalan(1)	.067	.602	.012	1	.912	1.069
	kondsi_jalan(2)	2.740	.869	9.935	1	.002	15.490
	pasar			3.713	2	.156	
	pasar(1)	.872	.465	3.511	1	.061	2.392
	pasar(2)	.740	.784	.891	1	.345	2.095
	Constant	-7.305	1.681	18.885	1	.000	.001
Step 2a	agt_kel	.067	.101	.443	1	.506	1.070
	modal			8.021	3	.046	
	modal(1)	1.569	.842	3.473	1	.062	4.799
	modal(2)	2.664	.975	7.461	1	.006	14.353
	modal(3)	1.464	.905	2.616	1	.106	4.322
	akses_peminjaman			2.591	3	.459	
	akses_peminjaman(1)	1.231	.832	2.189	1	.139	3.424
	akses_peminjaman(2)	.884	.882	1.003	1	.317	2.420
	akses_peminjaman(3)	.536	.992	.292	1	.589	1.708
	Armada			9.730	2	.008	
	Armada(1)	.801	.882	.826	1	.364	2.228
	Armada(2)	2.032	.760	7.144	1	.008	7.630
	pengeluaran_kegiatan			13.329	3	.004	
	pengeluaran_kegiatan(1)	.173	.513	.114	1	.736	1.189
	pengeluaran_kegiatan(2)	1.518	.668	5.158	1	.023	4.562
	pengeluaran_kegiatan(3)	2.622	.852	9.479	1	.002	13.759
	kondsi_jalan			10.957	2	.004	
	kondsi_jalan(1)	-.067	.576	.014	1	.907	.935
	kondsi_jalan(2)	2.337	.807	8.391	1	.004	10.353
	pasar			3.149	2	.077	
	pasar(1)	.778	.452	2.959	1	.085	2.176
	pasar(2)	.660	.744	.787	1	.375	1.935
	Constant	-6.139	1.482	17.173	1	.000	.002
Step 3a	modal			7.953	3	.047	
	modal(1)	1.565	.846	3.423	1	.064	4.783
	modal(2)	2.641	.976	7.327	1	.007	14.031

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 4a	modal(3)	1.432	.908	2.487	1	.115	4.187
	akses_peminjaman			2.331	3	.507	
	akses_peminjaman(1)	1.167	.825	1.999	1	.157	3.212
	akses_peminjaman(2)	.883	.882	1.002	1	.317	2.418
	akses_peminjaman(3)	.574	.989	.337	1	.561	1.776
	Armada			10.549	2	.005	
	Armada(1)	.780	.877	.790	1	.374	2.180
	Armada(2)	2.074	.757	7.499	1	.006	7.953
	pengeluaran_kegiatan			13.468	3	.004	
	pengeluaran_kegiatan(1)	.159	.514	.096	1	.757	1.172
	pengeluaran_kegiatan(2)	1.554	.665	5.467	1	.019	4.729
	pengeluaran_kegiatan(3)	2.608	.856	9.277	1	.002	13.566
	kondsi_jalan			11.048	2	.004	
	kondsi_jalan(1)	-.126	.567	.050	1	.824	.881
	kondsi_jalan(2)	2.309	.806	8.207	1	.004	10.059
	pasar			3.089	2	.213	
	pasar(1)	.773	.449	2.956	1	.086	2.166
	pasar(2)	.609	.743	.672	1	.412	1.838
	Constant	-5.736	1.329	18.628	1	.000	.003
	modal			10.928	3	.012	
	modal(1)	1.847	.784	5.550	1	.018	6.341
	modal(2)	2.815	.870	10.472	1	.001	16.698
	modal(3)	1.502	.795	3.573	1	.059	4.493
	Armada			10.975	2	.004	
	Armada(1)	.682	.868	.617	1	.432	1.977
	Armada(2)	2.004	.742	7.303	1	.007	7.421
	pengeluaran_kegiatan			13.103	3	.004	
	pengeluaran_kegiatan(1)	.249	.503	.245	1	.620	1.283
	pengeluaran_kegiatan(2)	1.590	.634	6.290	1	.012	4.902
	pengeluaran_kegiatan(3)	2.519	.853	8.714	1	.003	12.416
Step 5a	kondsi_jalan			12.315	2	.002	
	kondsi_jalan(1)	-.020	.552	.001	1	.971	.980
	kondsi_jalan(2)	2.447	.786	9.701	1	.002	11.556
	pasar			2.630	2	.268	
	pasar(1)	.703	.441	2.545	1	.111	2.020
	pasar(2)	.500	.713	.491	1	.483	1.649
	Constant	-5.077	1.195	18.060	1	.000	.006
	modal			10.927	3	.012	
	modal(1)	1.697	.770	4.856	1	.028	5.456
	modal(2)	2.594	.806	10.345	1	.001	13.381
	modal(3)	1.343	.765	3.081	1	.079	3.832
	Armada			11.432	2	.003	
	Armada(1)	.608	.855	.505	1	.477	1.837
	Armada(2)	1.981	.727	7.432	1	.006	7.254
	pengeluaran_kegiatan			13.314	3	.004	
	pengeluaran_kegiatan(1)	.248	.494	.253	1	.615	1.282
	pengeluaran_kegiatan(2)	1.542	.620	6.191	1	.013	4.673
	pengeluaran_kegiatan(3)	2.573	.849	9.180	1	.002	13.100
	kondsi_jalan			11.697	2	.003	
	kondsi_jalan(1)	.051	.543	.009	1	.926	1.052
	kondsi_jalan(2)	2.289	.750	9.314	1	.002	9.861
	Constant	-4.522	1.078	17.606	1	.000	.011

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan proses data diatas diketahui untuk mendapatkan variabel bebas yang memiliki nilai signifikan kurang dari 0.1 hingga step 5. Pada step pertama hingga ketujuh variabel yang memiliki nilai signifikansinya lebih dari 0.1 tersisih dan tidak

digunakan pada step selanjutnya. Secara berurut variabel yang tersisih adalah variabel asset, anggota keluarga, akses peminjaman, dan variabel pasar pada step 4. Variabel pada step 5 merupakan hasil dari metode *backward* yang memiliki nilai signifikan kurang dari 0.1 yaitu modal, armada (jenis kapal yang digunakan), Pengeluaran kegiatan, dan kondisi/akses jalan.

Hasil dari metode *backward wald* adalah:

1. Semakin baik (mudah) akses peminjaman modal maka semakin tinggi pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Tonyaman.
2. Semakin tinggi klasifikasi penggunaan armada (kapal) penangkapan yang digunakan nelayan, maka akan semakin mencerminkan kesejahteraan masyarakat.
3. Semakin tinggi pengeluaran untuk kegiatan perikanan maka keluarga tersebut cenderung sejahtera. Hal ini dikarenakan berpengaruh dengan jenis armada yang digunakan.
4. Semakin baik kondisi jalan lingkungan Desa Tonyaman dan akses menuju pasar maka akan mempengaruhi hasil penjualan nelayan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

4.4.3 Uji Model Dengan Variabel Terpilih Menggunakan Metode Enter

Setelah variabel bebas terpilih, maka variabel bebas dilakukan uji kembali dengan metode enter untuk mendapatkan persamaan regresi logistik. Variabel yang terpilih dalam pembuatan model regresi logistik adalah modal, armada (jenis kapal yang digunakan), pengeluaran, dan kondisi/akses jalan pemasaran.

1. Uji Model

Tabel 4. 20 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	58.560	10	.000
	Block	58.560	10	.000
	Model	58.560	10	.000

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan **tabel 4.21** diketahui dari seluruh variabel bebas yang terpilih memiliki nilai signifikan kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima.

2. Kecocokan Model

Tabel 4. 21 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Sq	Nagelkerke R Sq
1	151.920a	.320	.427

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan **tabel 4.21** kecocokan model diketahui dengan melihat nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 42.7% yang menunjukkan 4 variabel bebas dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan memiliki kontribusi sebanyak 42.7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar variabel bebas. Selanjutnya dilakukan uji *HL test*. Hosmer and Lemeshow Test merupakan pengujian model yang dapat menjelaskan data atau tidak. (**Tabel 4.22**)

Tabel 4. 22 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.813	8	.946

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Terdapat dua hipotesis pada Hosmer and Lemeshow Test, yaitu:

H0 : Model telah cukup mampu menjelaskan data

H1 : Model tidak mampu menjelaskan data

Tabel 4.22 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.946 yang berarti menolak H1 karena lebih dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah mampu menjelaskan data dan probabilitas yang diprediksi dengan nilai signifikansi $0.946 > 0.05$.

3. Hasil Klasifikasi

Tabel 4. 23 *Classification Table*

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Tingkat_Kes PraSejahtera	Sejahtera I	
Step 1	Tingkat_Kes	59	20	74.7
	PraSejahtera Sejahtera I	19	54	74.0
Overall Percentage				74.3

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Hasil dari prediksi *Classification Table* adalah dari 79 masyarakat prasejahtera yang Pra Sejahtera adalah 59 dan 20 nelayan kemudian menjadi sejahtera I. Prediksi masyarakat Sejahtera I adalah 73 dimana terdapat 19 nelayan yang Pra Sejahtera dan 54 yang termasuk masyarakat sejahtera I. Sehingga secara keseluruhan prediksi nelayan yang sejahtera I sejumlah 75.7 %.

4. Persamaan Regresi (Odd Rasio)

Tabel 4. 24 *Variabels in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Armada			11.432	2	.003	
1a	Armada(1)	.608	.855	.505	1	.477	1.837

Armada(2)	1.981	.727	7.432	1	.006	7.254
pengeluaran_kegiatan			13.314	3	.004	
pengeluaran_kegiatan(1)	.248	.494	.253	1	.615	1.282
pengeluaran_kegiatan(2)	1.542	.620	6.191	1	.013	4.673
pengeluaran_kegiatan(3)	2.573	.849	9.180	1	.002	13.100
kondsi_jalan			11.697	2	.003	
kondsi_jalan(1)	.051	.543	.009	1	.926	1.052
kondsi_jalan(2)	2.289	.750	9.314	1	.002	9.861
modal			10.927	3	.012	
modal(1)	1.697	.770	4.856	1	.028	5.456
modal(2)	2.594	.806	10.345	1	.001	13.381
modal(3)	1.343	.765	3.081	1	.079	3.832
Constant	-	1.078	17.606	1	.000	.011
	4.522					

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Sehingga berdasarkan **Tabel 4.24** persamaan regresi yang didapatkan adalah :

$$Y = (-4.552) - 0.608 \text{ Armada (1)} + 1.980 \text{ Armada (2)} + 0.248 \text{ Pengeluaran kegiatan perikanan (1)} + 1.542 \text{ Pengeluaran kegiatan perikanan (2)} + 2.573 \text{ Pengeluaran kegiatan perikanan (3)} + 0.051 \text{ Kondisi jalan (1)} + 2.289 \text{ Kondisi jalan (2)} + 1.697 \text{ Modal (1)} + 2.594 \text{ Modal (2)} + 1.343 \text{ Modal (3)}$$

Berdasarkan variabel terpilih maka diketahui empat variabel yang mempengaruhi kesejahteraan, diantaranya adalah:

1. Teknologi (Armada)

Teknologi dalam hal ini kapal yang digunakan nelayan pesisir Desa Tonyaman masih bersifat tradisional. Jenis kapal yang digunakan oleh nelayan sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Tidak ada perbedaan antara masyarakat di pesisir daratan Desa Tonyaman dan pesisir Pulau Battoa. Sebagian besar perahu yang digunakan oleh nelayan adalah perahu dengan status sewa, sehingga adanya pembagian hasil dengan pemilik perahu. Pembagian hasil penangkapan dengan pemilik kapal dirasa merugikan untuk nelayan sehingga produktivitas nelayan rendah dan menyebabkan pendapatan rendah. Perlu adanya perhatian oleh Dinas Kelautan dan Perikanan untuk mengoptimalkan dan menyediakan akses dalam menangani hal tersebut. Program bantuan berupa mesin kapal telah dilakukan oleh DKP namun perlu dilakukan pemerataan, karena tidak semua masyarakat turut mendapatkan bantuan tersebut.

2. Pengeluaran Kegiatan Perikanan

Pengeluaran setiap bulan untuk kegiatan nelayan < Rp. 250.000,-, sedangkan pendapatan bersih nelayan dalam satu kali kegiatan penangkapan

sejumlah Rp.30.000,-. Dengan pendapatan yang minim maka nelayan pesisir Desa Tonyaman belum bisa menutupi kebutuhan sehari-hari. Sebanyak 54% masyarakat pesisir Desa Tonyaman memiliki anggota keluarga inti dan keluarga yang tinggal bersama lebih dari 4 anggota keluarga, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar (sandang dan pangan) pendapatan tersebut masih dirasa kurang. Nelayan yang bermukim pada pesisir Pulau Battoa membutuhkan biaya yang lebih untuk akses menuju ke daratan pesisir Desa Tonyaman.

3. Akses modal oleh pemerintah

Akses permodalan dari pemerintah merupakan hal yang penting karena pada dasarnya masyarakat pesisir, khususnya nelayan sangat sulit memperoleh modal untuk melakukan kegiatan perikanan. Masyarakat Desa Tonyaman yang tidak mampu secara ekonomi sulit untuk memenuhi syarat-syarat perbankan, sehingga hal ini perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah. Perhatian tidak hanya dikhususkan pada instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), namun juga perlu adanya perhatian dari lembaga-lembaga atau pihak swasta untuk membantu usaha skala kecil dan menengah di sektor perikanan di Desa Tonyaman.

4.5 Multidimensional Scaling

Nilai dari *multidimensional scaling* digunakan untuk mengetahui penilaian dari kondisi dari seriap aspek PEL. Penilaian baik buruknya kondisi aspek PEL dapat dilihat dari nilai stress yang dihasilkan, dimana nilai RSQ :

- Apabila nilai indeks < 50 , berarti status aspek PEL buruk
- Apabila nilai indeks $50 - 75$, berarti status aspek PEL baik
- Apabila nilai indeks > 75 , berarti status aspek PEL sangat baik.

Penilaian MDS pada keenam aspek PEL adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Sasaran

Averaged (rms) over stimuli		
Stress =	.548	RSQ = .709

Nilai RSQ aspek kelompok sasaran adalah 0.709 atau 70.9%. Artinya aspek kelompok sasaran pada PEL dapat dipetakan dengan baik dengan persentase sebesar 70.9%. Kondisi PEL berdasarkan nilai RSQ status aspek kelompok sasaran berada pada kondisi baik.

2. Faktor Lokasi

Averaged (rms) over stimuli		
Stress =	.570	RSQ = .690

Nilai RSQ aspek faktor lokasi adalah 0.690 atau 69%. Artinya aspek faktor lokasi pada PEL dapat dipetakan dengan baik dengan persentase sebesar 69%. Kondisi PEL berdasarkan nilai RSQ status aspek kelompok sasaran berada pada kondisi baik.

3. Kesinergian dan Fokus Kebijakan

Averaged (rms) over stimuli		
Stress =	.803	RSQ = .423

Nilai RSQ aspek kesinergian dan fokus kebijakan adalah 0.423 atau 42.3%. Artinya aspek kesinergian dan fokus kebijakan pada PEL dapat dipetakan dengan baik hanya dengan persentase sebesar 42.3%. Kondisi PEL berdasarkan nilai RSQ status aspek kesinergian dan fokus kebijakan berada pada kondisi buruk.

4. Pembangunan Berkelanjutan

Averaged (rms) over stimuli		
Stress =	.816	RSQ = .442

Nilai RSQ aspek pembangunan berkelanjutan adalah 0.442 atau 44.2%. Artinya aspek pembangunan berkelanjutan pada PEL dapat dipetakan dengan baik hanya dengan persentase sebesar 44.2%. Kondisi PEL berdasarkan nilai RSQ status aspek pembangunan berkelanjutan berada pada kondisi buruk.

5. Proses Manajemen

Averaged (rms) over stimuli		
Stress =	.871	RSQ = .405

Nilai RSQ aspek proses manajemen adalah 0.405 atau 40.5%. Artinya aspek proses manajemen pada PEL dapat dipetakan dengan baik hanya dengan persentase sebesar 40.5%. Kondisi PEL berdasarkan nilai RSQ status aspek proses manajemen berada pada kondisi buruk.

6. Tata Pemerintahan

Averaged (rms) over stimuli		
Stress =	.674	RSQ = .670

Nilai RSQ aspek tata pemerintahan adalah 0.670 atau 67%. Artinya aspek tata pemerintahan pada PEL dapat dipetakan dengan baik hanya dengan

persentase sebesar 67%. Kondisi PEL berdasarkan nilai RSQ status aspek tata pemerintahan berada pada kondisi baik.

4.6 Faktor Pengungkit PEL Desa Tonyaman

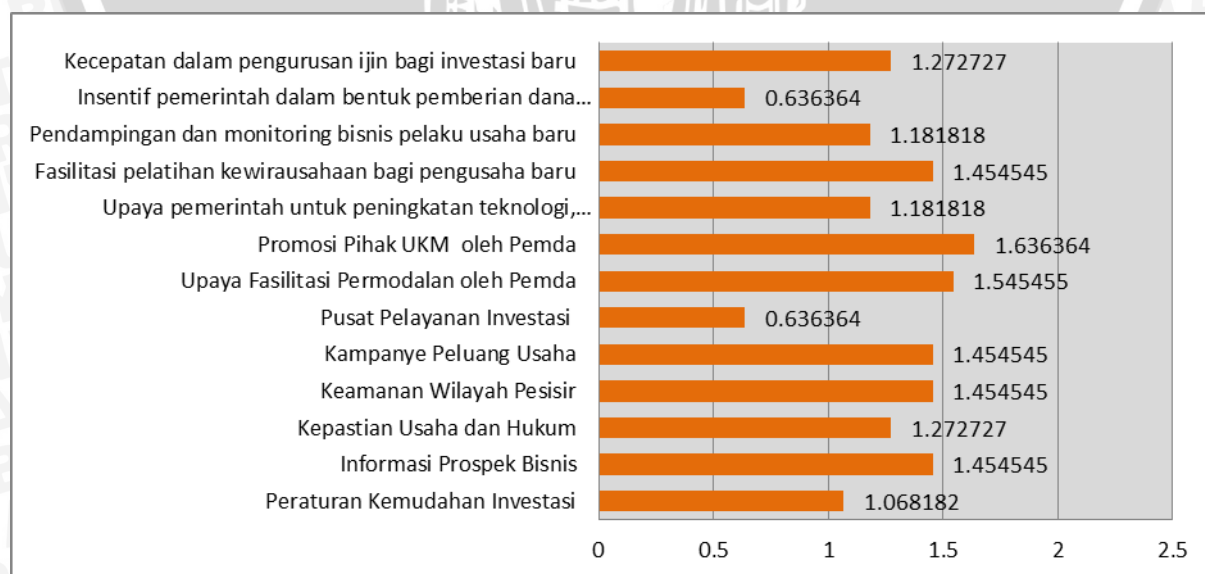
Analisis faktor pengungkit dilakukan terhadap keenam aspek dalam heksagonal PEL, yaitu aspek kelompok sasaran, aspek faktor lokasi, aspek kesinergian dan fokus kebijakan, aspek pembangunan berkelanjutan, aspek tata pemerintahan, dan aspek proses manajemen. Responden yang terlibat dalam analisis ini adalah adalah yang bekerja pada bidang pemerintahan yang berkaitan langsung dengan PEL serta kegiatan perikanan.

Faktor pengungkit pada setiap aspek diketahui dengan analisis bebrbasis computer menggunakan perangkat lunak Excel. Perhitungan faktor pengungkit pada setiap aspek PEL dilakukan dengan cara jumlah jawaban keseluruhan responden pada setiap indikator aspek PEL dibagi dengan jumlah pertanyaan.

A. Kelompok Sasaran

Berdasarkan analisis *Multidimensioanal Scaling* diketahui nilai dari kelompok sasaran adalah 70.9 dimana berada antara angka 50-75. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sasaran dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Tonyaman dalam kondisi baik. Nilai aspek kelompok sasaran dapat dilihat pada **Tabel 4.8**.

Terdapat faktor pengungkit (*Leverage Faktor*) utama dari aspek kelompok sasaran di Desa Tonyaman. Hasil perhitungan dari nilai faktor pengungkit aspek kelompok sasaran dilihat pada **Gambar 4.42**.



Gambar 4. 42 Faktor Pengungkit Aspek Kelompok Sasaran di Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit aspek kelompok sasaran yang diurutkan berdasarkan nilai dapat dilihat pada **Tabel 4.25**.

Tabel 4. 25 Prioritas faktor pengungkit

No.	Indikator
1	Promosi pihak UKM untuk memperluas pasar oleh Pmeda.
2	Upaya fasilitasi permodalan bagi dunia usaha oleh Pmeda.
3	Fasilitasi pelatihan kewirausahaan bagi pengusaha baru (kemampuan teknik bisnis dan entrepreneurship).
4	Kampanye peluang usaha melalui media massa, kegiatan interaktif temu usaha, pameran, atau seminar potensi daerah.
5	Keamanan wilayah pesisir (Penjarahan, konflik sosial, premanisme dan buruh mogok).
6	Informasi mengenai prospek bisnis berupa buku/booklet/peluang investasi, atau official web site.
7	Kecepatan dalam pengurusan ijin bagi investasi baru.
8	Kepastian usaha dan hukum terkait (a.l. ijin lokasi usaha, tata ruang, persaingan usaha)
9	Pendampingan dan monitoring bisnis pelaku usaha baru.
10	Upaya pemerintah untuk peningkatan teknologi, manajemen, dan kelembagaan usaha lokal kaitannya dengan aspek izin usaha, badan hukum, dan organisasi usaha.
11	Peraturan (Perda/Perkada/Ka.SKPD) Tentang kemudahan investasi.
12	Insentif pemerintah dalam bentuk pemberian dana stimulant dan keringanan biaya perizinan.
13	Pusat pelayanan investasi dengan jasa layanan konsultasi investasi.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.25 menjelaskan urutan faktor pengungkit pada aspek kelompok sasaran ialah promosi UKM. Promosi UKM saat ini dilakukan berdasarkan Peraturan Bupati Polewali Mandar Nomor 15 Tahun 2014 tentang Penggunaan Produk Lokal Unggulan Daerah. Diharapkan UKM di Desa Tonyaman yaitu kelompok pengolahan ikan Bahari Indah dan Bunga Silele dapat turut dipromosikan. Kelompok pengolahan Bunga Silele juga dapat diaktifkan kembali dengan pemberian modal awal oleh pemerintah sehingga dapat menghasilkan produk pengolahan ikan.

Fasilitasi permodalan bagi dunia usaha oleh pemda berada di urutan kedua. Bantuan di sektor perikanan yang diberikan oleh DKP adalah bantuan berupa mesin dan dana untuk operasional kegiatan perikanan. Namun hal ini masih dirasa kurang oleh masyarakat pesisir Desa Tonyaman karena tidak meratanya pemberian bantuan tersebut. Selain itu bantuan modal kepada kelompok nelayan untuk pembibitan rumput laut untuk masyarakat Pesisir Desa Tonyaman pada tahun 2014 hingga saat ini tidak berkelanjutan. Dinas Sosial juga turut andil dalam memberikan bantuan kepada masyarakat berupa alat elektronik seperti kulkas, TV, dan mesin cuci namun pemberian bantuan tersebut diberikan dengan syarat penerima membayar secara berangsur.

Selanjutnya adalah indikator fasilitasi kewirausahaan bagi pengusaha baru dan kampanye peluang usaha. Pemerintah Polewali Mandar telah memberikan fasilitasi kewirausahaan untuk masyarakat pesisir Desa Tonyaman. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Polewali Mandar seringkali memberikan pelatihan kepada masyarakat pesisir, namun pelatihan tersebut bukan pada olahan ikan. Beberapa masyarakat pesisir Desa Tonyaman mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, namun karena keterbatasan dana sehingga kegiatan tersebut tidak berlanjut.

Kapanye peluang usaha sering dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan potensi daerah. Salah satunya adalah kegiatan pameran diluar daerah. Makanan khas suku mandar menjadi salah satu yang dipamerkan. Sedangkan, kemandirian wilayah pesisir Desa Tonyaman dirasa masih belum mendapatkan perhatian khusus.

Informasi mengenai prospek bisnis, kecepatan dalam pengurusan izin bagi investor baru, kepastian usaha dan hukum terkait, serta pendampingan dan monitoring bisnis pelaku usaha baru berada pada urutan selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan usaha atau pelaku usaha yang ada di Desa Tonyaman masih tergolong kecil atau berskala industri rumah tangga sehingga keempat faktor tersebut dinilai masih rendah.

Faktor selanjutnya adalah upaya pemerintah untuk peningkatan teknologi, manajemen, dan kelembagaan usaha lokal. Upaya peningkatan teknologi telah dilakukan oleh pemerintah untuk salah satu pelaku usaha di Desa Tonyaman. Kelompok pengolahan yang telah mendapatkan bantuan berupa peningkatan teknologi produksi adalah kelompok usaha Bunga Silele. Bantuan yang didapatkan berupa alat dan mesin modern untuk pengolahan ikan.



Gambar 4. 43 Mesin pengering ikan untuk pengolahan abon ikan

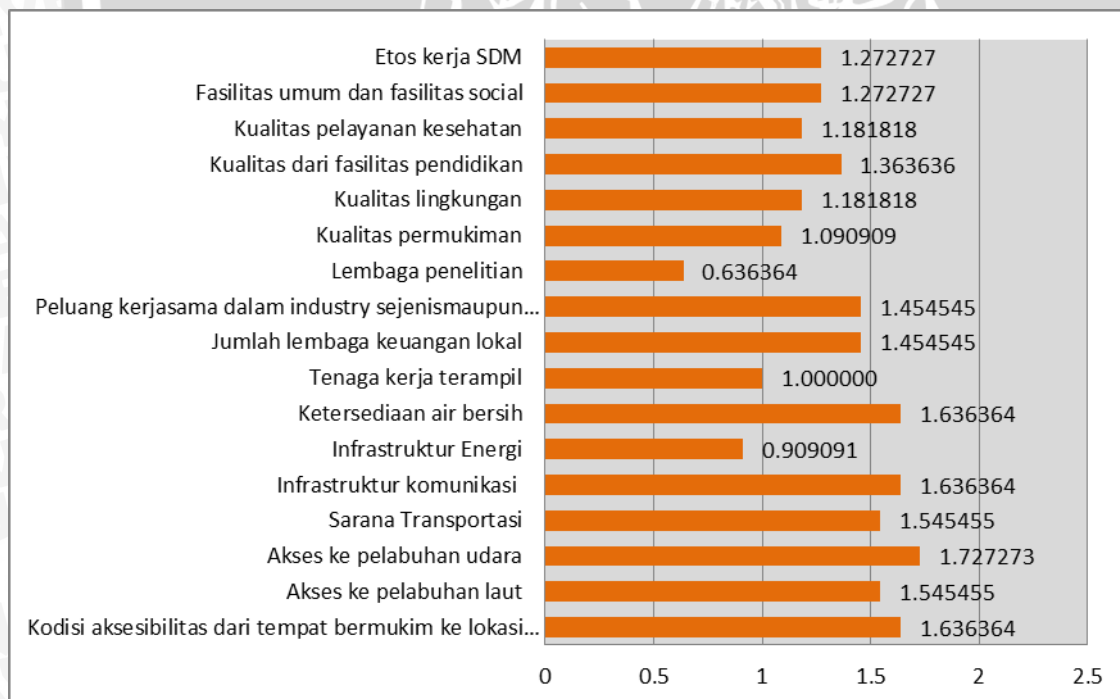
Sumber: Hasil Survei, 2016

Selanjutnya adalah faktor peraturan tentang kemudahan investasi, insentif pemerintah dalam bentuk pemberian dana stimulant dan keringanan biaya perizinan, dan pusat pelayanan investasi dengan jasa layanan konsultasi dinilai masih sangat rendah karena usaha yang ada di Desa tonyaman masih berbasis industri rumah tangga. Investasi perlu dilakukan tidak hanya dari lembaga pemerintahan, namun lembaga-lembaga swasta juga diharapkan dapat menumbuhkan kegiatan perekonomian di pesisir Desa Tonyaman dengan melakukan investasi disektor perikanan. Hal tersebut perlu dilakukan secara optimal sebagai umpan para pelaku usaha baru.

B. Faktor Lokasi

Berdasarkan analisis *Multidimensioanal Scaling* diketahui nilai dari aspek faktor lokasi adalah sejumlah 69 dimana berada antara angka 50-75. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lokasi dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Tonyaman dalam kondisi baik. Nilai aspek kelompok sasaran dapat dilihat pada **Tabel 4.9**.

Terdapat faktor pengungkit (*Leverage Faktor*) utama dari aspek faktor lokasi di Desa Tonyaman. Hasil perhitungan dari nilai faktor pengungkit aspek faktor lokasi dilihat pada **gambar 4.44**.



Gambar 4. 44 Faktor Pengungkit Aspek Faktor Lokasi di Desa Tonyaman

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit aspek faktor lokasi yang diurutkan berdasarkan nilainya dapat dilihat pada **tabel 4.26**

Tabel 4. 26 Prioritas Faktor Lokasi

No	Indikator
1	Akses ke pelabuhan udara
2	Ketersediaan air bersih, Infrastruktur komunikasi dalam penunjang pekerjaan. (jaringan telepon/HP) dan Kondisi aksesibilitas dari tempat bermukim ke lokasi kerja.
3	Memadainya sarana transportasi (pribadi/umum) digunakan.
4	Akses ke pelabuhan laut.
5	Peluang kerjasama dalam industri sejenis (perikanan) maupun industri yang berada di hulu dan hilir.
6	Jumlah lembaga keuangan lokal.
7	Kualitas dari fasilitas pendidikan.
8	Etos kerja SDM dan Fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada dalam lingkup pekerjaan.
9	Kualitas pelayanan kesehatan.
10	Kualitas lingkungan.
11	Kualitas permukiman
12	Tenaga kerja terampil.
13	Infrastruktur Energi.
14	Lembaga penelitian.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit pada aspek faktor lokasi yang berada pada urutan pertama adalah akses pelabuhan udara. Akses pelabuhan udara dinilai sangat baik meskipun hasil produksi perikanan tangkap di Desa Tonyaman tidak sampai menggunakan akses udara dalam penjualannya. Hal ini dikarenakan terdapat industri pengolahan ikan kering di pesisir Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Mapillih yang hasil produksinya telah diekspor hingga ke luar Sulawesi. Sehingga kedepannya Desa Tonyaman saat memiliki usaha yang sama disektor perikanan (ikan kering) maka akses ke pelabuhan udara sangat baik, karena sebagian besar masyarakat pesisir Desa Tonyaman juga melakukan kegiatan yang sama, yaitu pengeringan ikan.



Gambar 4. 45 Pengeringan Ikan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

Sumber: Hasil Survei, 2016

Penilaian baiknya akses ke pelabuhan udara tersebut belum mempertimbangkan mengenai proses pada ikan segar, karena Kabupaten Polewali Mandar menuju bandar udara yang berada di Kabupaten Mamuju membutuhkan waktu selama 6 jam.

Aksesibilitas dari tempat bermukim ke lokasi kerja berada pada urutan kedua. Faktor tersebut dinilai baik karena melihat kondisi masyarakat pesisir Desa Tonyaman yang berkerja sebagai nelayan dan seluruhnya bermukim di pesisir pantai sehingga akses menuju lokasi kerja sangat mudah. Kemudian ketersediaan air bersih masyarakat pesisir Desa Tonyaman dinilai baik, hal ini dapat dilihat dengan telah masuknya akses PDAM di Desa Tonyaman. Tidak hanya di Desa Tonyaman, namun di air bersih di Pulau Battoa juga difasilitasi oleh PDAM. Sehingga masyarakat pesisir baik daratan Desa Tonyaman ataupun pesisir Pulau Battoa tidak sulit mendapatkan air bersih.

Memadainya sarana transportasi dan akses pelabuhan laut sejumlah 1.54. Transportasi darat maupun laut telah terakomodir di pesisir Desa Tonyaman, namun kendala utama adalah tidak adanya angkutan umum yang melintasi tempat pemngumpulan ikan atau bagan ikan. Sehingga hal tersebut menyulitkan bagi masyarakat yang tidak memiliki kendaraan untuk memasarkan hasil tangkapannya. Akses pelabuhan antar pulau-pulau dan daratan Desa Tonyaman telah diakomodir oleh adanya ojek perahu yang dapat membantu masyarakat pulau maupun darat dalam akses transportasinya.

Urutan selanjutnya adalah peluang kerja sama dalam industri sejenis maupun industri yang berada di hulu dan hilir. Peluang usaha kerjasama industri sejenis di desa Tonyaman masih minim, hal tersebut dikarenakan kerja sama hanya dilakukan untuk proses pemasaran yaitu dengan kios atau warung yang menjual makanan khas suku mandar yang berlokasi di Pasar Sentral Polewali Mandar.

Lembaga keuangan lokal memiliki peran untuk membantu dalam pemenuhan modal usaha masyarakat. Namun, penilaian jumlah lembaga keuangan lokal memiliki nilai yang cukup rendah karena di Desa Tonyaman tidak memiliki lembaga keuangan lokal yang dapat mendukung kegiatan produksi perikanan tangkap ataupun produksi pengolahan ikan.

Kualitas pendidikan, kualitas pelayanan kesehatan, kualitas lingkungan, dan kualitas permukiman merupakan hal yang penting khususnya di wilayah pesisir. Fasilitas pendidikan di Desa Tonyaman telah lengkap yaitu PAUD, TK, SD, SMP, MI, MTs, dan MA (**Tabel 4.4**). Di Pulau Tonyaman juga telah terdapat Sekolah SATAP, yaitu Satu Atap antara SD dan SMP, namun belum dilengkapi dengan SMA. Sehingga masyarakat Pulau Battoa menyekolahkan anaknya di Daratan Desa Tonyaman. Secara kualitas sekolah yang ada di Pesisir Desa Tonyaman jika dibandingkan dengan kualitas sekolah yang ada di Kecamatan Polewali masih cukup jauh. Kualitas pelayanan

kesehatan di Desa Tonyaman juga masih rendah hal ini dapat dilihat kurangnya tenaga medis di Desa Tonyaman (**Tabel. 4.6**). Kualitas lingkungan di pesisir Desa Tonyaman juga masih perlu diperhatikan, melihat masyarakat pesisir yang tinggal berbatasan langsung dengan laut maka akan berdampak pada kesehatan.



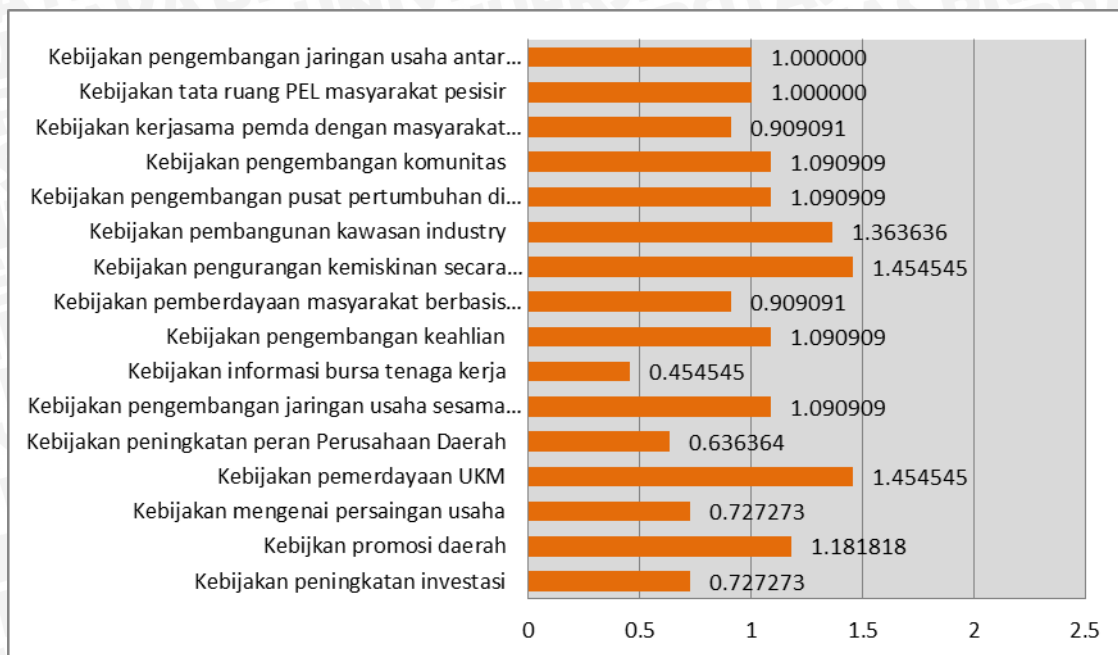
Gambar 4. 46 kondisi dinding dan lantai rumah masyarakat pesisir Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Survei, 2016

Kualitas permukiman yang ada di Desa Tonyaman dalam keadaan yang tidak layak. Sebanyak 52 responden memiliki rumah yang kurang layak (**Tabel 4.7**). Kondisi rumah antara masyarakat pesisir daratan Desa Tonyaman dengan pesisir Pulau Tonyaman tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh. Sebagian besar masyarakat bermukim pada rumah panggung yang terbuat dari kayu. Kondisi atap, lantai, dan juga dinding yang mulai rapuk sehingga membahayakan keselamatan keluarga (**Gambar 4.46**).

C. Kesinergian dan Fokus Kebijakan

Berdasarkan analisis *Multidimensioanal Scaling* diketahui nilai dari aspek kesinergian dan fokus kebijakan adalah 42.3 dimana > 50 . Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesinergian dan fokus kebijakan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Tonyaman dalam kondisi buruk. Nilai aspek kelompok sasaran dapat dilihat pada **Tabel 4.10**. Terdapat faktor pengungkit (*Leverage Faktor*) utama dari aspek kesinergian dan

fokus kebijakan di Desa Tonyaman. Hasil perhitungan dari nilai faktor pengungkit aspek kesinergian dan fokus kebijakan dilihat pada **Gambar 4.47**.



Gambar 4. 47 Faktor Pengungkit Aspek Kesenjangan dan Fokus Kebijakan Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit aspek kesinergian dan fokus kebijakan yang diurutkan berdasarkan nilainya dapat dilihat pada **tabel 4.27**.

Tabel 4. 27 Urutan Prioritas

No.	Indikator
1	Kebijakan pengurangan kemiskinan secara partisipatif
2	Kebijakan pemerdayaan UKM
3	Kebijakan pembangunan kawasan industri
4	Kebijakan pengembangan komunitas
5	Kebijakan pengembangan jaringan usaha sesama pelaku ekonomi
6	Kebijakan promosi daerah
7	Kebijakan pengembangan pusat pertumbuhan di pedesaan dan perkotaan
8	Kebijakan pengembangan keahlian
9	Kebijakan pengembangan jaringan usaha antar sentra usaha
10	Kebijakan tata ruang PEL masyarakat pesisir
11	Kebijakan kerjasama pemda dengan masyarakat dalam pengembangan sektor perikanan
12	Kebijakan pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan dengan dunia usaha
13	Kebijakan mengenai persaingan usaha
14	Kebijakan peningkatan investasi
15	Kebijakan peningkatan peran Perusahaan Daerah
16	Kebijakan informasi bursa tenaga kerja

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Kebijakan pengurangan kemiskinan secara partisipatif dan kebijakan pemberdayaan UKM memiliki nilai tertinggi faktor pengungkit pada aspek kesinergian dan fokus kebijakan. Hal tersebut sejalan pada aspek kelompok sasaran mengenai promosi UKM dan pemberian modal untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. pertumbuhan ekonomi masyarakat diharapkan dapat mengurangi kemiskinan. Namun hingga saat ini berdasarkan hasil diskusi dengan pemilik kelompok usaha pengolahan, setelah pemberian modal awal tidak ada lagi bantuan untuk keberlanjutan usaha tersebut.

Selanjutnya adalah kebijakan pembangunan kawasan industri. Hal ini diharapkan dapat menjadikan kawasan pesisir Desa Tonyaman sebagai kawasan industri UKM dalam sektor perikanan. Kemudian kebijakan pengembangan komunitas, pengembangan komunitas di pesisir Desa Tonyaman salah satunya dapat adalah dengan terbentuknya kelompok-kelompok nelayan. Namun saat ini kelompok nelayan saat ini cenderung pasif dan terbentuk hanya sebatas untuk mendapatkan modal usaha atau bantuan berupa alat tangkap.

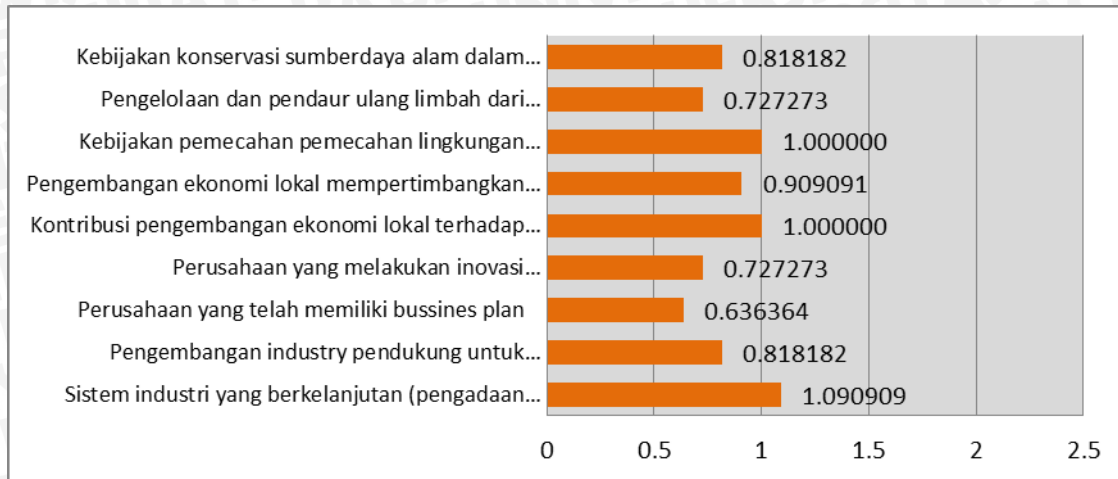
Kebijakan pengembangan jaringan usaha sesama pelaku ekonomi telah ada di Kabupaten polewali mandar untuk mendukung produk lokal. Diharapkan produk olahan masyarakat pesisir Desa Tonyaman tidak hanya bekerjasama dengan penjualan di pasar tradisional namun juga dapat di pasarkan ke toko modern. Selanjutnya adalah kebijakan prosmosi daerah khususnya Desa Tonyaman. Desa Tonyaman sendiri telah dipromosikan sebagai salah satu desa yang memiliki potensi di sektor perikanan.

Kebijakan pengemabangan pusat pertumbuhan dipedesaan dan perkotaan, kebijakan pengembangan keahlian, kebijakan tata ruang PEL masyarakat pesisir dan pengembangan jaringan usaha antar sentra usaha dinilai masih cukup rendah karena wilayah Desa Tonyaman secara administratif cukup kecil. Selanjutnya adalah kebijakan kerjasama pemda dengan msayarakat dalam pengembangan sektor perikanan belum terlihat di Desa Tonyaman. Saat ini masih satu arah yaitu pemerintah ke masyarakat, belum ada hubungan timbal balik antar masyarakat pesisir dengan pemerintah.

D. Pembangunan Berkelanjutan

Berdasarkan analisis *Multidimensioanal Scaling* diketahui nilai aspek pembangunan berkelanjutan adalah 44.2 yaitu >50 . Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Tonyaman dalam kondisi buruk. Nilai aspek kelompok sasaran dapat dilihat pada tabel **Tabel 4.11**.

Terdapat faktor pengungkit (*Leverage Faktor*) utama dari aspek pembangunan berkelanjutan di Desa Tonyaman. Hasil perhitungan dari nilai faktor pengungkit aspek pembangunan berkelanjutan dilihat pada **Gambar 4.48**.



Gambar 4. 48 Faktor Pengungkit Pembangunan Berkelanjutan di Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit aspek pembangunan berkelanjutan yang diurutkan berdasarkan nilainya dapat dilihat pada **tabel 4.28**.

Tabel 4. 28 Prioritas pembangunan berkelanjutan

No	Indikator
1	Sistem industri yang berkelanjutan (pengadaan bahan baku, produksi, dan pengolahan)
2	Kontribusi pengembangan ekonomi lokal terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal
3	Kebijakan pemecahan pemecahan lingkungan (adanya penerapan AMDAL)
4	Pengembangan ekonomi lokal mempertimbangkan keberadaan adat dan kelembagaan lokal
5	Kebijakan konservasi sumberdaya alam dalam pengembangan ekonomi lokal
6	Pengembangan industri pendukung untuk keberlanjutan sistem industri yang sebelumnya telah ada
7	Perusahaan yang melakukan inovasi pengembangan produk dan pasar
8	Pengelolaan dan pendaaur ulang limbah dari industri yang ada
9	Perusahaan yang telah memiliki bussines plan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit pada aspek pembnagunan berkelanjutan memiliki urutan tertinggi pada faktor sistem industri yang berkelanjutan. Keberlanjutan industri di Desa Tonyaman dinilai cukup tinggi karena dalam pengadaan bahan baku, produksi, dan proses pengolahan memanfaatkan SDA dan SDM di Desa Tonyaman. Selanjutnya adalah kontribusi pengembangan ekonomi lokal terhadap kesejahteraan masyarakat

lokal. Penilaian responden terhadap kontribusi PEL terhadap kesejahteraan telah baik, namun kondisi saat ini masyarakat pesisir Desa Tonyaman masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis tingkat kesejahteraan yang dilakukan yang membuktikan bahwa masyarakat pesisir Desa Tonyaman tergolong pra sejahtera dan sejahtera I. Perlu dilakukan evaluasi terhadap hal tersebut karena diharapkan dengan semakin baiknya PEL maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

Pengembangan ekonomi lokal mempertimbangkan keberadaan adat dan kelembagaan lokal menjadi urutan selanjutnya. Desa Tonyaman khususnya masyarakat mandar memiliki filosofi *siwaliparri*, yang artinya adanya kerja sama antar suami dan istri dalam menopang kehidupan berkeluarga. Suami yang melakukan kegiatan nelayan, sedangkan istri melakukan kegiatan menenun sembari menunggu suami kembali dari laut merupakan makna *siwaliparri*. Kegiatan menenun diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan khususnya dalam kegiatan ekonomi. Namun saat ini sebagian besar istri nelayan hanya melakukan tugas sebagai IRT, meskipun ada beberapa istri yang ikut dalam kegiatan pengolahan ikan.

Kebijakan pemecahan lingkungan dinilai cukup baik. Industri yang ada di Desa Tonyaman merupakan industri skala rumah tangga. Baiknya penilaian terhadap pemecahan masalah lingkungan dikarenakan belum adanya industri pengolahan ikan dengan skala besar di Desa Tonyaman. Selanjutnya adalah pengembangan ekonomi lokal mempertimbangkan keberadaan adat dan kelembagaan lokal. PEL di Desa Tonyaman telah memperhatikan hal-hal dengan unsur kedaerahan. Hal ini sejalan dengan adanya Peraturan Bupati Kabupaten Polewali Mandar nomor 15 tahun 2014 tentang Penggunaan Produk Lokal Unggulan Daerah. Selain produksi olahan yang berbasis perikanan, penggunaan kapal dalam melaut juga dilihat dari kebiasaan masyarakat. *Sandeq* adalah kapal khas suku mandar yang digunakan orang mandar untuk berlayar. *Sandeq* merupakan perahu bercadik yang memiliki kecepatan tinggi dengan bantuan tenaga angin. Saat ini *sandeq* dinobatkan kapal bercadik tercepat di dunia, dan beberapa *sandeq* telah berlayar hingga ke Paris dan Jepang. *Sandeq* dapat digunakan sebagai kapal untuk kebutuhan perekonomian (pencarian ikan) dengan lokasi yang jauh namun tentu saja hal tersebut didukung dengan pengetahuan yang lebih serta alat pendeteksi yang lebih modern. Jika sistem pengolahan ikan di Indonesia khususnya di Desa Tonyaman dapat mengadopsi sistem yang dilakukan oleh nelayan Jepang secara modern dan sistematis maka diharapkan akan memperbaiki kehidupan nelayan.

Selanjutnya adalah kebijakan konservasi, konservasi di Desa Tonyaman dilakukan dengan penanaman mangrove di sekitar pulau-pulau yang ada di Desa Tonyaman. Salah satu pulau yang dilakukan penanaman mangrove adalah Pulau Battoa. Selanjutnya adalah Pengembangan industri pendukung untuk keberlanjutan sistem industri sebelumnya telah ada. Hal tersebut belum bernilai maksimal karena industri pengolahan di Desa Tonyaman masih minim. Sama halnya dengan perusahaan yang melakukan inovasi pengembangan produk dan pasar. Hasil produksi masih tergolong tradisional dengan pemasaran yang tradisional.

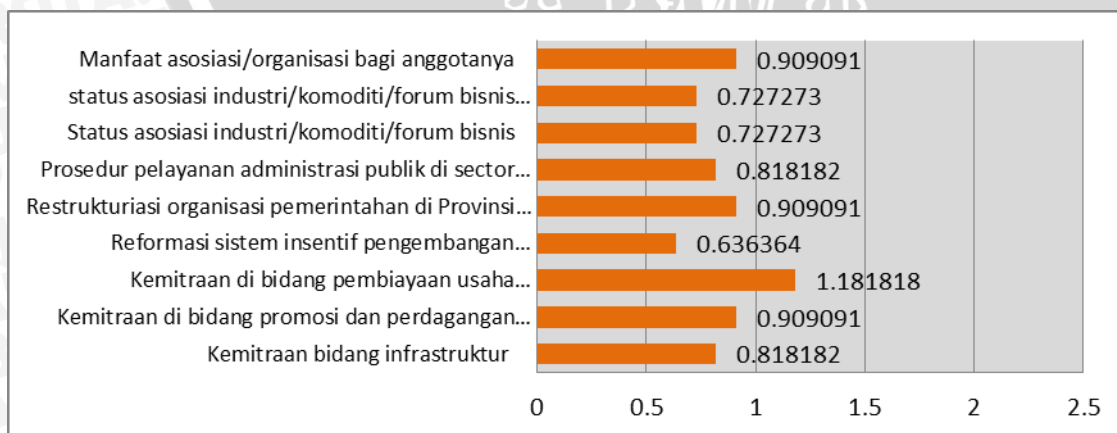
Pengolahan dan pendaur ulang limbah dari industri memiliki nilai yang rendah dikarenakan industri di Desa Tonyaman belum berskala besar sehingga limbah yang dihasilkan dalam kuantitas yang sedikit dan tidak memiliki dampak yang besar. Namun kedepannya hal tersebut perlu menjadi perhatian yang serius.

Penilaian yang sangat rendah adalah pada perusahaan yang telah memiliki *bussines plan*. Hal tersebut dinilai masih cukup rendah dikarenakan industri di Desa Tonyaman masih berskala kecil.

E. Tata Pemerintahan

Berdasarkan analisis *Multidimensional Scaling* diketahui nilai aspek tata pemerintahan adalah 67 dimana berada antara 50-75. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tata pemerintahan dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Tonyaman dalam kondisi baik. Nilai aspek kelompok sasaran dapat dilihat pada **Tabel 4.12**.

Terdapat faktor pengungkit (*Leverage Faktor*) utama dari aspek tata pemerintahan di Desa Tonyaman. Hasil perhitungan dari nilai faktor pengungkit aspek tata pemerintahan dilihat pada **Gambar 4.49**.



Gambar 4. 49 Faktor Pengungkit Tata Pemerintahan di Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit aspek tata pemerintahan diurutkan berdasarkan nilai dapat dilihat pada **tabel 4.29**.

Tabel 4. 29 Prioritas tata pemerintahan

No	Indikator
1	Kemitraan di bidang pembiayaan usaha pembangunan UMKM (penjaminan, penyaluran, kredit)
2	Kemitraan di bidang promosi dan perdagangan UMKM
3	Restrukturisasi organisasi pemerintahan di Provinsi Sulawesi Barat/Polewali Mandar
4	Manfaat asosiasi/organisasi bagi anggotanya
5	Kemitraan bidang infrastruktur
6	Prosedur pelayanan administrasi publik di sektor perikanan
7	Status asosiasi industri/komoditi/forum bisnis
8	status asosiasi industri/komoditi/forum bisnis terhadap perbaikan kebijakan pemerintah
9	Reformasi sistem insentif pengembangan sumberdaya manusia (jenjang karir)

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Kemitran di bidang pembiayaan usaha UMKM memiliki nilai tertinggi. Kemitraan tersebut telah dijalin oleh pemerintah dan masyarakat khususnya untuk pembangunan UMKM, meskipun belum maksimal. Namun kemitraan tersebut perlu dibangun dan juga melibatkan pihak swasta sehingga tercapai kemitraan yang berkelanjutan. Selain itu, pesisir Desa Tonyaman tidak terdapat lembaga terkait penyediaan dana seperti koperasi dan lainnya, sehingga masyarakat pesisir Desa Tonyaman tidak memiliki kemitraan dengan lembaga penyediaan dana baik dalam bentuk penjaminan, penyaluran, ataupun kredit. Selanjutnya adalah kemitraan dibidang promosi dan perdagangan UMKM, hal tersebut telah dilakukan oleh Kelompok Pengolahan Bunga Silele yang dalam penjualan hasil produknya bekerja sama dengan pemilik toko. Namun hal tersebut tidak lagi dalakukan karena saat ini Kelompok Bunga Silele tidak melakukan produksi karena keterbatasan modal.

Penilaian selanjutnya adalah restrukturisasi organisasi pemerintahan di Kabupaten Polewali Mandar khususnya di Desa Tonyaman. Saat penelitian ini dilaksanakan dan pada tahap pengambilan data struktur pemerintahan di Desa Tonyaman berganti dengan pengurusan yang baru. Sehingga restrukturisasipun dilakukan hingga tahap desa. Pada urutan selanjutnya adalah manfaat organisasi bagi anggotanya. Manfaat organisasi masih dirasa kurang hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi masyarakat pesisir Desa Tonyaman dalam kegiatan sosial dan juga jumlah masyarakat yang terlibat dalam organisasi. Hal tersebut dibuktikan sebanyak 75% masyarakat pesisir tidak terlibat dalam organisasi. Rendahnya partisipasi masyarakat tersebut juga memberi dampak

pada asosiasi industri, komoditi, dan forum bisnis terhadap perbaikan kebijakan pemerintah.

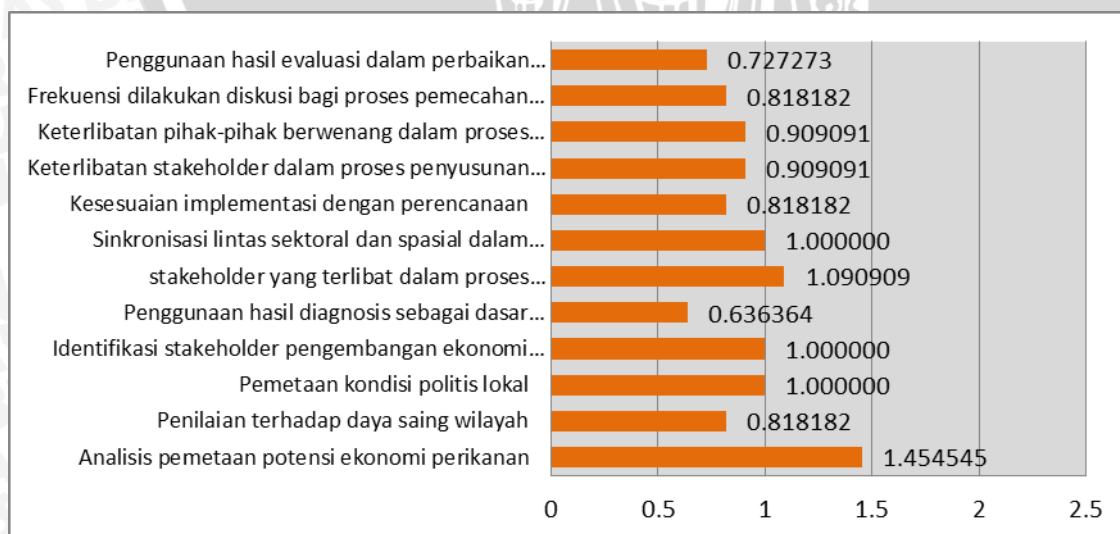
Prosedur pelayanan administrasi public disektor perikanan di Desa Tonyaman dinilai cukup rendah salah satunya disebabkan oleh tidak maksimalnya terminal pengumpulan ikan yang berada di Desa Tonyaman. Terminal pengumpulan ikan dibangun di Desa Tonyaman bertujuan agar ikan segar yang didapatkan oleh nelayan dapat di pasarkan langsung. Namun saat proses pengambilan data terminal tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya. Masyarakat pesisir menjadikan terminal tersebut sebagai tempat pengeringan ikan. Jika kegiatan perikanan dalam lingkup desa dapat berjalan dengan baik maka akan tercipta pula pelayanan administrasi public disektor perikanan yang baik.

Selanjutnya adalah reformasi sistem insentif pengembangan sumberdaya manusia memiliki nilai paling rendah dikarenakan sumberdaya manusia di Desa Tonyaman belum memiliki kemampuan yang memadai.

F. Proses Manajemen

Berdasarkan analisis *Multidimensional Scaling* diketahui nilai dari aspek proses manajemen adalah 40.5 dimana berada <50. Hal ini menunjukkan bahwa aspek proses manajemen dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Tonyaman dalam kondisi buruk. Nilai aspek kelompok sasaran dapat dilihat pada **Tabel 4.13**.

Terdapat faktor pengungkit (*Leverage Faktor*) utama dari aspek proses manajemen di Desa Tonyaman. Hasil perhitungan dari nilai faktor pengungkit aspek proses manajemen dilihat pada **Gambar 4.50**.



Gambar 4. 50 Faktor Pengungkit Proses Manajemen di Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit aspek tata pemerintahan diurutkan berdasarkan nilai dapat dilihat pada **tabel 4.30**.

Tabel 4. 30 Prioritas aspek proses manajemen

No	Indikator
1	Analisis pemetaan potensi ekonomi perikanan Stakeholder yang terlibat dalam proses perencanaan
2	pengembangan ekonomi lokal
3	Pemetaan kondisi politis lokal
4	Identifikasi stakeholder pengembangan ekonomi lokal Sinkronisasi lintas sektoral dan spasial dalam perencanaan
5	pengembangan ekonomi lokal Keterlibatan stakeholder dalam proses penyusunan indikator
6	evaluasi Keterlibatan pihak-pihak berwenang dalam proses monitoring
7	dan evaluasi
8	Penilaian terhadap daya saing wilayah
9	Kesesuaian implementasi dengan perencanaan Frekuensi dilakukan diskusi bagi proses pemecahan
10	permasalahan
11	Penggunaan hasil evaluasi dalam perbaikan perencanaan Penggunaan hasil diagnosis sebagai dasar perencanaan
12	pengembangan ekonomi lokal

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Keputusan Menteri Nomor 32 tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan menetapkan Kabupaten Polewali Mandar sebagai salah satu kabupaten kawasan minapolitan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh analisis pemetaan potensi ekonomi perikanan. Ditetapkannya Kabupaten Polewali Mandar sebagai kawasan minapolitan merupakan gambaran bahwa salah satu sektor unggul di kawasan pesisir Kabupaten Polewali Mandar salah satunya adalah Desa Tonyaman di sektor perikanan. Penetapan kawasan minapolitan sebaiknya dilengkapi dengan UKM yang dapat mengakomodir hasil produksi perikanan tangkap sehingga tercapai berkelanjutan dan antara potensi perikanan dan sumber daya manusia di Pesisir Desa Tonyaman.

Stakeholder yang terlibat dalam proses pengembangan ekonomi lokal diharapkan dapat memberi pengaruh terhadap PEL di Desa Tonyaman. *Stakeholder* yang dimaksud adalah tidak hanya dari pihak pemerintah dan masyarakat lokal namun melibatkan pihak swasta. Pengembangan ekonomi lokal dapat tercapai dengan sempurna jika didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat yang baik. Sebanyak 82 % masyarakat pesisir Desa Tonyaman pada umur 10-60 tahun dapat membaca dan menulis. Hal tersebut didukung oleh salah satu yayasan yang berada di Pesisir Desa Tonyaman untuk menyadarkan masyarakat lanjut usia untuk ‘melek aksara’. Yayasan tersebut adalah Yayasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Azzahrah. Selain kegiatan ‘melek aksara’ yang dilakukan Yayasan Azzahrah beberapa kegiatan lainnya adalah pengembangan

keterampilan, kesetaraan paket A, B, dan paket C, PAUD, dan pemberdayaan perempuan. Hal tersebut membuktikan keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan ekonomi lokal di Pesisir Desa Tonyaman. Selain hal tersebut yang sejalan dengan pengidentifikasian *stakeholder* PEL juga berkaitan dengan keterlibatan *stakeholder* dan pihak-pihak berwenang dalam penyusunan indikator evaluasi dengan menyesuaikan karakteristik pesisir Desa Tonyaman.

Selanjutnya adalah pemetaan kondisi politis lokal. Politis lokal yang dimaksud adalah untuk menyadarkan dalam pengembangan suatu wilayah diperlukan keterlibatan dan peran serta baik aparatur, organisasi politik, tokoh masyarakat, tokoh agama, budaya, dan LSM. Tujuan dari dilakukan pemetaan tersebut untuk menciptakan kemandirian dan kesejahteraan bagi masyarakat mempelajari politik yang benar dan bertanggung jawab.

Sinkronisasi lintas sectoral dinilai cukup baik, namun hal ini belum bernilai maksimal dikarenakan belum adanya keterlibatan sector lain selain perikanan di pesisir Desa Tonyaman. Selanjutnya adalah penilaian terhadap daya saing wilayah. Jika dibandingkan dengan wilayah pesisir dengan kegiatan yang sama di Kabupaten Polewali Mandar, Desa Tonyaman dinilai masih kurang. Kurangnya hal tersebut dapat dilihat dari kesejahteraan di pesisir Desa Tonyaman yang masih tergolong miskin.

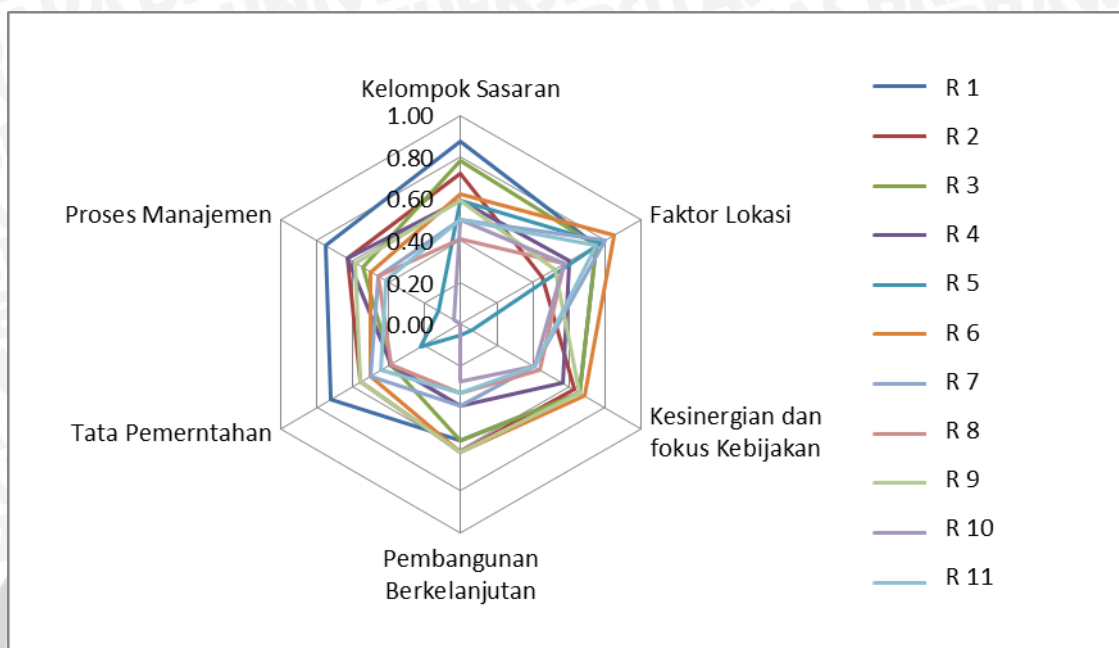
Kesesuaian implementasi dengan perencanaan, hasil evaluasi sebagai perbaikan rencana, dan hasil diagnosis dasar perencanaan pengembangan ekonomi lokal dinilai masih rendah di Desa Tonyaman. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut belum dilaksanakan khususnya dalam sector perikanan.

4.6.1 Diagram Heksagonal PEL

Diagram heksagonal PEL bertujuan untuk mengetahui status atau kondisi PEL pada suatu wilayah. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah dari lembaga pemerintahan yang paham mengenai PEL dan kondisi Desa Tonyaman. Skala penilaian yang digunakan adalah 0-1. Semakin mendekati nilai 1 maka penilaian responden semakin baik. Penilaian keenam aspek PEL oleh setiap responden dapat dilihat pada **Gambar 4.51**.

Gambar 4. 51 menjelaskan hasil penilaian dari setiap responden pada keenam aspek PEL di Desa Tonyaman. Responden yang terlibat ialah ahli pada instansi pemerintahan yang paham pada bidangnya. Responden berasal dari instansi

pemerintahan yaitu BAPPEDA dan DKP. Responden, instansi serta jabatan pada penilaian aspek PEL dapat dilihat pada **Tabel 3.6**.



Gambar 4. 51 Penilaian PEL setiap responden
Sumber: Hasil Analisis, 2016

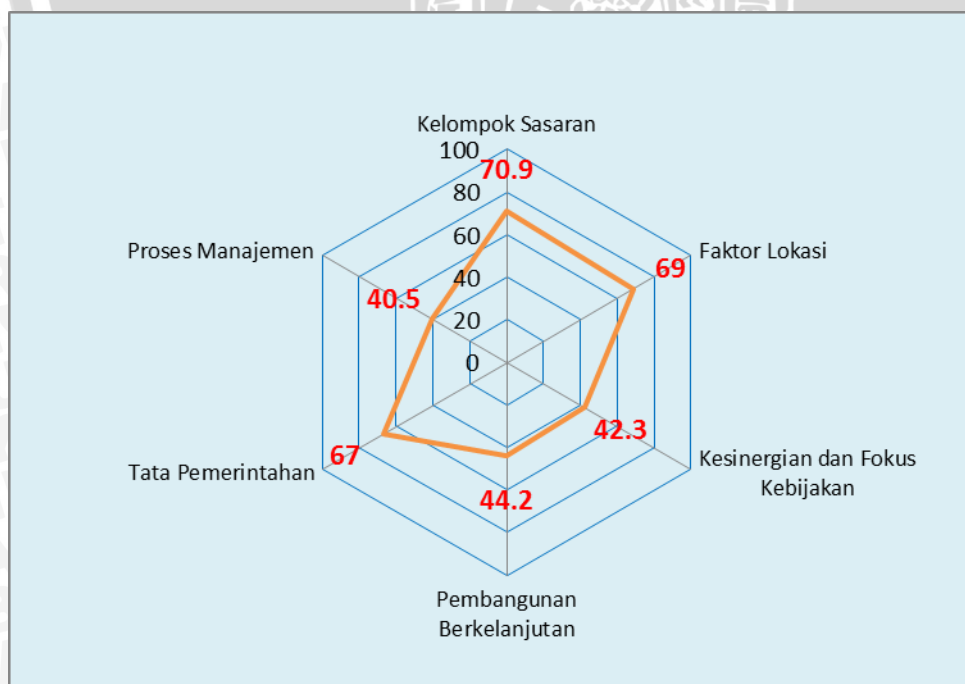
Responden 1 sampai 5 merupakan responden dari instansi pemerintahan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) sedangkan responden 6 sampai 11 merupakan responden dari instansi pemerintahan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP). Penilaian yang diberikan berdasarkan kondisi wilayah studi penelitian yaitu di Desa Tonyaman, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Responden 1 hingga responden 5 memberikan nilai yang cukup stabil pada keenam aspek PEL. Secara keseluruhan responden memberikan penilaian yang rendah oleh pada aspek pembangunan berkelanjutan dan aspek proses manajemen. Selanjutnya responden dari instansi pemerintahan DKP Kabupaten Polewali Mandar adalah responden 6 hingga responden 11. Penilaian responden dari instansi pemerintahan DKP relatif stabil. Penilaian tertinggi setiap responden diberikan pada aspek kelompok sasaran dan aspek faktor lokasi. Sedangkan penilaian yang rendah pada aspek proses manajemen dan kesinergian dan fokus kebijakan.

Penilaian instansi pemerintahan BAPPEDA dan DKP secara keseluruhan tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh. Sehingga dari seluruh penilaian responden dapat diketahui bahwa penilaian yang tinggi pada aspek PEL diantaranya adalah aspek kelompok sasaran, aspek faktor lokasi dan aspek tata pemerintahan, sedangkan aspek yang memiliki penilaian rendah adalah pada aspek kesinergian dan aspek fokus

kebijakan, aspek pembangunan berkelanjutan, dan aspek proses manajemen. Rentang penilaian antar responden yang cukup jauh pada **Gambar 4.51** dikarenakan berdasarkan pemahaman masing-masing responden. Selain itu juga setiap responden memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai setiap indikator pada setiap aspek PEL, sehingga penilaian yang diberikan pada keenam aspek PEL tersebut tidak sama.

Penilaian setiap responden kemudian dianalisis secara dengan menggunakan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS). Analisis MDS digunakan untuk mengetahui penilaian terhadap aspek PEL. Penilaian diketahui dengan melihat nilai RSQ pada hasil analisis MDS (**Sub Bab 4.5**). Penilaian keseluruhan pada setiap aspek PEL dapat dilihat pada **Gambar 4.52**.

Berdasarkan hasil analisis MDS dapat disimpulkan bahwa keenam aspek Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Tonyaman berada pada kondisi **baik**. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang dihasilkan oleh keenam aspek PEL tersebut yaitu sejumlah 55.7. Hasil analisis MDS pada keenam aspek PEL diketahui tidak ada aspek yang mencapai nilai > 75 . Namun beberapa aspek berada pada rentang 50-75, sedangkan beberapa aspek berada pada nilai < 50 . Artinya aspek PEL yang memiliki nilai baik tidak terdapat di Tonyaman sehingga masih butuh diperhatikan khususnya pada aspek PEL yang nilainya < 50 . Penilaian PEL dapat digambarkan pada diagram heksagonal sebagai berikut pada **Gambar 4.52**.



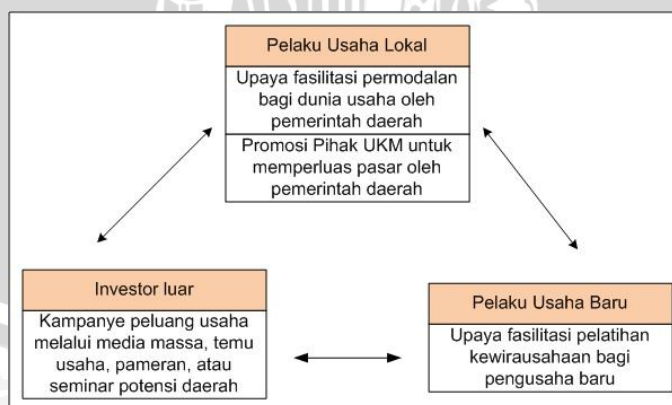
Gambar 4. 52 Status PEL Desa Tonyaman
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Aspek PEL tidak semuanya akan memiliki nilai yang baik atau sangat baik sehingga dalam beberapa indikator perlu mendapat beberapa perhatian untuk diperbaiki. Faktor yang harus diperbaiki atau lebih dioptimalkan ini disebut faktor pengungkit (Adi.K, 2012). **Gambar 4.52** menjelaskan aspek proses manajemen memiliki nilai 40.5 maka perlu ditingkatkan lagi. Peningkatan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan faktor pengungkit pada aspek proses manajemen pada indikator analisis pemetaan potensi ekonomi perikanan, stakeholder yang terlibat dalam proses perencanaan PEL, sinkronisasi lintas sektoral dan identifikasi stakeholder PEL. Keempat faktor pengungkit tersebut jika lebih dioptimalkan lagi diharapkan dapat memperbaiki nilai aspek proses manajemen dan berdampak baik bagi Desa Tonyaman. Dampak yang diharapkan contohnya adalah jika dilakukan analisis pemetaan potensi ekonomi perikanan maka masyarakat pesisir Desa Tonyaman mengetahui potensi sektor perikanan untuk meningkatkan nilai perekonomian (taraf hidup) sehingga tidak dibayangi oleh kemiskinan.

Aspek yang memiliki nilai rentan 50-70 diantaranya adalah kelompok sasaran, faktor lokasi dan tata pemerintahan. Uraian ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Sasaran

Nilai PEL dari aspek kelompok sasaran adalah 70.7. Nilai tersebut termasuk dalam rentan penilaian kondisi atau status PEL yang baik. Aspek kelompok sasaran di Desa Tonyaman terdiri atas pelaku usaha lokal, investor luar, dan pelaku usaha baru.



Gambar 4. 53 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek kelompok sasaran

Sumber: Hasil Analisis, 2016

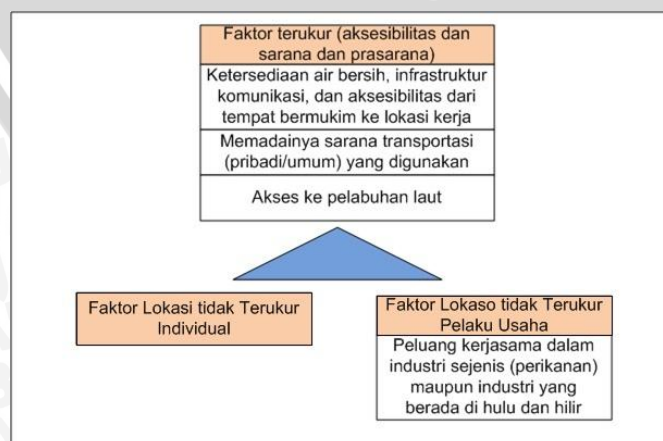
Meskipun nilai pada kelompok sasaran telah dinilai telah baik namun perlu dilakukan pengotimalan lebih lanjut. Pelaku usaha baru yang ada di Desa

Tonyaman diharapkan dapat menarik investor luar untuk melakukan kerja sama sehingga terjalin kemitraan. Adanya kemitraan dengan pihak luar diharapkan dapat menjaga keberlanjutan usaha. Hal yang menghambat usaha pengolahan ikan di Desa Tonyaman adalah masih bergantungnya para pelaku usaha pada bantuan pemerintah. Selain alat pengolahan bantuan utama yang diharapkan adalah bantuan dana.

Berdasarkan analisis faktor pengungkit, aspek kelompok sasaran yang memiliki empat nilai tertinggi secara berurut adalah pada indikator Promosi pihak UKM untuk memperluas pasar oleh pemerintah daerah, upaya fasilitasi permodalan bagi dunia usaha oleh pemerintah daerah, fasilitasi pelatihan kewirausahaan bagi pengusaha baru dan Kampanye peluang usaha melalui media massa, kegiatan interaktif temu usaha, pameran, atau seminar potensi daerah. Keterkaitan keempat faktor pengungkit tersebut dapat dilihat pada **Gamabar 4.53**. Keterkaitan antar faktor pengungkit tersebut dapat meningkatkan satu sama lain. Salah satu contoh indikator yang telah dilakukan adalah upaya fasilitasi permodalan oleh pemerintah telah dilakukan untuk masyarakat Pesisir Desa Tonyaman, diantaranya adalah pemberian bantuan modal maupun alat tangkap berupa mesin kapal bagi masyarkat.

2. Faktor Lokasi

Nilai PEL dari aspek faktor lokasi adalah 69. Nilai tersebut termasuk dalam rentan penilaian kondisi atau status PEL yang baik. Aspek faktor lokasi merupakan penggambaran daya tarik dari sebuah lokasi bagi penyelenggaraan kegiatan usaha. Faktor pengungkit terpilih pada aspek faktor lokasi dapat dilihat pada **Gambar 4.54**.



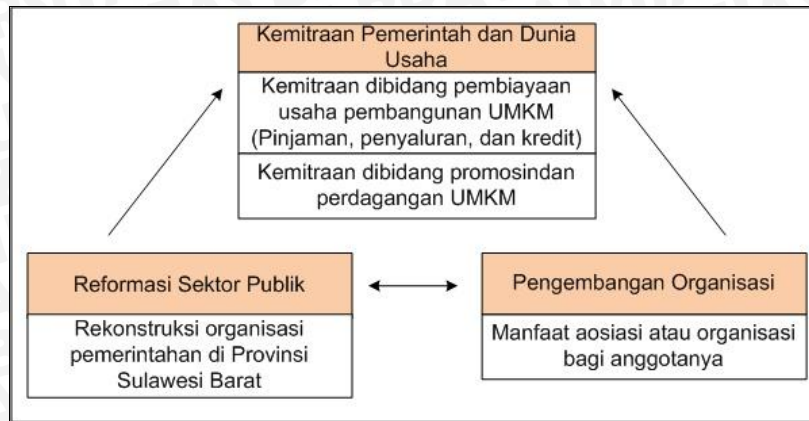
Gambar 4. 54 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek faktor lokasi
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Aspek faktor lokasi terdiri atas faktor lokasi terukur yaitu sarana dan prasarana, faktor tidak terukur bagi perusahaan atau usaha yaitu berupa kerjasama dan etos kerja, dan faktor lokasi tidak terukur bagi individual yaitu kualitas sarana masyarakat. Penilaian pada aspek faktor lokasi adalah baik, namun penilaian baik tersebut masih perlu dilakukan pengotimalan lebih lanjut. Pengoptimalan dapat dilakukan pada indikator-indikator faktor tidak terukur bagi individual. Hal tersebut perlu dilakukan karena dinilai penting karena berkaitan dengan kualitas lingkungan dan sarana masyarakat. Keterkaitan antara aspek faktor lokasi beserta faktor pengungkitnya dapat dilihat pada **Gambar 4.54**.

Faktor tidak terukur untuk individual di Desa Tonyaman tidak memiliki faktor pengungkit sehingga indikator yang berkaitan dengan hal tersebut perlu dioptimalkan. Indikator pada faktor lokasi tidak terukur individual berkaitan dengan kualitas sarana masyarakat diantaranya adalah kualitas permukiman, kualitas lingkungan, kualitas pendidikan, dan kualitas pelayanan kesehatan. Keempat indikator tersebut perlu di optimalkan di Desa Tonyaman karena mengenai kualitas kehidupan masyarakat pesisir Desa Tonyaman merupakan hal yang penting. Pelaku usaha atau industri pengolahan yang ada di Desa Tonyaman sampai saat ini belum melakukan kerja sama dengan kegiatan usaha sejenis lainnya (sektor perikanan). Namun, kerjasama yang dilakukan lebih kepada pemasaran hasil olahan sehingga memudahkan penyaluran hasil pengolahan hasil produksi. Kerjasama yang dilakukan adalah dengan penjual makanan tradisional yang ada di Pasar Tradisional.

3. Tata Pemerintahan

Nilai PEL dari aspek tata pemerintahan adalah 67. Nilai tersebut termasuk dalam rentan penilaian kondisi atau status PEL yang baik. Aspek tata pemerintahan melihat secara umum pada pelaku usaha diantaranya adalah dari sisi kemitraan dan administrasi pemerintahan. Hal ini memastikan bahwa hubungan pelaku usaha dan masyarakat dibangun atas berlangsungnya pengembangan organisasi pelaku usaha. Penilaian pada aspek tata pemerintahan adalah baik, namun penilaian baik tersebut masih perlu dilakukan pengotimalan lebih lanjut. Keterkaitan antara aspek tata pemerintahan beserta faktor pengungkitnya dapat dilihat pada **Gambar 4.55**.



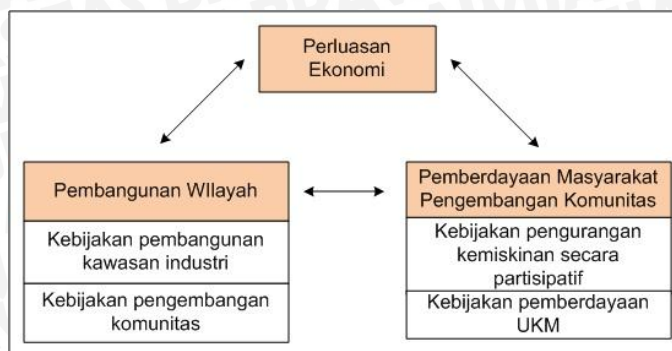
Gambar 4. 55 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek tata pemerintahan
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Indikator-indikator pada reformasi sektor public dan pengembangan organisasi akan mendukung kemitraan pemerintahan dan dunia usaha. Faktor pengungkit terpilih salah satunya adalah kemitraan dibidang pembiayaan usaha pembangunan UMKM yaitu berupa pinjaman, penyaluran, dan akses kredit. Pesisir Desa Tonyaman tidak terdapat lembaga terkait penyediaan dana seperti koperasi dan lainnya, sehingga masyarakat pesisir Desa Tonyaman tidak memiliki kemitraan dengan lembaga penyediaan dana baik dalam bentuk penjaminan, penyaluran, ataupun kredit.

Aspek yang memiliki nilai <50 diantaranya adalah kesinergian dan fokus kebijakan, pembangunan berkelanjutan, dan proses manajemen. Ketiga aspek tersebut perlu dioptimalkan lebih lanjut agar dapat memberikan nilai yang baik untuk PEL di pesisir Desa Tonyaman. Uraian ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesenjangan dan fokus kebijakan

Nilai PEL dari dari aspek kesinergian dan fokus kebijakan adalah 42.3. Nilai tersebut termasuk dalam rentan penilaian kondisi atau status PEL yang buruk. Aspek kesinergian dan fokus kebijakan melihat perluasan ekonomi, pemberdayaan masyarakat pengembangan komunitas, dan pembangunan wilayah. Keterkaitan ketiga hal tersebut pada aspek kesinergian dan fokus kebijakan adalah adanya hubungan timbal balik dan keterkaitan satu sama lain. Aspek kesinergian dan fokus kebijakan perlu dioptimalkan lebih dengan faktor pengungkit terpilih sehingga dapat. Keterkaitan antar ketiga hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.56**.



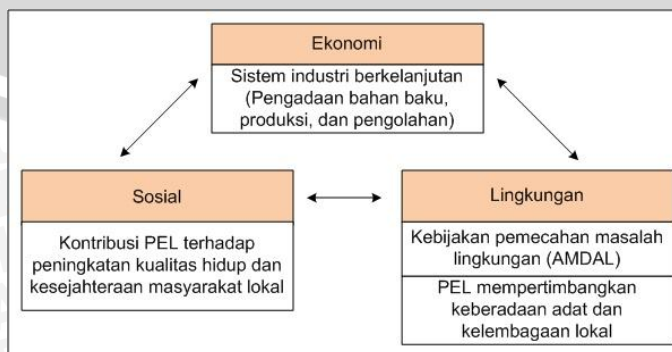
Gambar 4. 56 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek kesinergian dan fokus kebijakan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Indikator pada pemberdayaan masyarakat pengembangan komunitas adalah kebijakan pengurangan kemiskinan dan promosi UKM dan pemberian modal untuk memberdayakan masyarakat. Hal tersebut akan tercapai dengan adanya kebijakan mengenai pembangunan kawasan industri dan kebijakan pengembangan komunitas. Dengan tercapainya kebijakan-kebijakan tersebut maka akan menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi masyarakat diharapkan dapat mengurangi kemiskinan.

2. Pembangunan Berkelanjutan

Nilai PEL dari dari aspek pembangunan berkelanjutan adalah 44.2. Nilai tersebut termasuk dalam rentan penilaian kondisi atau status PEL yang buruk, sehingga perlu dioptimalkan pada setiap faktor pengungkit untuk meningkatkan nilai aspek pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memiliki peran penting namun hal tersebut belum dapat direalisasikan di pesisir Desa Tonyaman. Hal-hal yang terkait dengan aspek pembangunan berkelanjutan adalah dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan antar stusama lain dan memiliki hubungan timbal balik. Keterkaitan antara ketiga hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.57**



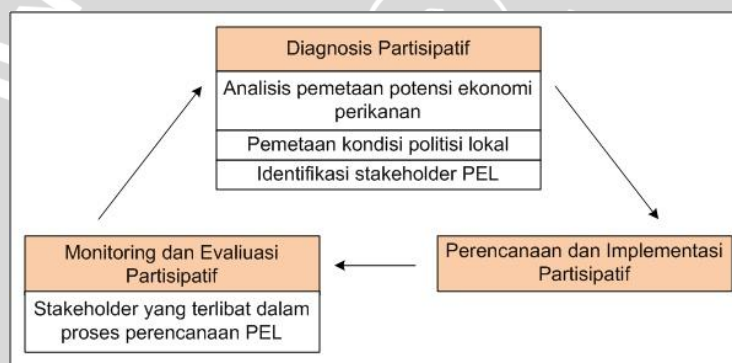
Gambar 4. 57 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek pembangunan berkelanjutan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Faktor pengungkit terpilih yaitu pada lingkungan adalah kebijakan AMDAL, kebijakan mempertimbangkan keberadaan adat lokal. Faktor pengungkit pada perekonomian adalah sistem industri berkelanjutan baik dari bahan baku, produksi dan pengolahan, sedangkan pada aspek sosial adalah kontribusi PEL terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal. Diharapkan dalam implementasi di Desa Tonyaman potensi lokal yang ada dengan industri yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.

3. Proses manajemen

Nilai PEL dari aspek proses manajemen adalah 40.5. Nilai tersebut termasuk dalam rentan penilaian kondisi atau status PEL yang buruk, sehingga perlu dioptimalkan pada setiap faktor pengungkit untuk meningkatkan nilai aspek proses manajemen.



Gambar 4. 58 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek proses manajemen
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Aspek manajemen memiliki keterkaitan antara diagnosis partisipatif, monitoring dan evaluasi, dan perencanaan dan implementasi partisipatif. Ketiga hal tersebut memiliki kaitan saling mempengaruhi. Aspek proses manajemen berfokus pada keterlibatan stakeholder, proses, serta evaluasi dari PEL tersebut.

4.6.2 Keterkaitan Kesejahteraan dan Faktor Pengungkit

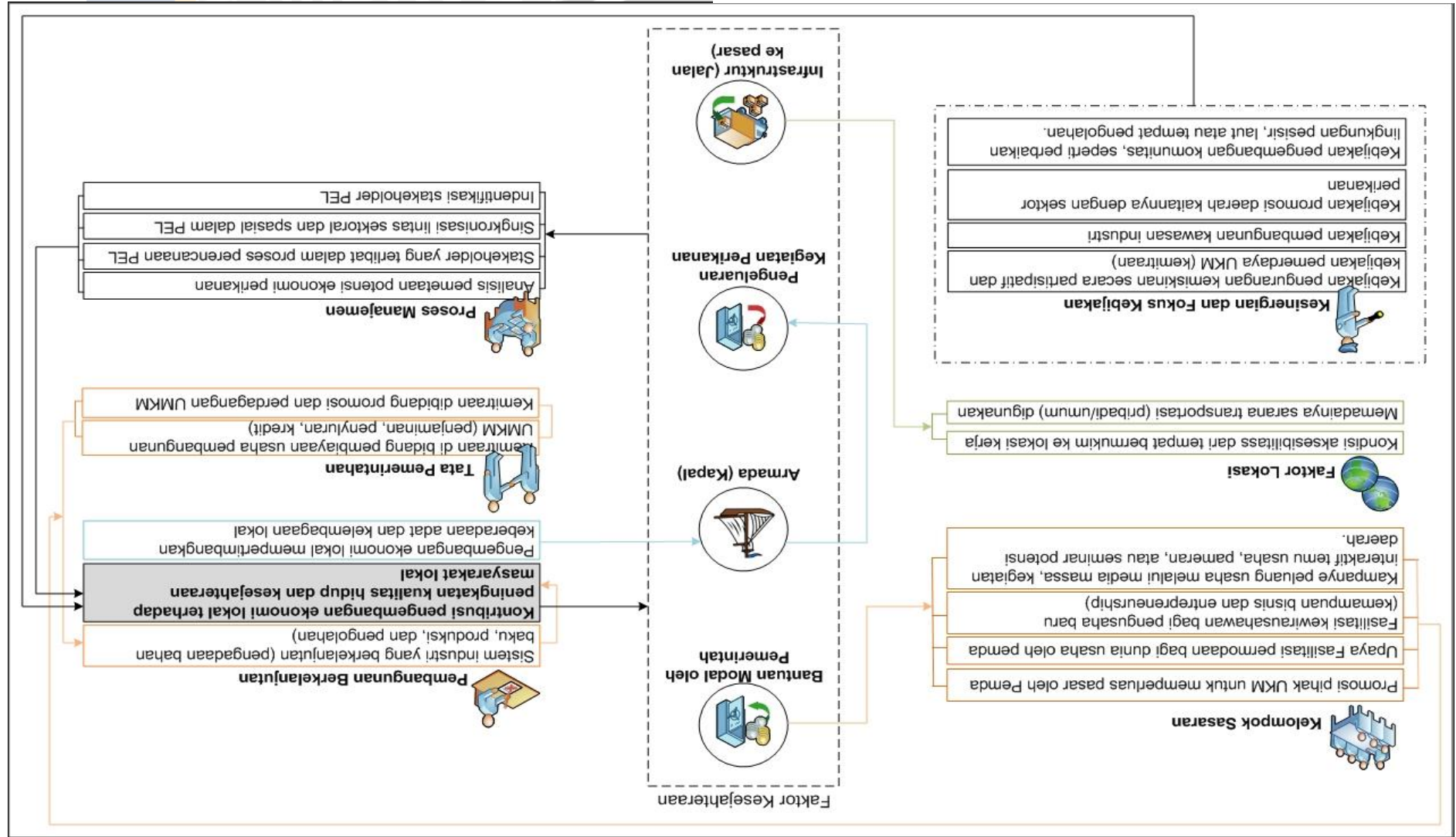
Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan diketahui bahwa seluruh masyarakat yang berada di pesisir Desa Tonyaman merupakan masyarakat miskin. Hal ini merupakan hasil analisis dari analisis tingkat kesejahteraan yang menyatakan masyarakat pesisir Desa Tonyaman tergolong Pra Sejahtera dan Sejahtera I. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi logistik diketahui faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Tonyaman adalah bantuan modal dari pemerintah, armada, pengeluaran kegiatan perikanan dan Kondisi jalan ke pasar.

Pada analisis faktor pengungkit dipilih faktor yang memiliki nilai tertinggi dan berkaitan dengan kesejahteraan. Faktor pengungkit tersebut kemudian dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan. Keterkaitan antara faktor pengungkit dan faktor kesejahteraan diharap mampu meningkatkan kondisi PEL Desa Tonyaman menjadi lebih baik dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Keterkaitan faktor kesejahteraan dan faktor pengungkit dapat dilihat pada **Gambar 4.59**. Untuk memudahkan maka digunakan perbedaan warna. Warna hitam merupakan garis inti, sedangkan garis berwarna menunjukka keterkaitan antar faktor kesejahteraan dan faktor pengungkit.



Gambar 4. 59 Keterkaitan Faktor Kesejahteraan dan Faktor Pengungkit
Sumber: Hasil Analisis, 2016



Garis orange menunjukkan kaitan antara indikator kelompok sasaran dan bantuan modal oleh pemerintah. Artinya faktor pengungkit pada aspek kelompok sasaran merupakan bantuan oleh pemerintah, dimana dengan adanya kemitraan baik dalam pembiayaan dan promosi UMKM maka akan memberikan dampak pada industri (kecil menengah) yang berkelanjutan baik dalam pengadaan, produksi, dan pengolahan di sektor perikanan. Industri yang berkelanjutan ini tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Bantuan oleh pemerintah tidak hanya modal kegiatan penangkapan namun lebih difokuskan pada terbentuknya pelaku usaha baru. Adanya pelaku usaha baru diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan. Sehingga masyarakat pesisir Desa Tonyaman dapat mandiri dengan potensi perikanan dan usaha pengolahan tersebut.

Garis biru menunjukkan kaitan antara aspek pembanguna berkelanjutan pada indikator PEL yang memperhatikan keberadaan adat dan kelembagaan lokal dengan armada/kapal yang digunakan. Beda dengan Sulawesi Selatan yang memiliki Perahu Phinisi, Sulawesi Barat memiliki Perahu Sandeq. Perahu Sandeq dapat berlayar dengan kekuatan angin dengan layar bercadik yang digunakan. Jika nelayan Desa Tonyaman memaksimalkan penangkapan menggunakan Perahu Sandeq (berlayar jauh) maka dapat menutupi pengeluaran kegiatan perikanan dengan hasil penangkapan yang lebih dengan jenis-jenis ikan tertentu.

Garis hijau menunjukkan kaitan antara faktor lokasi dan infrastruktur jalan. Hal ini menunjukkan jika jalan di Desa Tonyaman diperbaiki dan memiliki kondisi yang baik maka tidak akan mengganggu aksesibilitas masyarakat Desa Tonyaman. Belum adanya moda transportasi umum (roda empat) hingga daerah pesisir Desa Tonyaman menyulitkan para nelayan untuk memasarkan hasil tangkapannya. Diharapkan ketika kondisi jalan lingkungan Desa Tonyaman lebih baik maka akan memudahkan akses pemasaran hasil tangkapan.

Garis hitam menjelaskan pentingnya kebijakan daerah untuk menyejahterakan masyarakatnya. Adanya kebijakan mengenai pemanfaatan potensi pesisir memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Faktor kesejahteraan (Akses peminjaman modal, Armada atau kapal yang digunakan, pengeluaran kegiatan perikanan, dan infrastruktur jalan) perlu memperhatikan aspek proses manajemen, dimana pada proses manajemen merupakan tahap analisis, evaluasi, hingga stakeholder yang terlibat.

Inti dari keseluruhan adalah sejahteranya masyarakat pesisir Desa Tonyaman akan meminimalisis dampak dari faktor kesejahteraan.

Contents

4.1	Gambaran Umum Desa Tonyaman.....	63
4.1.1	Karakteristik Fisik Dasar Desa Tonyaman.....	63
4.1.2	Karakteristik Penduduk	71
4.1.3	Sarana Desa Tonyaman	72
4.1.4	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tonyaman	75
4.2	Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Tonyaman	81
4.2.1	Indikator Tingkat Kesejahteraan	81
4.2.2	Faktor Kesejahteraan	85
4.2.3	Aspek Faktor Pengungkit	93
4.3	Analisis Tingkat Kesejahteraan.....	100
4.4	Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan	109
4.4.1	Uji Seluruh Variabel Bebas Dengan Metode Enter	109
4.4.2	Seleksi Variabel.....	111
4.4.3	Uji Model Dengan Variabel Terpilih Menggunakan Metode Enter 114	
4.5	<i>Multidimensional Scaling</i>.....	117
4.6	Faktor Pengungkit PEL Desa Tonyaman.....	119
4.6.1	Diagram Heksagonal PEL	134
4.6.2	Keterkaitan Kesejahteraan dan Faktor Pengungkit	142

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Binuang	64
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Desa Tonyaman	66
Gambar 4. 3 Peta Ketinggian Desa Tonyaman	67
Gambar 4. 4 Jenis Tanah Desa Tonyaman	68
Gambar 4. 5 Pekarangan masyarakat Desa Tonyaman	69
Gambar 4. 6 Peta Guna Lahan Desa Tonyaman	70
Gambar 4. 7 Jumlah kepala keluarga menurut pendidikan terakhir	73
Gambar 4. 8 Pasangan Pengguna Alat Kontrasepsi Kecamatan Binuang	75
Gambar 4. 9 Persentase pengguna alat kontrasepsi masyarakat pesisir Desa Tonyaman	75
Gambar 4. 10 Kelompok Nelayan Tulu Taya	76
Gambar 4. 11 Persentase Jumlah Industri Pengolahan Ikan Kabupaten	77
Gambar 4. 12 Bangunan industri pengolahan dan aktivitas pengolahan	78
Gambar 4. 13 Aktifitas dan Alat Pengolahan yang digunakan Kelompok Bahari Indah	79
Gambar 4. 14 Tempat pengolahan kelompok Bunga Silele	80
Gambar 4. 15 (a) Alat pengering olahan ikan, (b) alat press, (c) alat	80
Gambar 4. 16 Persentase Kepemilikan Aset dan Tabungan Masyarakat	86
Gambar 4. 17 Persentase Jumlah Anggota Keluarga Desa Tonyaman	87
Gambar 4. 18 Persentase Akses Peminjaman Modal	88
Gambar 4. 19 Persentase Akses Peminjaman Modal	88
Gambar 4. 20 Persentase Jenis Penggunaan Kapal	89
Gambar 4. 21 Jenis kapal yang digunakan nelayan. Perahu Tanpa mesin dan Perahu dengan mesin tempel	90
Gambar 4. 22 Persentase kondisi jalan Desa Tonyaman	90
Gambar 4. 23 Kondisi Jalan di Pulau Battoa, Desa Tonyaman	91
Gambar 4. 24 Kondisi jalan di daratan pesisir Desa Tonyaman	91
Gambar 4. 25 Persentase Penjualan hasil nelayan Desa Tonyman	92
Gambar 4. 26 Persentase pengeluaran kegiatan perikanan	93
Gambar 4. 27 Persentase Indikator Konsumsi Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman	101

Gambar 4. 28 Persentase Indikator Kebutuhan Sandang Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman.....	101
Gambar 4. 29 Kondisi rumah masyarakat pesisir Desa Tonyaman.....	102
Gambar 4. 30 Persentase Indikator Kondisi Rumah Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman.....	102
Gambar 4. 31 Persentase Indikator Kesehatan Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman.....	103
Gambar 4. 32 Persentase Indikator Penggunaan Alat Kontrasepsi	104
Gambar 4. 33 Persentase Indikator Pendidikan Masyarakat Prasejahtera Desa Tonyaman.....	104
Gambar 4. 34 Persentase Indikator Kebutuhan Beribadah Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman.....	105
Gambar 4. 35 Persentase Indikator Kebutuhan Konsumsi Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman.....	106
Gambar 4. 36 Persentase Indikator Sandang Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman.....	106
Gambar 4. 37 Persentase Indikator Luasan Lantai Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman.....	107
Gambar 4. 38 Persentase Indikator Kesehatan Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman.....	107
Gambar 4. 39 Persentase Indikator Anggota Keluarga yang Bekerja Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman.....	108
Gambar 4. 40 Persentase Indikator Kemampuan Baca Tulis Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman	108
Gambar 4. 41 Persentase Indikator Kebutuhan Konsumsi Masyarakat Sejahtera I Desa Tonyaman.....	109
Gambar 4. 42 Faktor Pengungkit Aspek Kelompok Sasaran di Desa Tonyaman	119
Gambar 4. 43 Mesin pengering ikan untuk pengolahan	121
Gambar 4. 44 Faktor Pengungkit Aspek Faktor Lokasi di Desa Tonyaman	122
Gambar 4. 45 Pengeringan Ikan masyarakat pesisir Desa Tonyaman.....	123
Gambar 4. 46 kondisi dinding dan lantai rumah masyarakat pesisir Desa Tonyaman.....	125

Gambar 4. 47 Faktor Pengungkit Aspek Kesinergian dan Fokus Kebijakan Desa Tonyaman	126
Gambar 4. 48 Faktor Pengungkit Pembangunan Berkelanjutan di Desa Tonyaman	128
Gambar 4. 49 Faktor Pengungkit Tata Pemerintahan di Desa Tonyaman	130
Gambar 4. 50 Faktor Pengungkit Proses Manajemen di Desa Tonyaman.....	132
Gambar 4. 51 Penilaian PEL setiap responden	135
Gambar 4. 52 Status PEL Desa Tonyaman	136
Gambar 4. 53 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek kelompok	137
Gambar 4. 54 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek faktor lokasi	138
Gambar 4. 55 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek tata pemerintahan.....	140
Gambar 4. 56 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek	141
Gambar 4. 57 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek	141
Gambar 4. 58 Keterkaitan faktor pengungkit pada aspek proses manajemen.....	142
Gambar 4. 59 Keterkaitan Faktor Kesejahteraan dan Faktor Pengungkit.....	Error!

Bookmark not defined.

Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Kecamatan Binuang.....	69
Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Binuang	71
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan/Desa Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 4. 4 Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Binuang	73
Tabel 4. 5 Jumlah Sarana Kesehatan Kecamatan Binuang	74
Tabel 4. 6 Tabel Jumlah Tenaga Medis di Kecamatan Binuang	74
Tabel 4. 7 Jawaban Responden berdasarkan Indikator BKKBN	81
Tabel 4. 8 Jumlah penilaian dari setiap indikator kelompok sasaran	94
Tabel 4. 9 Jumlah penilaian dari setiap indikator faktor lokasi.....	95
Tabel 4. 10 Jumlah penilaian dari setiap indikator kesinergian dan fokus kebijakan	96
Tabel 4. 11 Jumlah penilaian dari setiap indikator pembangunan berkelanjutan .	97
Tabel 4. 12 Jumlah penilaian dari setiap indikator tata pemerintahan.....	98
Tabel 4. 13 Jumlah penilaian dari setiap indikator proses manajemen	99
Tabel 4. 14 Klasifikasi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Tonyaman	100
Tabel 4. 15 <i>Variables in the equation</i>	110

Tabel 4. 16 <i>Variabels not in the equation</i>	110
Tabel 4. 17 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	111
Tabel 4. 18 <i>Model Summary</i>	111
Tabel 4. 19 <i>Variabels in the Equation</i>	112
Tabel 4. 20 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	114
Tabel 4. 21 <i>Model Summary</i>	114
Tabel 4. 22 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	115
Tabel 4. 23 <i>Classification Table</i>	115
Tabel 4. 24 <i>Variabels in the Equation</i>	115
Tabel 4. 25 Prioritas faktor pengungkit	120
Tabel 4. 26 Prioritas Faktor Lokasi	123
Tabel 4. 27 Urutan Prioritas.....	126
Tabel 4. 28 Prioritas pembangunan berkelanjutan.....	128
Tabel 4. 29 Prioritas tata pemerintahan	131
Tabel 4. 30 Prioritas aspek proses manajemen	133

